



## KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Teluk Ambon,  
Kota Ambon, Provinsi Maluku 97234



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

# Antologi Kelas Literasi: Pena Bahasa dan Sastra



# Antologi Kelas Literasi: Pena Bahasa dan Sastra



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

## Antologi Kelas Literasi: Pena Bahasa dan Sastra

### Susunan panitia:

Penanggung Jawab

: Sahril, S.S., M.Pd.

Ketua Panitia

: Zahrotun Ulfah, S.S.

Panitia

: Ade Putra Halomoan Siregar, S.T.

Orisa Nur Safitri, S.Psi.

Nasuhu Kaimudin, S.A.P.

Jainu

Narasumber

: Weslly Johannes

Theoresia Rumthe

Roesda Leikawa

Penyunting

: Sahril, S.S., M.Pd.

Zahrotun Ulfah, S.S.

Widya Sendy Alfons, S.Pd.

Vonnita Harefa, S.S.

Rara Rezky Setiawati, S.S.

Tata Letak dan

: Ade Putra Halomoan Siregar, S.T.

Desain Sampul

Penerbit

: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Alamat Redaksi

: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Telepon/Faksimile

: 0911-349704

Posel

: [kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id](mailto:kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id)

Laman

: [kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id](mailto:kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id)

Cetakan pertama: Desember 2022

Antologi Kelas Literasi: Pena Bahasa dan Sastra

Penyunting, Sahril—Amboin :

Kantor Bahasa Provinsi Maluku, 2022.

15 x 21 cm, 156 halaman

ISBN : **978-602-244-9522**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara dan bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## Kata Pengantar

Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dikumandangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan menciptakan masyarakat Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti. Sejalan dengan peran bahasa sebagai penumbuh budi pekerti, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melaksanakan GLN dengan tema “menciptakan ekosistem masyarakat berbudaya baca-tulis serta cinta sastra”. Untuk mendukung Gerakan literasi tersebut Kantor Bahasa Provinsi Maluku dalam naungan program KKLP Literasi melaksanakan program Kelas Literasi: Pena Bahasa dan Sastra. Program ini diikuti oleh 30 generasi muda di Provinsi Maluku. Kelas Literasi: Pena Bahasa dan Sastra merupakan pelatihan menulis yang terbagi menjadi tiga kategori yakni kelas puisi, cerita pendek, dan esai.

Buku ini merupakan antologi yang berisi 45 puisi, 11 cerita pendek, dan sembilan esai bertema bahasa, budaya dan sastra di Maluku. Tulisan ini ditulis oleh ke-30 peserta dari latar belakang profesi berbeda (pelajar, mahasiswa, pendidik, dan masyarakat umum) yang telah mengikuti pelatihan. Buku ini hadir dihadapan masyarakat untuk memperkaya khazanah bahan bacaan literasi di Provinsi Maluku sekaligus menjadi wadah kreatifitas generasi muda di kota ini.

Saya mengapresiasi Weslly Johannes, Theoresia Rumthe, dan Rusda Leikawa sebagai narasumber, para penulis, serta semua pihak yang terlibat dalam pelatihan, penyusunan, dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberi manfaat bagi para pembaca.

Ambon, 26 September 2022  
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril, S.S. M.Pd.

## Narasumber Kelas Literasi

### Theoresia Rumthe (Kelas Menulis Cerita Pendek)



Theoresia Rumthe, setelah belasan tahun merantau dan tinggal di kota Bandung, kini ia pulang dan menetap di kota Ambon. Ia menulis, mengajar wicara publik, dan membuat gelaran panggung musik bersama Rempah Gunung, Aroma Dendang Sahaja.

### Rusda Leikawa (Kelas Menulis Esai)



Rusda Leikawa, seorang pegiat literasi yang merupakan Ketua Wanita Penulis Indonesia (WPI) Cabang Ambon dan Koordinator MAFINDO Maluku. Ia menghasilkan banyak karya tulis dan menerima penghargaan dari Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai pegiat Literasi Maluku tahun 2017, Penghargaan Relawan Anti Hoax Terbaik dari MAFINDO tahun 2019 dan Relawan MAFINDO Teraktif tahun 2021.

### Weslly Johannes (Kelas Menulis Puisi)



Weslly Johannes, seorang penulis puisi yang produktif melahirkan karya-karya indah, antara lain: *Bahaya-Bahaya yang Indah, Selamat Datang, Bulan, Tempat Paling Liar di Muka Bumi, dan Percakapan Paling Panjang Perihal Pulang Pergi*.

## Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Narasumber Kelas Literasi .....	iv
Daftar Isi .....	v
<b>Kelas Menulis Cerita Pendek .....</b>	<b>1</b>
Dinding dan Cairan Merah .....	2
Himne Untuk Mama .....	6
Jam Tangan Jojo .....	16
Keajaiban Nada .....	18
Kubonekaku .....	25
Lelaki Pertama.....	32
Panau .....	38
Perahu Terakhir .....	46
Putusan .....	51
Sangkola .....	55
<b>Kelas Menulis Puisi.....</b>	<b>65</b>
Dua Anak Itu .....	66
Anak-Anak Tangga .....	67
Jalan-Jalan Pikiran .....	68
Di Kamar.....	69
Tanah Bertanya.....	70
Bunyi yang Sunyi.....	71
Siang Itu .....	72
Selasa yang Sibuk .....	75
Selamat Pagi Duri.....	76
Tangan Kanan .....	77
Ajal.....	78
Belia.....	79
Mati Mendadak.....	80
Pesakitan .....	81
Cinta Pada Rintik hujan.....	82
Teruntukmu Ibu.....	83
Tanah Adat Kami .....	84
Gelombang Pantai.....	85
Ombak Laut Kembali.....	86
Sinoli .....	87
Indahnya Perbedaan .....	88
Kue Kaleng .....	90
Gadis yang Bernyanyi di Pemakaman Kekasihnya .....	91
Cerita Ayah.....	92

Cerita Ibu .....	93
Kuli Bangunan .....	94
Gendang Senapan.....	95
Titip Rindu di El Tari .....	96
Menanti Arunika .....	97
Diam.....	98
Hilang .....	99
Serakah .....	100
Jam Tangan .....	101
Jasa.....	102
Sahabat .....	103
Inginku, Relaku .....	104
Bintang Film Sejenak.....	105
Suara Sunyi .....	106
Kepada Manusia.....	108
Pagi.....	109
Pelangi .....	110
Hujan.....	111
Perjumpaan .....	112
Kelas Menulis Esai.....	113
Tradisi Masyarakat Suku Alifuru.....	114
Cegah Kepunahan dengan Jumat Berbahasa Daerah .....	120
Pemertahanan Sastra Lisan Pulau Buru Basaro (Dendang Djawi) melalui GSMS..	124
Ta'u Pengantin Baru di Negeri Morella .....	128
Adat Nikah Pamoi: Perjamuan Kasih di Negeri Waai .....	133
Bayar Zakat <i>deng</i> Sagu, Tradisi Langka di Maluku .....	137
Bahasa Daerah Sebagai Penghela Toleransi di Maluku .....	140
Resiliensi Bahasa Daerah di Tengah Gempuran Arus Teknologi dan Informasi ...	143
Sastra Lisan, Identitas Sejarah yang Menuju Kegelapan .....	148

# **Kelas Menulis Cerita Pendek**

## Dinding dan Cairan Merah

Oleh: Oliena Ibrahim

Cairan berwarna merah mendadak terciprat dan menempel di dinding depan rumah. Bapak baru saja selesai mandi, dengan kain sarung bercorak batik Ambon, ia berdiri menghadap ke arah dinding. Aku pun mengikutinya.

"Sialan. Cairan apa ini?" Matanya terbelalak sembari mengangkat tangan kanan—meraba dinding di hadapannya.

Pukul enam pagi, suara tarahim perlakan bergaung memenuhi kampung. Para pedagang ikan muncul satu demi satu di jalanan. Tampak juga beberapa warga berjalan tergesa-gesa menuju masjid. Sedang aku dan Bapak tidak ke mana-mana.

"Kau tahu ini apa?" tanyanya kembali kepadaku. Kulihat jari telunjuknya seperti akan melekat dengan dinding. Aku tidak bersuara. "Coba perhatikan, Yai!" Bapak berbalik menatapku dengan bola mata buah katuk.

Aku pernah menyaksikan pemandangan seperti ini, saat bapak memenggal kepala ikan besar di dapur. Tapi bapak tidak bersikap gelisah sekarang. Jangankan tangan, kental darah ikan itu ikut menempel pada dadanya.

Di dalam keremangan lampu komplek sewarna kulit kacang garuda, aku menerka cairan di tangan bapak. "Darah menstruasi?" tanyaku.

"Coba kau cium!" Bapak menyodorkan tangan ke ujung hidungku. Mendadak aku menahan napas.

Sejujurnya, aku ingin mengatakan, barangkali itu adalah darah ikan besar, yang bapak bersihkan dari dada saat mandi. Mungkin ia hanya berpindah tempat dari selokan ke dinding.

"Sudah, Bapak," kuembuskan napas seperti seseorang yang kepalanya terasa berat oleh suatu perkara. Masa Bapak tidak tahu. Bapak kan sering melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan darah, aku membatin.

"Jadi, ini golongan darah apa?" Bapak melanjutkan pertanyaannya.

Bapakku bekerja pada sebuah perusahaan ikan terbesar di Seram Bagian Selatan. Tepat di seberang jalan perusahaan, berdiri satu pos TNI. Bapak akrab dengan mereka karena sering memberi ikan, jika dijatahi lebih dari perusahaan. Tiba hari libur, bapak sering berburu ular dan babi di hutan bersama beberapa anggota.

"Kau kan sekolah, Yai. Sekarang sudah SMA pula. Kau pasti pernah belajar tentang darah, bukan?"

Aku merasa terpojok dengan pertanyaan bapak. Di sekolah, guruku memang pernah mengajari kami sesuatu perihal darah, tapi aku tidak menyimak pelajarannya. Dalam kelas, aku sibuk bercanda, meski berada pada deretan bangku depan.

"Betul, Bapak. Tapi darah seperti ini tidak pernah kupelajari." Bapak dan aku tetiba tertawa.

"Golongan darah A, bisa jadi. Atau, AB. Bagaimana menurutmu?"

Aku menggelengkan kepala, mencoba mengingat segala yang diucapkan guruku di sekolah. Setidaknya, meski main-main dalam pelajaran, telingaku sempat mendengar beberapa penjelasan tentang tubuh manusia. Sayang, mendengarkan saja belum tentu dapat tersimpan di dalam otak. Tapi aku pernah melihat sebuah peristiwa. Di sana darah mengental serupa agarosa.

"Biar kuambil darahnya, Bapak. Besok bisa kutanyakan kepada guruku." Bapak tidak menanggapi perkataanku, ia hanya menggerakkan ibu jari dan menggesekkannya dengan jari telunjuk. Darah itu masih mengental di jari-jarinya. Aku berjalan ke dapur dan kembali mendekati bapak sembari tangan kiri memegang pisau.

"Nona, mau potong apa?" Sontak jantungku berdegup lebih cepat. Suara Ibu, nyaris seperti bunyi batu yang dipukulkan bapak pada tiang listrik, ketika memberi tanda bahaya kepada warga. Aku memalingkan wajah, ibu ternyata sudah dibelakangku. Tidak tutu dirinya muncul dari mana. Entah.

Perempuan ini melangkah mendekatiku. Kuperhatikan tatapannya melekat pada tangan kiriku. Sekali-kali, kualihkan pandanganku kepada Bapak. Bapak tidak bergeming.

"Bolehkah kupakai pisau milik Ibu?" Suaraku gemetar.

"Aku mengizinkanmu, Yai. Mengapa tidak? Hanya kau anakku, anak perempuanku, tunggal. Kepunyaanku adalah kepunyaanmu pula." Ibu menjawabku sambil tertawa-tawa.

Mendengar jawaban itu, aku menunduk. Tubuhku merinding, sebab selama 21 tahun tinggal bersamanya, sekalipun, aku tidak pernah menyaksikan ia tertawa. Sehari-hari, ibu beraktifitas di dapur. Hanya di dapur— memasak segala yang dibawakan bapak dari luar rumah, menyiapkannya pada selembar kain putih kecil di ruang tengah, lalu kembali di dapur. Aku selalu memperhatikannya. Tidak ada senyuman.

"Mengapa diam?"

"Tidak." Aku terkejut.

"Lanjutkan!" Ucap Ibu.

Aku tiba-tiba takut pada Ibu. Aku takut ekspresi barunya. Tapi darah ini, sudah bercampur dengan udara. Bau amis, bau bangkai. Sejak malam, aku menyukainya.

“Terima kasih.” Kataku sembari mengernyitkan dahi.

Ketika aku hendak melakukan aksi— mengikis darah dari dinding, kudengar bisik-bisik Ibu kepada bapak, setelah itu, sesaat hening. Kemudian Bapak dan Ibu mendekatiku.

"Innalillahi ..., " Bapak perlahan menarik tanganku sembari berkomat-kamit. Aku tidak mengelak, sebab rasanya ucapan itu tidak asing ditelingaku. Suara tarhim telah berganti azan. Kami bertiga melangkah ke dalam rumah.

## Himne Untuk Mama

Oleh: Riyan Suatrat

Wajah mama menyembul dari balik pintu. Biru di bawah matanya mirip pulau yang biasa kulihat di peta dunia. Lebamnya begitu mencolok hingga menguasai pandanganku. Kebencian kembali mengisi pikiranku. Namun, dibalik semua itu aku lebih membenci sikap mama yang selalu pasrah menerima semua perlakuan buruk papa.

“Cepat ganti baju!”ucapnya pendek lalu berlalu menuju dapur.

Pukul sebelas malam. Hujan masih awet. Setelah berganti pakaian, aku menyusul mama di dapur. Kami duduk berhadapan. Secangkir teh tersaji di hadapanku. Aku menyesapnya pelan-pelan. Menikmati kehangatannya dan momen berharga ini. Ketika hanya ada kami berdua, rumah begitu tenang. Aku mendambakan kehidupan yang jauh dari kehadiran papa. Sejak kecil pemandangan yang biasa aku saksikan tidak pernah lepas dari adegan pemukulan papa pada mama. Tamparan, tendangan, bahkan papa tidak pernah ragu meninjau wajah mama. Badannya berubah menjadi samsak. Belum lagi cacian, hinaan, dan kata-kata kasar yang papa lontarkan.

Kuamati wajah mama, matanya yang sehitam biji sirsak kontras dengan lebam ungu kebiruan di sekitarnya. Hatiku menjerit perih.

“Ayo kita pindah, Ma?” ujarku memecah keheningan.

Alisnya bertaut. “Apa maksudmu pindah? Ini rumah kita, kenapa kita harus pindah?” aku yakin mama paham maksudku, dia hanya pura-pura bodoh.

“Aku sudah punya pekerjaan sekarang. Kita bisa mengontrak rumah jauh dari sini, jauh dari papa. Aku enggak mau lihat mama terus-terusan disiksa.”

Mama menggeleng. “Ini rumah kita, Nak. Tempat kita di sini, bersama papa,” ucap mama sambil meraih tanganku. Aku memalingkan wajah. Benci karena sikap mama ini.

Sekonyong-konyong telinga kami menangkap derap langkah sepatu. Derap langkah yang sangat kami kenali. Hanya dengan mendengarnya telingaku mengecil. Ragaku mengerucut seukuran kurcaci. Entah bagaimana dengan mama. Apakah dia juga merasakan hal yang sama ataukah telah kebal menghadapi algojo berwujud laki-laki yang aku panggil papa?

“Lis.” Tak ada salam. Selalu hardikan yang kudengar dari mulutnya. Tak juga sapaan lembut bernada rendah ketika menyebut nama mama.

Perlahan, mama berdiri memenuhi panggilannya. Didikan yang diterimanya sejak kecil bahwa istri harus tunduk dan patuh terhadap suaminya—tak peduli seperti apa peringai suaminya—dijalankan mama tanpa protes.

Aku menarik napas dalam-dalam. Tanganku terkepal menahan emosi.

“Ambilkan aku air!” titah papa.

Tak lama kemudian mama muncul lagi di dapur. Melakukan apa yang papa minta. Tanpa bersuara mama kembali lagi ke ruang depan. Ketegangan menguasai hatiku. Hingga beberapa menit kemudian. “Sreeengggg ... traaaanggg ... trrrraanggg ....” Kutebak itu adalah suara gelas yang dibawa mama tadi—tentu saja gelas itu sudah berakhir di lantai. Aku gemetar di tempat duduk.

“Kenapa airnya panas begini? Dasar perempuan bodoh. Selalu bikin aku marah,” hardik papa. Suaranya mengiris gendang telingaku. Aku meradang.

“Maaf,” Suara mama bergetar, “akan kuambilkan lagi.”

“Tidak usah. Aku tak haus lagi. Muak aku melihat wajahmu.”

Aku bangkit dari kursi dan berjalan ke ruang tengah. Susah payah mengendalikan gejolak di dada. Sebuah keinginan berkelebat mengirim perintah ke otak. Hilangkan saja dia. Otakku tak lagi rasional.

Aku lalu mengintip dari gorden pembatas ruang tengah dan ruang tamu.

Kulihat papa meninggalkan rumah. Aku dapat menebak dengan jitu ke mana laki-laki pemarah itu pergi. Alkohol telah lama menjadi sahabat karibnya. Kebiasaannya itu menyebabkan papa selalu pulang dalam keadaan mabuk berat. Sedikit saja mama melakukan sesuatu yang tidak berkenan di hatinya akan menjadi alasan bagi laki-laki biadab itu untuk menghajarnya sampai babak belur.

“Mengapa mama tidak melawannya?” ucapku gemas. “Laki-laki itu bukan manusia. Dia iblis. Manusia punya perasaan, tetapi tidak yang satu itu,” cerocosku menumpahkan kekesalan sekaligus kekecewaan pada mama. Sejak kecil menyaksikan kekerasan yang dilakukan papa pada mama membuatku tak lagi toleran. Gemas melihat sikap mama yang pasrah menerima nasibnya. Nasib yang seharusnya dapat dia tentukan sendiri. Namun, mama memilih menerima. Menerima tamparan, tinju, dan tendangan dari laki-laki yang menikahinya dua puluh tahun silam. Lelaki yang seharusnya menyayangi dan memperlakukan dia dengan penuh sayang dan hormat.

“Tidak baik bicara seperti itu, Za. Dia itu papamu.”

“Tinggalkan saja laki-laki itu. Dia jahat,” teriakkku tak mempedulikan ucapan mama.

Mama menggeleng. Air mata manganak sungai di pipinya. “Jangan bicara seperti itu, Nak. Ingatlah, bagaimanapun dia tetap papamu.” Mama bersikeras.

Aku terengah-engah mengendalikan amarah. Pikiranku semakin liar. Akan kubunuh dia. Batinku.

“Istirahatlah. Kamu pasti lelah.” Mama mengalihkan perhatianku. Aku luluh. Kuikuti kehendaknya.

Berkali-kali aku membolak-balikkan badan. Tak mudah memejamkan mata dengan hati yang masih membara. Berjam-jam kemudian aku baru bisa terlelap. Tapi tak lama. Kutebak saat itu menjelang subuh, aku mendengar suara pintu dibuka. Gedebak gedebuk suara badan yang menabrak meja dan kursi. Aku yakin itu papa.

Aku terjaga sambil terduduk di kasur. Telingaku awas mengikuti perkembangan yang terjadi di luar kamar. Tak sabar, aku bangkit menuju pintu. Membukanya perlahan-lahan dan betapa terkejutnya aku mendapati mama telah terjatuh di lantai dengan kaki papa berada di atas lehernya. Laki-laki itu tanpa iba menginjak leher mama. Mama megap-megap mencari udara untuk mengisi paru-parunya.

Tangan papa menggenggam sebuah botol berisi air haram yang sangat aku benci. Sebesar kebencianku pada laki-laki itu. Kulihat papa sedikit oleng. Pasti karena dia tengah mabuk berat. Kesempatan ini tidak kusia-siakan. Tanpa pikir panjang, kurampas botol dari tangannya. Kubenturkan di dinding. Pecahannya berserakan di lantai.

Napasku memburu. Yang kulihat hanyalah monster berwujud papa. Tekadku sudah bulat. Aku akan mengakhiri semua kekejamannya. Aku tidak tahan lagi melihat mama selalu diperlakukan semena-mena dan tanpa hormat.

Seketika aku merasakan kekuatan yang luar biasa mengisiku. Aku tak takut lagi. Siapa bilang anak perempuan itu penakut?

Aku mengincar jantung papa. Kuarahkan pecahan botol itu ke sana. Tetapi ...botol itu menggantung di udara. Pergelanganku berada dalam genggaman mama. Aku menoleh, marah. Wajahnya memelas sementara aku murka karena niatku tak kesampaian.

Sambil menggeleng mama memohon, “Jangan, Nak. Kamu bukan papamu. Kamu bukan monster. Jangan lakukan ini.”

Aku gemetar mengendalikan amarahku. Sebagai pelampiasan, kutendang tubuh papa yang masih sempoyongan di depan kami. Tubuhnya terhuyung-huyung jatuh menghantam lantai. Dia lalu berusaha bangkit untuk membala tindakanku.

“Kurang ajar. Kamu berani melawanku,” ucapnya dengan napas terengah-engah. Papa berhasil bangkit. Matanya berkilat penuh amarah. Kejadiannya begitu cepat, aku tak siap menghindar tiba-tiba tangannya mencekik leherku. Aku kesulitan bernapas. Papa tak mengendur, telapak tangannya kasar dan lebar. Pandanganku mengabur.

Aku meronta-ronta berusaha melepaskan cengkeraman papa. Tanganku mencari-cari sesuatu yang bisa kugunakan sebagai senjata. Bingo, tanganku cepat meraih bingkai foto yang terpajang di lemari. Ujung bingkainya sukses kuhantamkan di pelipis papa. Darah mengucur deras. Aku tersenyum puas, tetapi ada sesuatu yang perih kurasakan di pinggang. Tanganku mendadak sedingin es, napasku naik turun, keringat mengucur membasahi wajah, leher, dan ketiakku.

Mataku bergerak mencari asal rasa sakit itu. Sebuah pisau menancap di pinggangku. Aku dapat merasakan aliran darah di sana.

“Maafkan Mama, Za.”

Aku menatap mama, “mengapa, Ma?”

Sayup-sayup aku mendengar mama berkata sebelum pandanganku menjadi gelap dan limbung ke lantai.

“Aku mencintai papamu. Aku tak bisa hidup tanpanya.”

Ina'u  
Oleh: Soleman Pelu

Kamu tahu, aku menulis ini disela-sela jam kantor diiringi derasnya air hujan yang membasahi atap gedung Kantorku. Iya, bahkan saat kerja, aku tetap memikirkan ini tentang hujan. Bulirnya yang basahi bumi, seolah mengajarkan kita untuk terus tabah. Tabah dalam memberi karena memberi bisa hilang bagai tak berarti. Hujan mengingatkan aku tentang kesabaran. Kala itu, mengingat kembali masa laluku, dan percaya bahwa setiap hal yang terjadi pasti ada anugrah dibalik itu, aku percaya hal itu akan mengeluarkan lagu tersendiri bagi orang yang sedang merindu seperti hujan turun, seakan-akan memberikan anugrah untuk kelangsungan hidup banyak orang, dalam kebutuhan hidup manusia.

Wajah yang manis, bibir merah delima, rambut hitam, kulit yang cokelat dan mata yang mempesona, mulai dipenuhi garis keriput, yang kini menutupi parasnya itu. Suara ayam berkotek, menunjukan waktu pukul enam pagi, dengan sedikit rintikan hujan, ia keluar dengan menggunakan pakaian yang lusuh, dengan bedak manis yang menutupi raut wajahnya. Ketika itu akupun ikut bangun, karena waktu itu juga menunjukan untuk bergegas berangkat sekolah. Semangat yang berapi-api, membuat wanita tua itu bergegas untuk menjalankan rutinitas yang selalu ia geluti yaitu jibu-jibu. Dalam bahasa kampung, jibu-jibu secara spesifik ditujukan pada ibu-ibu yang membeli ikan dari tangan pertama yaitu nelayan, dan menjualnya pada tangan distributor ketiga atau langsung pada konsumen.

Di perahu tua yang sudah rusak, nampak seorang wanita tua, mengenakan jilbab yang sedikit kusut. Ia berdiri dengan sebuah ember cat bekas ukuran dua puluh liter, yang terletak malas di sampingnya, berwarna putih kumuh tergores-gores. Di kulit wajahnya yang kencang, dilapisi dengan

bedak murah merek berastagina. Wanita tua itu rupanya tidak sendirian. Ia bersama seorang ibu muda, dan tiga puluhan ibu tua lainnya nampak dari kulit wajah mereka yang sudah keriput, yang juga dilapisi bedak dengan merek yang sama menunggu di sana. Sambil sesekali di antara mereka terjadi obrolan iseng, sesekali juga obrolan yang nampak serius dan beberapa orang di antaranya sambil makan dan tertawa lepas. Di kalangan mereka, percakapan yang umumnya terjadi adalah seputar kehidupan rumah tangga mereka, anak-anak yang susah diatur, musim angin yang tak menentu, harga ikan yang tidak stabil, dan gosip-gosip miring yang masih hangat beredar di masyarakat. Hal yang terakhir itulah topik yang biasanya paling seru. Di kejauhan, di tengah selat yang beriak, nampak tiga bodi bergerak lambat-lambat menuju dermaga, tempat dimana ibu-ibu yang sedang menunggu tadi mengobrol. Ibu-ibu itu menunggu sejak jam enam pagi. Hampir sudah beberapa jam lebih mereka di sana, hingga tak terasa matahari sudah nongol dari ufuk timur. Tatkala bodi-bodi hampir merapat, menghamburlah ibu-ibu itu ke sisi dermaga dengan rasa ketidaksabaran seperti ayam-ayam kelaparan yang menanti butiran beras. Ketika bagian haluan bodi benar-benar mencium sisi dermaga, bergerak masuk berdesak-desaklah ibu-ibu tadi ke dalam kapal.

Kala itu aku dipulangkan oleh wali kelas, dikarenakan tunggakan uang komite beberapa bulan, tapi pada saat itu ayah sedang keluar kota untuk bekerja. Dengan rasa yang begitu jengkel terhadap wali kelasku tadi, akhirnya aku memutuskan untuk menemui ibu. Aku, Ati, Wia, ke pantai untuk menemui ibu-ibu kami yang juga bekerja sebagai jibu-jibu. Sesampai di pantai, kami lalu berpencar. Ketika Ati dan Wia sudah menemui ibu mereka, aku masih sibuk mencari keberadaannya, sambil menanyakan ke ibu-ibu yang lain. Setelah aku bertanya kepada seorang ibu-ibu, aku pun mendapat informasi bahwa beliau sedang berada di laut untuk mengambil ikan dari bodi. Pada saat itu airnya lagi naik sampai di leher dari kepala orang dewasa.

Aku memandang ke arah laut sambil melihat dan memandang terus wajah ibuku, ia memikul ikan di kepala, dan berjalan dengan tergesa-gesa, tampak lelah. Aku merekam setiap pergerakannya. Setelah ibu sampai ke tepi, ia meminta tolong seseorang temanya untuk menurunkan ikan yang dikekunya itu. Aku masih berdiri di tempat, belum berani mendekat. Tiba-tiba aku melihat seseorang mendekat kepadanya, si rambut keriting, yang punya bodi. Ia menghampiri ibu, dan menarik ikan di loyangnya itu dengan kasar. Dari matanya, kulihat ibuku bertanya-tanya, mengapa ia berani melakukanya. Tapi ibuku hanya tertunduk, dan menerima perlakukan kasar si rambut keriting itu.

Rasanya aku ingin memarahi si rambut keriting, dikarenakan memperlakukan ibuku seperti itu. Pada saat itulah, ibu melihatku, aku lalu berjalan mendekatinya, kemudian bertanya apa yang aku lakukan di sini, mestinya kubilang pada ibu kalau aku dipulangkan dari sekolah karena menunggak uang komite. Tetapi karena kejadian yang baru saja aku lihat tadi terjadi pada ibu. Aku lalu mengurungkan niat. Lalu aku berbalik arah dan pamit kepada ibu, untuk menemui teman-temanku. Di perjalanan, dengan terus mengingat kejadian tadi, mataku berkaca-kaca, bahkan sampai mengeluarkan air mata, sampai-sampai teman aku bingung, apa yang terjadi kepadaku. Mereka pun menghampiriku. Satu temanku bertanya, "Kamu kenapa?" aku hanya diam, tak dapat menjawab pertanyaanya. Aku merasakan gemuruh di dalam hatiku, melihat ibuku diperlakukan seperti tadi. Aku terluka, sebab ternyata sesama penjual ikan yang lain juga berlaku kasar terhadapnya. Tapi hatiku berusaha kuat. Itulah jalan yang dipilih oleh ibu. Dan ibuku selalu berjuang dengan teguh di jalanya.

Dari situ, akau termotivasi bahwa betapa besar perjuangan ibu yang rela bangun pagi untuk mencari uang demi menafkahai anak-anaknya. Dari kisah itu, tetapi seolah terpedam. Ibu pernah berkata dibalik hal yang buruk pasti

ada hal yang baik mendekat, Dan aku bepikir hal baik itulah senja, yang selalu muncul untuk menghangatkan. Kadang orang bisa mengeluh, ketika terjadi hal buruk dan sedihnya lagi, mereka tidak mensyukuri nikmat yang diberikan tuhan itu, padahal kalau mau dikaji bahwasnya hal itu adalah anugrah, tetapi apakah masih ada yang mensyukuri nikmat dan anugrah itu.\*\*\*

## Jam Tangan Jojo

### Oleh: Jordan Vegard Ahar

Jojo memiliki sebuah jam tangan usang. Jam tangan itu setia menemani hari-harinya di Bandung. Jam tangan berwarna hitam elegan itu dibeli Jojo tiga tahun lalu, ketika ia hendak menginjak umur 25 tahun. Jojo bekerja di perusahaan dari pagi hingga malam. Jojo sering berucap dalam hatinya, "Pekerjaan ini begitu melelahkan. Aku ingin rehat dan merebahkan tubuhku dalam mimpi."

Kepenatan dan kegundahan yang menyelimuti Jojo, acapkali bisa terobati dengan tawa hibur dari jam tangan hitam.

"Apa yang kamu keluhkan hai sobatku, Jojo? Bukankah ini pekerjaan yang kamu impikan? sahut jam tangan hitam.

Jojo menjawab, "Aku menginginkan pekerjaan ini, tetapi mentalku sepertinya belum siap."

Jam tangan hitam tak mau menyerah dan membiarkan Jojo terperangkap dalam keputusasaannya.

"Tidak ada pekerjaan yang mudah. Entah kamu menjadi pegawai, dokter, guru, polisi, arsitek, atau koki, semua itu punya konsekuensinya masing-masing. Ada tugas yang harus dikerjakan dan ada pekerjaan yang harus diselesaikan" tutur jam tangan hitam dengan bijak.

Jojo pun membala, "Aku lebih tahu itu. Jangan kamu menceramahiku jam tangan hitam. Dasar benda usang!"

Mendengar kata-kata dari Jojo, jam tangan hitam sedih. Ia tak menyangka Jojo yang dikenal baik dan sabar berubah menjadi pemarah. Perdebatan kecil di malam itu berakhir ketika Jojo memejamkan mata dan terlelap dalam tidurnya.

Keesokan harinya, Jojo bergegas berangkat ke kantor dan tidak memakai jam tangan hitam. Jam tangan hitam menganggap bahwa Jojo mungkin lupa sehingga ia tak menghiraukan hal itu. Akan tetapi, hari demi hari di lewati, waktu demi waktu berjalan, jam tangan hitam tak kunjung dipakai lagi oleh Jojo.

Hingga suatu ketika, Jojo tak pernah pulang ke rumah. Jam tangan hitam kebingungan.

"Apakah Jojo tak menginginkanku lagi? Apa aku telah kehilangan fungsi sebagai pengingat waktu?" ucap jam tangan hitam. "Aku mau tetap menunggu Jojo hingga ia pulang" batinnya dalam hati.

Tak terasa, sudah berbulan-bulan jam tangan hitam menunggu. Ia akhirnya menyadari keberadaan sebuah surat di atas meja kerja Jojo. Ia melayangkan pandangannya ke arah surat itu dan membaca dengan jelas isi surat itu.

Rupanya, Jojo telah diberhentikan dari perusahaan tempatnya bekerja. Hal tersebut karena Jojo tidak disiplin waktu dan sering terlambat datang ke kantor. Semua tugas yang diberikan pun tak diselesaikan Jojo sesuai tenggat waktu yang ada. Semua itu terjadi karena Jojo tak pernah lagi menggunakan jam tangan, iya jam tangan hitam maksudnya.

Bukan hanya itu, jam tangan hitam mengetahui bahwa setelah diberhentikan dari pekerjaannya, Jojo memilih untuk kembali ke kampung halamannya di Banda Neira.

Perpisahan keduanya menjadi pukulan duka yang begitu mendalam, khususnya bagi jam tangan hitam. Jojo melanjutkan kesibukannya di Banda dan jam tangan hitam memilih berdetak untuk terakhir kali. Pukul 23.59.59 WIT menjadi detik terakhir dari jam tangan hitam, tepat sedetik sebelum ulang tahun Jojo yang ke-33 tahun.

**Keajaiban Nada**  
**Oleh: Cheriwil Sameaputty**

Setelah berdebat dengan papanya berhari-hari, akhirnya Christy sampai juga di desa neneknya, yaitu desa Hutumuri. Desa ini berada di Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon.

“Bagaimana? Desanya bagus, ‘kan?” tanya papanya di dalam sebuah taksi yang mengantar mereka dari bandara.

Christy mengembuskan napas. Mata beriris cokelat tua itu melihat ke sekeliling. Banyak pohon buah-buahan tumbuh di sana. Ia mengakui bahwa desa yang memakan waktu satu jam perjalanan dari pusat kota Ambon ini memang menarik. Banyak sekali spot wisata yang ia temui di daerah pesisir. Desa ini bagusnya memang untuk wisata saja. Bukan untuk tempat tinggal!, serunya dalam hati.

“Bagus, tapi aku gak mau tinggal di sini. Kenapa papa harus ditugaskan di Ambon, sih? Tiga tahun pula,” ujarnya kemudian.

Papa menggeleng pelan. “Jangan mengeluh begitu. Sebentar lagi kita sampai di rumah nenek. Dia pasti senang lihat kamu ke sini. Selama ini, ‘kan, nenek yang ke Jakarta.”

Tidak lama kemudian, mereka sampai. Di depan pintu, nenek sudah menunggu dengan senyuman lebar yang terukir di wajah keriputnya.

“Nenek,” sapa Christy.

“Christy. Wah, kamu sudah besar, ya, sekarang,” ucap nenek, lalu memeluk cucu semata wayangnya itu dan membela rambut panjangnya.

“Cucu Nenek sudah datang?” tanya seorang gadis seumuran Christy.

Christy mengerutkan dahinya. "Itu siapa, Nek?" tanyanya penasaran saat melihat gadis berkulit gelap dan berambut sedikit keriting itu keluar dari rumah Nenek.

"Ini Defnada, anaknya teman papamu. Tinggalnya tidak jauh dari rumah nenek. Dia suka bermain musik, Sama seperti kamu."

Defnada mengulurkan tangannya. "Aku Defnada. Aku sering ke sini untuk menemani Nenek," ucapnya dengan bahasa Indonesia, tetapi masih berlogat Ambon.

"Christy," ujar Christy sambil membalas jabatan tangan Defnada.

"Aku mau ke pantai. Kamu mau ikut?" ajak Defnada.

"Kamu ikut aja, Christy. Mama sama Papa yang ngurusin barang-barang," ujar Mama.

"Ayo! Bastian sudah menunggu kita di pantai," ujar Defnada, lalu menarik tangan Christy menuju pantai.

Christy berdecak. Bastian itu siapa lagi?, batinnya.

Christy mengembuskan napasnya pelan. Entah sudah ke berapa kali gadis itu mengembuskan napas. Ia benar-benar bosan. Dari tadi, Defnada dan sahabatnya, Bastian, hanya membicarakan tentang keindahan dan keunikan kota Ambon kepadanya. Tentang daerah-daerah wisata Ambon yang sangat bagus.

"Oh, ya, Christy. Kamu tau tidak? Kota Ambon juga dinobatkan sebagai 'Kota Musik Dunia' oleh UNESCO, loh," ujar Defnada yang berhasil menarik perhatian Christy.

"Masa, sih? Kok bisa?" tanya Christy.

"Di Hutumuri ini ada seorang yang bertekad melestarikan alat musik Tahuri sejak umur 12 tahun. Namanya Carolis Elias Horhoruw atau biasa dipanggil Opa Loli. Beliau berumur 75 tahun sekarang. Beliau yang membuat

Tahuri terkenal karena tekadnya itu dan juga pada, 21 Desember 2021 Opa loli ditetapkan sebagai maestro alat musik tahuri,” ujar Bastian.

“Alat musik Tahuri itu apa, sih? Bentuknya gimana?”

Bastian mengambil sesuatu dari dalam tas pinggangnya. Sebuah alat musik yang tidak terlihat seperti alat musik muncul dari tas tersebut.

“Kerang?” tanya Christy penasaran.

“Ini Tahuri, alat musik yang awalnya digunakan untuk mengiringi tarian ataupun untuk mengumpulkan masyarakat ke balai pertemuan,” jawab Bastian.

Christy mengambil kerang tersebut dan memutarnya acuh tak acuh. “Lubangnya cuma satu. Bagaimana cara mainnya?”

“Tahuri biasa dimainkan dalam bentuk orkestra. Jadi, dilakukan secara bersama-sama. Semakin kecil ukuran kerangnya, semakin nyaring bunyinya. Begitu juga sebaliknya. Semakin besar ukuran kerangnya, semakin rendah bunyinya,” ujar Bastian menjelaskan.

“Kamu mau belajar main Tahuri? Kami bisa bawa kamu ke sanggar pelatihan alat musik tradisional, khususnya Tahuri,” ujar Defnada mengajak.

“Gak, ah. Buang-buang waktu. Lebih baik aku main gitar, daripada cuma niup kerang. Mungkin UNESCO cuma menilai Tahuri karena kreativitasnya aja. Suaranya gak terlalu bagus, gak ada nada,” ujar Christy meremehkan.

Bastian dan Defnada saling berpandangan. Mereka tidak terima alat musik kebanggaan mereka dihina seperti itu.

“Kamu jangan sompong. Memangnya sudah pernah dengar suara Tahuri?” ujar Defnada.

“Orang-orang seperti kamu ini yang membuat kebudayaan kita punah. Setiap alat musik sama bagusnya. Hanya suaranya saja yang berbeda-beda,” ujar Bastian.

“Benar itu. Tapi, walaupun sama bagusnya, Tahuri tetap memiliki tempat tersendiri di hati kami. Tahuri adalah musik kebanggaan kami. Musik yang membawa Kota Ambon dikenal di seluruh dunia,” ujar Defnada menimpali, lalu mengajak Bastian pergi dari pantai.

Christy berjalan-jalan di atas pasir pantai ini. Entah sudah berapa lama ia berada di sini. Ia tidak ingat jalan menuju rumah Nenek.

“Ngapain, tuh?” gumamnya saat melihat segerombolan anak kecil berjalan bersama memegang Tahuri menuju sebuah rumah.

Christy menghampiri anak-anak tersebut. “Halo, Semua. Kalian mau ke mana?”

“Kami mau belajar main Tahuri,” ujar salah satu anak.

“Di sini?” tanya Christy sambil menunjuk salah satu rumah.

“Iya, Kak. Ini sanggar musik tradisional.”

“Kenapa kamu mau belajar main alat musik Tahuri? Bukannya ada banyak alat musik yang punya nada lebih bagus?”

“Belajar alat musik tradisional, ‘kan, bukan berarti kita tidak bisa mempelajari alat musik yang modern, Kak. Musik tradisional ini merupakan warisan budaya kita yang harus tetap dilestarikan supaya tidak punah. Untuk kami, suara alat musik Tahuri ini indah karena dimainkan bersama-sama secara harmoni.”

“Betul itu, Kak. Apa kakak tidak bangga jika alat musik kita dikenal seluruh dunia?” tanya anak yang lain.

Christy termenung. Tidak tahu harus menjawab apa. Perkataan anak itu benar, tetapi dirinya masih ragu mempelajari alat musik tradisional Tahuri tersebut.

“Ya, sudah. Kami lanjut jalan, ya, Kak,” pamit anak tersebut, lalu lanjut berjalan.

Langit sudah mulai gelap. Christy pun telah sampai di rumah sejak beberapa menit yang lalu. Saat Bastian dan Defnada pergi tadi, ternyata mereka langsung mengadukan sikap Christy kepada Nenek. Jadilah papa menjemputnya di pantai.

“Pokoknya besok kamu harus minta maaf sama mereka. Malu-maluin aja!” ujar ibu kesal.

“Iya, iya. Aku memang salah. Tapi ‘kan menurutku bermain Tahuri memang membosankan,” ujar Christy masih sedikit membela diri.

“Memang kamu pernah coba?” tanya Papa.

“Ya gak pernah, sih.”

“Christy,” panggil Nenek. “Kamu tau tidak? Tahuri itu memiliki pengaruh besar terhadap keluarga kita, lho.”

Christy menoleh ke arah nenek. “Pengaruh apa, Nek?”

“Walaupun lahir di keluarga Ambon, tetapi orang tua Nenek tidak bisa bermain Tahuri. Jadi, Nenek juga tidak bisa bermain Tahuri. Suatu saat, Nenek bertemu Kakek kamu. Kakek kamu itu dulu suka sekali mengajari anak-anak untuk bermain Tahuri. Singkat cerita Kakek kamu akhirnya mengajarkan Nenek bermain Tahuri. Beberapa tahun kemudian, kami menikah dan Papa kamu lahir.”

“Kakek merupakan pemain Tahuri?”

“Bukan. Cuma mengajari saja. Kakek kamu itu demam panggung. Tidak berani kalau disuruh pentas,” jawab Nenek.

“Akhirnya, Papa yang mewujudkan cita-cita Kakek. Papa dulu sering mengikuti pentas seni. Papa bertemu Mama juga saat pentas seni, lho,” ujar Papa bangga.

“Kok bisa?”

“Loh? Papa Mama kamu tidak pernah cerita?” tanya Nenek.

“Gak pernah, Nek.”

Papa menyengir. "Habisnya kamu, 'kan, gak pernah nanya."

"Mama dulu suka banget nonton pentas seni musik tradisional. Kebetulan dulu Papa kamu ini lagi pentas di Jakarta. Mama nontonnya sambil nangis karena waktu itu habis ngelihat pacar mama selingkuh. Selesai acara Papa kamu nyamperin mama dan ngasih tisu," ujar Mama sambil tersenyum malu.

"Ya, udah. Aku mau belajar Tahuri juga, deh. Siapa tau ketemu jodoh," ujar Christy setengah bercanda. Membuat keluarganya itu tertawa.

Pagi ini, Christy pergi ke sanggar bersama Papa. Ia sudah berjanji mau mempelajari Tahuri.

"Sampai. Papa pulang dulu, ya. Mau siap-siap kerja," ujar Papa, lalu pergi setelah mendapat anggukan dari Christy.

Christy membuka pintu sanggar. "Permisi."

"Christy?" panggil seorang pemuda dari dalam sanggar.

"Bastian? Defnada? Kalian di sini juga?"

Defnada memutar bola matanya. "Iya. Kami memang biasa menemani sekaligus mengajari anak-anak ini bermain Tahuri. Agar besar nanti menjadi anak-anak yang bisa membanggakan nama Indonesia dengan alat musik tradisional," ujarnya sedikit menyindir Christy.

"Maaf, ya, soal kemarin. Aku gak bermaksud menghina," ujar Christy tulus.

Bastian dan Defnada mengangguk. "Tidak apa-apa. Kami maafkan. Kamu mau belajar Tahuri?" tanya Bastian.

Christy mengangguk. "Iya," ujarnya.

Beberapa hari sudah dilewati Christy di desa Hutumuri ini. Selama itu pula, ia sudah mulai rajin bermain permainan musik Tahuri. Bukan hanya untuk mendapat jodoh, tetapi juga karena ia telah menikmati permainan musik tersebut.

Tinggal di Ambon selama tiga tahun? Gak masalah!, ujarnya dalam hati.  
Sepertinya, Ambon menjadi salah satu daerah favorit Christy sekarang.

\*\*

## Kubonekaku

Oleh: Risma Jaftien Solissa

Pada suatu pagi yang lebih berkabut dari biasanya. Aku bangun dengan senyum pasta gigi, menarik kait jendela dan menatap ke luar. Aku melihat langit keabu-abuan. Cahaya blitz kamera raksasa muncul tiba-tiba, segera aku menunjukan pose andalanku. Mata kanan di antara dua sela jari. Kalau kata mama, malaikat sedang memotretku. Lalu ada pula bunyi guntur yang menggelitik, sebab kedengarannya seperti awalan lagu humpty dumpty yang papa putar setiap pagi. “Tadi malam aku melihat papa pulang dan papa sudah mabuk, pasti papa masih tidur sehingga tidak menyetel lagu layaknya bunyi guntur ini.” Daguku masih di jendela, menunggu tik tik tik bunyi hujan. Pelan-pelan jalanan tanah kering mulai basah, tapi tidak tercium aroma hujan bertemu tanah “Mama menyebutnya aroma pelakor”, “eh apa iya yah, sepertinya mama tidak menyebutnya begitu, hehe aku lupa” “akan ku tanyakan kepada mama.” Sebelum aku turun dari kasur, tidak lupa aku menyapa Tuhan. “Selamat pagi Tuhan, terima kasih masih menjaga aku saat aku tidur. Sekarang aku sudah bangun Tuhan, aku sangat gembira sebab hari ini ulang tahunku yang kesepuluh. Tuhan aku ingin sekali punya boneka untuk dipeluk saat tidur, semoga hari ini aku mendapatkannya, amin.” Selesai menyapa Tuhan, aku segera turun dari tempat tidur. Melangkah ke kamar kakak yang hanya terpisah sekat pipa paralon bekas, ciptaan papa. Pintu kamar kakak terbuka. Lantai kamar kakak sangat gaduh. Dipenuhi pasir dan sekop miliku. Tapi tidak ada kakak di kasurnya.

“Gufi ke mana yah?, mengapa ia tidak membangunkanku untuk main istana pasir lagi” Aku melihat ke arah jam di atas meja belajarnya, “Jarum pendek di nomor 9, jarum panjang di nomor 12, ini kan sudah waktunya

main.” “Minnie juga tidak membangunkanku untuk membantunya membersihkan muntahan Micky semalam.” Micky, Minnie dan Gufi adalah panggilan khusus yang aku buat untuk papa, mama, dan kakak. Sebab ini kartun pertama yang aku tonton bersama kakak, di saat mama sibuk beberes dan papa yang pulang dari laut hanya dua kali dalam empat belas hari. Aku harus berhenti menggunakan panggilan itu, karena mama tidak suka tikus.

Pelan-pelan aku turun satu lantai. Sembari ingin mengejek kakak yang kerap berulang mengejekku. Kakak selalu mengatakan aku lebih cocok sebagai Pearl dalam kartun spongebob. Pearl ikan paus yang cantik, tapi tidak mirip dengan papanya dan juga tidak memiliki mama. Sedangkan aku punya papa dan mama. Hanya menangis yang bisa aku lakukan ketika kakak mengulang itu lagi. Jika mama mendengar aku menangis, mama akan menyuruh aku dan kakak berlari turun naik tiga puluh enam anak tangga. Hingga kami sangat lelah dan kehausan. Tapi aku suka rumahku, besar bagi rumah balon di kartun Up. Cita-citaku punya balon udara sebanyak-banyaknya untuk menerbangkan rumahku ke angkasa. Kecuali kamar kakaku.

Aku pun tiba di lantai dua, masih sepi sekelilingnya. Aku menuju dapur namun tidak kutemukan mama, papa dan kakak. “Seharusnya mama di dapur menyiapkan kue ulang tahunku, tapi dapur terlihat berantakan, mungkin kue sudah selesai dibuat, yayyyyy.” Sedang asik membayangkan kue ulang tahun yang lezat, sekejap Ada suara yang mengganggu. “Ahhrg telingaku berdenging.” Suaranya seperti pertemuan benda tumpul besi dengan lantai tanpa keramik. Getarannya cukup kuat menggetarkan tiang-tiang dapur. Aku mencari asal gempa kecil itu. Hendak berjalan ke luar dapur, aku melihat mama buru-buru menuruni tangga. “Mama dari mana yah, di lantai tiga tadi tidak ada mama, mengapa mama turun dari sana?” aku melihat mama membawa boneka. Sepertinya masih baru sebab terbungkus plastik merah muda, warna kesukaanku. “Horee Tuhan mengabulkan doaku. Kado ulang

tahunku tiba.” Girangku bukan main sebab ini pertama kali aku akan diberikan boneka. Aku melangkah pelan, agar tidak ketahuan. Mama turun lalu berhenti mendadak di lantai satu menuju baseman. Rupanya tangan mama gemetar, persis seperti saat mama mengangkat galon. “Sepertinya berat yah ma. Aku bantu mama yah.” Kataku buru-buru sambil memegang kaki boneka. Ternyata tidak terasa berat. Barangkali karena aku sudah besar. Hatiku turut bangga. Sepertinya tenagaku tidak membantu mama, sebab tangan mama masih seperti getaran mesin pengering pakaian. Untunglah aroma selokan depan gang dari arah bawah menyusul mama. “Papa, kaos kaki papa bau.” Suara kaka dari arah gudang lantai satu terdengar samar. Hari ini aku tidak menutup hidung. Menurutku aroma kaos kaki papa tidak begitu terciptum. Betapa langkah momen ini, melihat mama, papa dan kakak antusias mempersiapkan pesta ulang tahunku.

Lantai satu merupakan tempat mama meletakan segala yang mama sebut galaksinya. Aku memperhatikan diriku dan berbagai pakaian lusuh di sana “bajuku pasti masih dicuci oleh mama, karena sedari malam mama belum menggantikan baju putih longgar ini.” “Tidak apa, baju longgar ini dipilih mama artinya mama senang aku memakainya.” Aku naik ke ruang tamu di lantai dua. Berdandan cantik sambil menunggu kedatangan teman-temanku.

Langit memotretku lagi. Dari arah pintu masuk, ada seorang berrambut hitam, warna kulitnya scrappy doo. Suara lembut menyapaku “Hai Naava, selamat ulang tahun.” Aku baru pernah melihat teman seperti wajahnya. Bola matanya biru seperti kartun dewa Krisna yang ku tonton. Sangat tampan melebihi Jacob Tremblay, artis pangeran idolaku. “Hai teman, Ayo masuk.” “Namamu siapa?, berapa usiamu? apa kamu tetangga baruku?” Rentetan pertanyaan yang harus temanku jawab “Panggil aku Custodia, usiaku setingkat di atasmu. Aku tetangga barumu, dan kita akan berteman seterusnya.” Sambil berkata lembut, ia memberikanku bunga poppy putih

yang sangat wangi. "Ambillah Naava, ini hadiah untukmu." Hadiah pertama yang aku genggam. "Terima kasih temanku."

Hujan semakin deras. Tidak ada awan putih. Sudah lebih dari tiga jam, hanya temanku Custodia yang masih menemaniku. "Di mana teman-temanku?" "Apa karena turun hujan mereka tidak datang ke ulang tahunku?" Hatiku tambah kacau melebihi lagu meletusnya balon hijau. Karena mama, papa dan kakak tidak kunjung naik menemaniku. "Ma... mama.." mama tidak menyahut. Pantulan suaraku mungkin tidak terdengar. Aku turun ke lantai satu. Ternyata mama masih di sana, sibuk membersihkan gudang bersama papa dan kakak. Aku menghampiri mama dan membantunya memasukan boneka ke dalam karton kulkas. "Mama, aroma hujan bertemu tanah namanya apa ma?" "Ambilkan lem!" mama malah menyuruh kakak mengambil lem dan tidak melihatku sedikitpun. Aku berjalan ke arah papa, ingin duduk di pangkuannya. Belum juga duduk, papa malah meludah tepat di sampingku kemudian melempar mama dengan kaos kaki antiknya. Dengan suara meninggi, papa menyuruh mama segera beberes sebelum ada tamu yang datang. "Kakak, kue ulang tahunku kakak simpan di mana yah?" entah apa salahku, kakaku melempariku dengan karton yang bertumpuk di belakangnya. Aku menghindari amukan kakak, berlari menuju tangga. "Mengapa mama, papa dan kaka sangat sibuk di hari ulang tahunku?" "tidak ada kue, tidak ada capcay kesukaanku" "tidak ada lagu selamat ulang tahun" "tidak ada topi kerucut." "Mengapa semua tidak peduli padaku?" tangisanku mengalahkan bunyi guntur tapi sama saja. Mama, papa dan kakak tidak menghiraukanku.

Temanku Custodia menepuk pundakku. "Naava, keluargamu rupanya sedang sibuk, ayo main saja denganku." Custodia menggenggam tanganku. "Custodia, kuku tanganmu sangat bersih, kamu tidak pernah main pasir yah?"

Custodia menarik nafas panjang dan menggeleng kepalanya “Aku tidak ditugaskan untuk main pasir.” “Oh yah, mamamu tidak mau kamu kotor

yah” kataku sambil kami berlari tertawa menuju lantai dua. “Naava kamu mau tidak main bola film denganku?” “Aku sangat mau main denganmu Custodia.” “Eh Custodia aroma hujan bertemu tanah namanya apa yah?” “Oh, namanya petrichor” “Yaaa.. benar namanya petrichor.” Custodia membawaku ke dapur. Ia lalu mengeluarkan bola dari saku celananya. Bola itu semacam kristal, warnanya putih susu. Custodia meletakannya di tanganku “Naava, aku ingin menunjukkanmu sesuatu.” “Menunjukkan apa Custodia?.” “Film kartun terbaru” “wah aku mauuuu.” Bola Kristal yang tadinya kupikir berat ternyata setelah dipegang lebih ringan dari bola pimpong papa. Perlahan bola itu bercahaya. “Ceritakan filmya Naava, aku ingin mendengar kamu bercerita langsung.” “Custodia, Aku melihat seseorang mirip diriku sedang bermain pasir di kamar, kamarnya mirip kamar kakak.” “Naava, ingat yah kamu hanya sedang menonton kartun kesukaanmu”. “ini hanya film kartun, lanjutkan Naava.”

“Custodia, laki-laki itu memarahi anak perempuan itu karena membuat kamarnya berantakan. Lalu laki-laki tersebut memanggil mamanya. Mamanya menampar anak itu dan anak itu menangis. Mamanya menyuruh dia turun naik tangga sampai papanya pulang. Anak itu menangis karena tidak kuat mengikuti hukuman ibunya. Anak itu berlari pergi ke luar rumah. Dia sangat ketakutan, lalu nafasnya mulai sesak karena melihat papanya dari kejauhan berjalan miring. Sepertinya papa anak itu sudah mabuk. Lihatlah Custodia, dia sekuat tenaga berlari menaiki tangga dan sembunyi di lemari kamarnya, ia duduk menghadap belakang lemari. Custodia lihat ini, papanya dari arah belakang, membuka lemari tempat dia bersembunyi. Papanya berdiri di tangannya kananya ada martil. Lalu telingaku mulai berdenging

“Ahhhhhhh, kepalaku sakittttttt.” “Custodia, hentikan ini.” “Aku tidak ingin menontonnya.” Aku tidak pernah merasakan sakit yang teramat sakit seperti demikian. “Pulanglah Custodia, aku tidak ingin main denganmu lagi.” Custodia memelukku. “Naava, temanku kau harus melihatnya agar kita bisa pergi ke tempat yang lebih baik.” “Tidak!!!” “Aku tidak mau menonton itu lagi” “itu terlalu sakit”. Custodia membela kepalaku “Tidak apa Naava, sebentar lagi akan lebih jelas.”

“Custodia, katamu aku menonton film kartun terbaru. Tapi mengapa itu mirip denganku?” “Kamu bohong Custodia.” “Kata mamaku, aku tidak mirip karakter apapun di kartun. Senangku melebihi semua air hujan yang turun dari langit. Ketika dipuji mama bahwa aku punya nama yang dikara. Aku senang ketika mama mengucap kata yang tidak aku mengerti. Karena setiap kali mama begitu, alis mama terlihat bengkok seperti mata marsupilami. Aku senang bermain dengan mama. Apalagi setiap menjelang bobok, mama selalu mengelus dahiku lalu menceritakan perjumpaan pertamanya denganku sampai aku tertidur. Mama mengatakan; Ketika mama melihatmu keluar dari gunung, yang mama temukan adalah keindahan dibelah dagumu, dan kolam ikan kecil dipipi kirimu. Naava namamu sebab kamu anak mama yang sangat indah. Custodia, Aku suka empat kali mengucapkannya pelan-pelan kala mama hendak melebarkan mata lalu menerangkan tangan kanannya seperti pesawat jet di sebelah kolam ikan kecilku.”

Custodia tetap membela kepalaku. “sebentar lagi Naava.” Suara gedoran pintu tiga ketukan dari arah ruang tamu terdengar ramah. Lalu ada pula suara langkah kaki menaiki tangga. “wah akhirnya mama, papa dan kakak naik menyusul kami.” Mama membuka pintu dengan hati-hati. Mama menangis, tangisan mama membuat ganggang pintu yang dipegangnya erat, patah. Papa lalu mengusir para tamu. “Kami sudah terlelap. Bertamu saja besok.” Mata papa berkedip-kedip cepat sekali. Kakaku menutupi mata

menggunakan tangannya. Entah sosok apa yang mereka lihat sehingga membuat mereka ketakutan. Rumahku yang tadinya sepi. Ramai dengan suara sirine yang datang mengunjungi rumahku. “Apakah mereka datang untuk ulang tahunku Custodia?” “Benar sekali Naava, aku menghubungi mereka untuk datang merayakan ulang tahunmu.” Sepuluh Polisi berbadan besar memaksa masuk. Lima lainnya Melilitkan garis kuning di sepanjang rumahku. Empat dari sepuluh mengangkut karton kulkas berisikan boneka, hadiah milikku. “Custodia tapi kenapa mama, papa dan kakak menaiki mobil besar hitam dengan kedua tangan di belakang?” “Mama, papa, kakakmu akan berlibur lama.” Custodia tersenyum. “Masakan aku tidak diajak?” bibirku menggantung sedih. Tidak perlu bersama mereka. “Sini ikut aku” Custodia mengajakku melihat boneka dalam karton kulkas itu. Plastik boneka telah dibuka polisi. “Tapi Custodia, itu ada darah.” Aku mencoba lebih dekat dengan boneka “Custodia, mengapa ini sangat mirip denganku?.” Custodia terdiam, tangannya bercahaya. Ia memelukku. Aku merasa tenang. Custodia membela kepalaku. “Sudah jelas Naava, jangan keraskan hatimu” “terima saja Naava, ini memang jalanmu.” Aku mengangguk pelan. Melihat baju putih longgar serupa yang kukenakan.

Hari ulang tahunku. Akhirnya Tuhan menjawab doaku. Hadiyah terakhir dari mama, papa, dan kakak yang kusayangi. Boneka itu adalah aku.

\*\*\*

**Lelaki Pertama**  
**Oleh: Selina Maitimu**

"Laut dan langit adalah dua tempat,  
yang dimana pun kita berada selalu terbentang luas,  
ini jadi pengingatku tentang bapak,  
bahwa dimana pun aku berada, bapak akan tetap di sana  
layaknya langit dan laut. Abadi."

Aku mendengar percakapan kakak lelakiku dengan dokter dari balik pintu ruangan saat mereka bercakap - cakap, seusai dokter mengecek kondisi ayah hari ini.

"Bapak kalian lelah. Mungkin karena bekerja terlalu keras, membuat jantungnya sangat lemah".

Perkataan dokter bagiku masuk akal, mengingat bapak rajin melaut pagi dan malam, dua kali dalam sehari dan itu dilakukan empat sampai lima hari dalam seminggu. Dan sudah dua minggu berlalu bapak terbaring di rumah sakit ini, kondisi bapak belum juga berubah atau pun membuat perkembangan yang lebih baik, walaupun telah diberikan obat dan vitamin tubuhnya tetap melemah.

Aku mendekati tubuh bapak yang lemah terkujur, kubisikan perlahan di telinganya

“Bapak aku minta maaf”,  
entah berapa kali kata maaf keluar dari mulutku di telinga bapak atas kelakuanku seminggu lalu melakukan perjalanan sebentar ke ibu kota negara, dan saat aku kembali bapak sudah terbaring lemah di rumah sakit, tak ada yang menghubungiku, kakak juga tak menelepon untuk memberitahu

kejadian yang membuatku menyesalinya seumur hidup. Aku mengelus kepala bapak, memijat tangannya yang mulai kurus mulutku berucap doa semoga bapak bisa sehat lagi atau setidaknya mendengarkan perkataanku.

“Kamu terlihat lelah, sebaiknya kamu pulang hari ini, dan istirahat besok datanglah pagi - pagi, karena aku harus ke kantor”.

Kakak masuk ke ruangan sambil memegang resep obat yang diberi dokter.

“Sebelum pergi, tolong ambilkan obat bapak di apotik” pinta kakak

Aku mengambil resep obat dari tangan kakak dan berjalan keluar ruangan, setelah kuletakakan obat bapak di atas meja, ku ambil ransel kecilku dan berkata perlahan,

“Bapak, aku pulang dulu, besok pagi - pagi aku kembali dan bawakan bubur untuk bapak” kakak hanya mengangguk mengiyakan aku untuk pergi.

Setelah keluar dari rumah sakit, aku merasakan mataku panas, entah mengapa aku menangis, ku hentikan sebuah angkot dan mengambil tempat depan samping bapak sopir untuk menuju terminal kota, bapak sopir angkot memperhatikanku seperti ingin mengatakan sesuatu tapi aku berpura-pura tak acuh dengan si bapak. Aku mengambil earphone dari dalam tas ranselku dan memutar lagu agak keras di telinga, lagu apapun yang mampu mengalihkan susasana hati saat ini. Uang sepuluh ribu dari kantong celana kusodorkan ke bapak sopir membayar ongkos ke terminal,

“Ambil saja kembaliannya, Bapak.”

Si Bapak bingung hanya mengucapkan terima kasih saat aku berlalu dari hadapannya.

Dengan menumpangi sebuah angkot untuk pulang ke desa yang lumayan jauh dari ibu kota, aku mengambil tempat duduk paling belakang dalam angkot, banyak mata orang desa memperhatikanku, seperti ingin mengajakku berbicara mungkin ingin menanyakan kondisi bapak, tapi ku keraskan suara

earphone dan menutup mata agar tak ada yang mengganggu dengan kegalauan hati hari ini. Setelah hampir satu jam dan tiba di desa aku melewatkam rumah, menghentikan angkot di jalan dekat pantai. karena aku harus berbicara dengan seseorang di sini.

\*\*\*

Di atas pasir pantai, kuhempas tubuhku dan menutup mata, mendengarkan gemicik ombak riuh saling mendahului memukul badan pantai, pikiran mencoba menerawang kedalam kenangan yang membawaku kembali ke masa kecil, belasan tahun lalu saat berumur delapan.

Saat mendengar suara bapak

“Ade”,,,

“Mau ikut kita melaut tidak”?

“Mau bapak”,,

“Ayo bangun, kita pergi”..

“Tapi sekolah?”

“Nanti ibu ke sekolah dan minta izin di wali kelas”.

“Makan dulu, baru kita pergi”.

Bapak membangunkanku setengah enam pagi, dan ini bukan waktu bangun pagiku, tetapi ketika mendengar ajakan bapak untuk melaut nyawa-nyawaku yang berserakan langsung berbaris rapih.

Setelah semua sarapan kami mengikuti bapak ke pantai, aku memegang pendayung yang paling kecil, Roy dan Mike kedua kakak juga memegang pendayung mereka dan ember kecil. Setiba di pantai, bapak dan kakak mengangkat perahu ke tepi air,

“Ayo naik semua!”

Kata bapak sambil mendorong perahu ke laut, perahu kami dayung bersama ke tengah laut. Sambil mencari tempat yang tepat untuk melepaskan jarring.

“Kita ke batu A saja ya, di sana pasti banyak ikan” kata bapak.

Kami hampir dekat dengan sebuah batu besar, para nelayan menyebutnya batu A, entah karena bentuknya seperti huruf A atau suatu alasan lain, tetapi yang pasti lokasi ini menyimpan banyak ikan, Bapak mengetok pinggir perahu kode untuk kita berhenti, lalu bapak dan kedua kakak melompat ke dalam laut dan menebarkan jaringnya, tugasku membantu menarik jaring-jaring keluar dari perahu.

“Uuuuh...berat juga ya bapak yang ada timahnya” pekikku

“Jadi perempuan itu harus kuat, percuma kamu ikut karate, angkat timah yang kecil-kecil saja tidak mampu,” bapak membalasku sambil senyum-senyum. Aku tahu aku ikut karate tapi jaring yang ada timahnya ini lebih berat dari lawan, timpalku dalam hati. Jumlah timahnya mungkin ratusan berat sekali jika diangkat sendiri, aku berusaha semampuku, perlahan.

Laut terlihat biru saat kami membuang jaring ikan, membuatku bertanya kepada bapak dengan penasarananya

“Bapak, kenapa laut warnanya biru?”

“Kata siapa laut warnanya biru?”

“Lah ini warnanya biru”, sambil aku menunjuk pada air laut

“Coba angkat airnya dengan tanganmu, air berwarna apa?”

“Putih”

“Kenapa putih lagi? yang warna putih itu sana tuh awan, warnanya putih, air laut warnanya bening, tidak berwarna dek”.

“Oooh.. terus kenapa warnanya terlihat biru dari sini? Bisa jadi karena langitnya”.

“Haaa?” aku mulai bingung dengan maksud bapak,

“Nanti kalau sudah besar kamu akan paham sendiri”.

“Tunggu sampai besar kan masih lama, berarti harus sekolah ?”

“Ya iya sekolah, tapi belajar sendiri pun bisa pintar nanti.”

“Kenapa?” sambung bapak, “karena ade rajin makan ikan.”

Kedua alisku terangkat saat bapak berkata demikian, sambil memandang kakak yang mulai merentangkan semua jaringnya aku mendayung kembali perahu perlahan bermain diantara lingkaran jaring yang terbentang.

Bapak bilang sudah jam dua belas siang. Benar memang, karena dari tempatku berdiri yang bertatap langsung dengan mentari bayanganku sudah sejajar dengan tubuhku, tandanya sudah pukul dua belas siang. Bapak dan kedua kakak masih di dalam air, memukul-mukul air agar berbusa, yang aku tahu cara ini akan membuat para ikan berlarian dan terperangkap di jaring. Aku masih menunggu di perahu sambil mendayung perahu mengikuti arah bapak, dari tempatku berada lingkaran jaringnya terlihat lumayan besar, semoga kami dapat banyak ikan hari ini.

Setelah menunggu hampir satu jam, bapak mulai memanggilku untuk menjemput kakak naik ke perahu, karena jaringnya sudah bisa diangkat. Mike naik ke perahu dan menarik jaring perlahan, bapak dan kakak Roy menarik jaring perlahan di dalam air, perahunya mulai penuh dengan jaring, ikan jika dihitung mungkin sekitar dua ratus ekor, bisa lebih.

Siang semakin terik ketika kami mendayung perahu kembali ke pantai, dan ini waktunya untukku tertidur. Benar sekali, karena ketika aku tersadar perahunya sudah berada di darat.

Orang banyak sudah berkerumun diantara perahu bapak. Terlihat bapak sedang membersihkan jaring-jaringnya, dan ibu sedang menghitung jumlah ikannya per ekor. Mike dan Roy mulai membagi ikan untuk beberapa lelaki yang mungkin membantu mendorong perahunya ke darat saat aku tertidur.

Aku turun dari perahu dan membantu ibu di tepi air, menghitung jumlah ikan yang ternyata jumlahnya lebih dari empat ratus ekor mungkin lima ratus, melebihi yang yang kubayangkan, dan itu artinya kita bisa makan nasi nanti malam.

\*\*\*

Aku membuka mataku, masih terus mengingat dan tersenyum pada langit yang selurus dengan pandanganku.

“Huff..”

Aku menarik napas dalam, menunduk wajahku mengingat semua kenangan bersama bapak lelaki pertama terbaik, yang kukenal dan kucintai sebelum kuterima lelaki lain hadir di hidupku, dadaku terasa penuh sekali dengan rasa perih, entah mengapa. Kembali memandang laut kuperhatikan bibir si ombak bercakap-bercakap seperti sedang mengataku anak durhaka.

“Aku tahu aku durhaka sekali kepada bapak, tapi tak bisakah kalian membangunkannya untukku?”

Teriakkku kepada si ombak dan langit, berharap mereka akan menyampaikan pesanku kepada pencipta mereka. Siapa tahu, mungkin saja setelah besok ku hampiri bapak, ia sudah bangun dan mau mendengarkan permohonan maafku, atau sekali saja aku ingin mendengar bapak berkata, “Aangan khawatir, ade, semua akan baik-baik saja”.

\*\*\*

## Panau

Oleh: Tamara Agustina Hurulean

Pulauku Panau, sebuah pulau kecil beratapkan gunung es senada warna langit. Tatkala awan-awan yang datang bermain berkelompok, biru langit jadi begitu pekat. Lalu langit seperti sedang turun memeluk tubuh gunung es itu. Gunung es langit, begitu mereka menyebutnya. Terdapat hamparan pohon Aca di sekitar pulau. Pohon dengan batang coklat dan dedaunan berbentuk jari-jari dengan warna kuning mentari. Di sini makhluk Nupa hidup. Di tiap pondok yang mereka bangun dengan batang pohon Aca. Tiap pondok ukurannya sama, warnanya pun mereka biarkan tetap dalam keasliannya. Di tiap pondok makhluk Nupa hidup dengan seorang tua sebagai kepala pondok. Makhluk Nupa adalah makhluk yang memiliki rambut berwarna putih tulang, tergerai panjang hingga ke pantat. Kulit mereka sewarna karamel. Hidung mereka mungil nan tajam. Mereka sering memakai mantel lengan panjang dengan celana panjang yang tebal hingga menutupi sepatu bulu-bulu yang mereka kenakan. Aku salah satu dari mereka. Namaku Melasezia. Aku tinggal bersama Tua Tekdor.

Pada awal purnama lalu, gunung es langit mulai mencair karena hawa panas yang mendera pulau dari atas pun dari bawah. Jika hal ini berlangsung terus menerus, gunung es langit akan mencair lalu mengelil hingga akhirnya lenyap. Sejalan dengan itu, Pulau akan tergerus dan nasib kami akan sama seperti gunung es langit, lenyap. Karena itu, seluruh warga di tiap pondok merasa ketakutan. Ketakutan kami seakan mendesak para Tua untuk berbuat sesuatu. Masing-masing Tua dari tiap pondok melakukan pertemuan rahasia. Pertemuan itu menghasilkan putusan agar mereka menaiki gunung es langit untuk bertemu dengan dewa Metu. Dewa Metu adalah penguasa Pulau, yang

tinggal di puncak gunung es langit. Hanya para Tua yang boleh bertemu dengannya. Aku tidak tahu bagaimana bentukannya. Yang aku tahu, dia adalah satu-satunya harapan kami, makhluk Nupa.

Pertemuan dengan dewa Metu menghasilkan sebuah putusan untuk mengutus tiap pemuda berusia 15 tahun meninggalkan Pulau ini dan mencari Pulau lain sebagai hunian baru makhluk Nupa. Masing-masing Tua dari tiap pondok mengutus anak mereka pergi. Aku salah satu dari mereka. Kami berangkat esok pagi dan aku belum menyiapkan apapun untuk keberangkatan termasuk kesiapan hatiku. Meninggalkan tempat ini untuk berapa pagi yang akan aku lewatkan adalah hal yang berat. Aku menghabiskan sisa waktuku di hari itu untuk berjalan merekam tiap suasana yang ada di Pulau untuk bekal kenanganku, siapa tahu aku tak akan bisa kembali lagi kesini. Itu yang terlintas dibayanganku ketika mendengar cakapan Tua Tekdor tentang keputusan dewa Metu dengan Tua-Tua yang lain.

Keesokan hari kami pergi dengan jamur terbang andalan Pulau kami. Jamur terbang sangat besar tak heran ia dapat menampung kami yang berjumlah 55. Sebagian dari kami was-was, sebagian lagi dengan mata penuh ambisi seolah mereka akan menemukan Pulau baru. Masing-masing telah dibagi. Aku mendapat kelompok bersama Tua Versicolor. Kami berjumlah 10. Kami duduk berdekatan sambil mendengar arahan dari Tua Versicolor. Tua Versicolor adalah mantan prajurit Pulau. Dahulu dia memimpin peperangan ketika ada serangan dari musuh hingga, kami memenangkan peperangan itu. Melihat sejarahnya, aku tidak lagi khawatir dengan perjalanan ini.

Kami tiba dititik yang ditunjukkan jamur terbang. Konon, jamur terbang dapat mendeteksi tempat yang cocok untuk kami huni. Lalu kami mendarat di situ. Sebuah tempat yang penuh dengan tumpukan daging berwarna coklat busuk. Tanganku yang bersih tak sengaja mengenainya yang seolah melompat menyambut kedatangan kami, sungguh jijik. Terdapat banyak

bulu-bulu halus di sini seperti sepatu yang kami gunakan. "Sepertinya ini bukan tempat yang cocok untuk kita" mereka tak menghiraukanku. Wajah mereka seperti melihat makanan yang nikmat dan meminta untuk dilahap, oh ini sungguh menjengkelkan.

Tua Tinea memanggil kami untuk berkumpul di samping kiri luar jamur terbang. Tua Tinea adalah kepala pasukan khusus dalam perjalanan ini. Dahulu, Tua Tinea dan Tua Versicolor adalah teman karib dalam susunan penyerangan Pulau kami. Mereka sering dijuluki Tinea Versicolor kini, mereka bersebrangan jalan. Mereka sering berbeda pendapat dalam tiap kesempatan. Tak ada yang tahu apa yang menyebabkan hal itu terjadi.

"Wahai makhluk Nupa yang setia. Kita telah tiba di depan medan peperangan. Sebelum itu, izinkanlah saya menjelaskan tentang medan yang akan kita gempur". Suara Tua Tinea yang berat dengan tubuhnya yang gagah, membuat mulutku tertutup sembari telinga yang melebar antusias mendengarkannya. "Kita sedang berada di atas tubuh manusia. Manusia yang memproduksi keringat berlebih dari tubuhnya. penuh daki karena tidak pernah menjaga kebersihan tubuh. Ini sangat cocok untuk kitajadikan Pulau baru. Walaupun hawa dan lokasinya panas, akan kita buat menjadi dingin ketika kita telah berhasil menguasainya. Karena tubuh manusia ini sangat besar, kita akan berpencar sesuai kelompok masing-masing. Masing-masing Tua yang ada di kelompok bertanggung jawab atas keselamatan pasukannya". "bagaimana kita dapat melakukan ini?" aku menyela. "masing-masing kelompok akan ada di titik yang di sarankan Tua-Tua kepala pasukan. Ketika berhasil menemukan titik, masing-masing dari kalian menanam diri di tiap titik dengan membentuk lingkaran. Berdiamlah di sana selama 17 hari. Itu akan mengakibatkan gatal pada tubuh manusia ini sehingga, membuat ia kalah dan menyerah. Ini peperangan, kita harus merebut tempat ini untuk

Pulau kita yang baru. Kita makhluk Nupa, jangan lupa ini demi masa depan Pulau. Mari berdiri, siapkan kaki-kaki kalian lalu kita menuju medan perang".

"Tunggu!". Terdengar suara yang memotong pembicaraan Tua Tinea. Suara itu seperti suara mesin potong rumput, bising seolah tak setuju. Pandangan semua pasukan menuju ke kelompok kami. Suara itu berasal dari kelompok kami, dia duduk di tempat paling depan. Dialah Tua Versicolor. Semua orang tercengang namun lidah mereka memendek tak berani menyambung. Hanya Tua Tinea yang melakukannya "silakan sampaikan pendapatmu". Tua Tinea seperti sudah tau apa yang ingin Tua Versicolor sampaikan. Seolah yang punya pendapat hanya Tua Versicolor. Buktinya, setelah Tua Tinea selesai berbicara ia tak menyilakan kami untuk memberi pendapat. Barulah kesempatan baik itu diberi kepada Tua Versicolor. Padahal mungkin dia tak bermaksud memberi pendapat.

"Saya tidak setuju," Tua Versicolor nampak lebih tenang dan fokus. Gaya bicaranya seumpama aliran air sungai yang mengalir di pegunungan, mengandung kedamaian. "mendengar beberapa hal yang disampaikan Tua, saya berpikir itu benar. Tetapi untuk maju sekarang, saya tidak setuju. Jika kita lihat, manusia ini masih memiliki kekurangan. Dia tampak memiliki kekebalan tubuh yang baik. Itu akan menyusahkan kita dan mungkin kita akan mendapat serangan balik yang dahsyat. Baiklah kita menunggu hingga kekebalan tubuhnya melemah. Barulah kita buat penyerangan". Setelah menghabiskan pembicarannya Tua Versicolor lalu duduk. Hanya seorang yang duduk diantara 54 makhluk Nupa yang berdiri.

Suasana di situ jadi terasa lebih kaku. Kepalaku pening kebingungan melihat tingkah dua Tua kebanggaan Pulau kami, entah apa yang sedang mereka ingin tunjukkan kepada kami. Aku melihat Tua Tinea mengerutkan dahinya lalu melanjutkan "Para Makhluk Nupa. Gunung es langit tak dapat bertahan lebih lama begitupun Pulau kita. Tidak ada waktu untuk menunda-

nunda, kita telah sampai di sini. Baiklah kita maju dan berperang. Mengenai kekebalan tubuh manusia, akan menurun ketika kita telah menyerang. Itu hal yang tidak mesti kita khawatirkan berlebih. Saya kepala pasukan khusus memberi perintah untuk kita menyerang sekarang. Hidup Makhluk Nupa. Jangan lupa ini demi masa depan Pulau". Aku tahu benar bahwa Tua Tinea sengaja tak menanggapi secara langsung pikiran Tua Versicolor. Tua Versicolor berdiri, lalu mengatur kelompok kami. Dia masih nampak tenang namun, ada secercah keraguan. Aku dapat melihatnya walau, dia sembunyikan itu di dalam rambutnya yang tipis.

Pulauku Panau, di sana tak ada perebutan lahan sebab kami hidup saling menyayangi satu dengan yang lain. Gunung es langit selalu menjadi tempat kami bermain kadang, kami meminum airnya yang tertinggal di dedaunan pohon Aca. Kadang kami juga memetik bunga es untuk kami jadikan sebagai pembuka buah Aca. Isi Buah Aca berwarna warni, kental kekenyalan dan mengenyangkan. Kami hidup dengan tenang di Pulau kami tanpa mengusik kehidupan makhluk lain. Aku rasa tak ada tempat yang lebih baik dari Pulau kami. Sebab di sanalah kami timbul, dan di sanalah jua kami pantas tenggelam bersama gunung es langit yang kian mencair, yang kian mengecil. Yang telah berabad-abad bersama kami.

Hampir sepuluh hari kami di tubuh manusia yang jarang mandi. Ia senang menggaruk-garuk tubuhnya. Mulai dari kepala, pundak, punggung, leher, juga dada. Kata Tua Versicolor ini pertanda baik untuk kami. "bertahanlah sebentar lagi anak-anak, waktu kita tersisa 7 hari. Setelah itu, tempat ini menjadi milik kita". Aku tak pernah tahu bagaimana hal itu bisa terjadi, aku belum pernah menyaksikannya. Yang aku tahu itulah cara yang ditunjukkan dewa bagi para Tua-Tua. Pengetahuan yang lain, aku jadi tahu kamilah penyebab gatal yang dialami oleh manusia dengan perut berisi daging

melengkung itu. Kami semua berusaha dengan keras, menanam diri kami sehingga manusia itu merasakan gatal terus menerus, hari lepas hari.

Di hari kesebelas, tubuhku terasa panas, wajah semacam terbakar, muncul bintik-bintik halus di sekitar tubuhku yang tak kuat lagi menahan panas. Aku memalingkan pandangan ke teman-temanku, mereka pun mengalami hal yang sama. Tapi wajah mereka sungguh merah seperti dimasak. Aku berteriak memanggil Tua Versicolor yang membenam dirinya di sampingku. "Ini serangan balik dari musuh, dia telah merasakan kedatangan kita, bertahanlah", nada gemetar terasa dari kalimat Tua Versicolor. Tenggorokannya seperti dihantam kayu besi. Suaranya yang gemetar terdengar sangat besar, pasti ia ingin agar 55 makhluk Nupa yang ada di situ mendengarnya. Ia ingin menguatkan kami padahal dia sendiri mungkin tak kuat lagi. Aku terus menahan panas ditubuhku. Genggaman kami satu sama lain semakin kuat. Kami terus membenam diri dan berupaya agar tidak lepas seperti apa yang diperintahkan Tua Versicolor. Tapi hawa panas ini terus memuncak, bau tubuh manusia ini semakin tak sedap, pedas membuat hidung kami yang mungil gatal dan seolah ingin menutup lubang rapat-rapat.

"Perintah, Tinea berikan perintah bagi kami, sekarang!". Suara yang lebih menggila dari mesin potong rumput tadi yang sempat memotong retorika Tua Tinea. Kali ini lebih keras dan lebih besar. Aku melihat teman-temanku memandang Tua Versicolor dengan mata berair. Ia masih menggenggam kami dengan kuat. Terdengar suara dari jauh "semuanya memencar kita diserang balik, cari tempat yang masih aman. Buat penyerangan di situ" Tua Tinea menyambung.

"Tidak, jangan, kita akan mati Tinea"

"Aku bilang berpencar sekarang"

Kami mulai merenggangkan genggaman, "tidak, kalian dengar aku. Akulah kepala pasukan kelompok ini. Jangan lepas, terus saling

menggenggam. Kalian dengar aku. Jangan dilepas". Dia mengatakannya dengar air yang berjatuhan dari matanya. Teman-temanku masih menggenggam tetapi kini mata mereka mulai terpejam. Kami terbakar.

Aku melihat Tua Versicolor dengan wajah yang hampir hangus, tetap menggenggam tangan kami. "Tidaaaaak, tolooong" suara-suara itu bergantian berlari di atas udara. Mulai dari satu hingga menjadi serbuan suara. Tua Versicolor mulai melepas genggamannya, kali ini dia menaruh tangannya di pundak kedua teman yang mengapitnya. Dia memeluk mereka lalu, menyuruh kami melakukan yang sama. Kami saling memeluk dengan tetap ada pada lingkaran. Aku tak tahan lagi dengan ini. Sepertinya kami akan mati. Bayanganku lari pada Tua Tekdor. Maafkan aku, karena tidak menjadi seperti namaku. Aku terlalu lemah untuk tugas yang kau amanatkan Tua. Bersinggungan dengan itu, suara-suara yang berlarian minta tolong tadi tak lagi terdengar. "Tua Versicolor, aku tak tahan lagi". "Melasezia, bertahanlah" dia mengatakannya dengan mata yang terpejam. Seolah hidupnya telah selesai. Satu per satu dari teman-temanku tak lagi bereaksi. Mereka jatuh bersusun dengan tetap membentuk lingkaran. Juga Tua Versicolor yang gagah itu.

Kami makhluk Panau seharusnya mati bersama gunung es langit, bukannya merebut lahan makhluk lain. Kami dibesarkan dengan senandung merdu dari gunung es langit yang bernyanyi membangunkan kami tiap pagi. Rasanya hati kami terbuat dari es yang mudah mencair kapan saja. Lantas mengapa ini kami lakukan. Aku memikirkan ini dalam terpaan panas yang mulai mengerutkan tubuhku. Semakin hari semakin panas, membuat udara di tubuhku mulai berkurang. Manusia ini mulai membersihkan lipatan kotoran yang ada di tubuhnya. Ia mulai melawan kami. Seolah kamilah kotoran itu. Aku tidak lagi mendengar suara teriakan teman-temanku bahkan Tua Versicolor ataupun Tua Tinea. Ini memang bukan tempat kami, seharusnya

kami tidak di sini. Mengusahakan tempat di mana kami akan di musnahkan. Padahal kami tahu, kami adalah keturunan terakhir di Panau. Pulau kecil kami. Jika kami berakhir, keturunan Pulau kami selesai. Seharusnya kami tidak di sini.

\*\*\*

## **Perahu Terakhir**

**Oleh: Judith Vanesha Ahar**

Aku keluar dari sisi perahu sambil menenteng dua ikan cakalang. Kaki telanjangku sesekali disapu ombak. Pasir membentuk tapak kakiku seukuran satu jengkal lebih tangan orang dewasa. Masih tersisa banyak ikan dalam perahu. Aku melihat kakak menyandarkan punggung di sisi perahu, sejenak memejamkan mata. Perahu biru dengan dua garis sejajar kuning melintang di badannya. Aku yang melukisnya. Mulut perahu lancip, dan badan perahu lebar. Senyum ibu merekah ketika hasil melaut amat banyak. “Berkat kakak, semesta seakan memberi kado melimpah pada keluarga kita hari ini,” ujar ibu. Senyum itu mengembang seperti kulit sepotong semangka di kotak makan. Senyum yang belum pernah aku terima darinya.

Kakak persis seperti bapak. Alis matanya seperti tumpukan jerami. Lengannya laksana batu bata. Ia senang memakai celana setengah tiang dengan kaos merah. “Barangkali, itulah senjatanya,” pikirku jenaka. Setiap kali ia menebar jala, tak butuh waktu lama ikan sudah berkecibakan. Ikan menyerahkan diri padanya dengan ‘sukarela’.

Sejak pukul lima subuh, tungku itu sudah membara. Api perlahan melumat habis kayu bakar di bawahnya. Matahari masih malu-malu, dan binar mata ibu beralih pada pancaran merah kuningnya, setelah kami berada disampingnya. Berbalut kaos katun, celana tipis bermotif bunga-bunga, ibu mengonde rambut. Sesekali ia mengucek mata karena perih. Layaknya manusia, nampaknya setiap benda memiliki usia. Satu yang aku tahu, tungku itu sudah ada sejak aku datang ke dunia. Tungku itu berada tak jauh dari bibir pantai. Tepatnya di sudut kiri ‘dapur pengasapan’, begitu ibu

menyebutnya. Dinding dapur dilapisi bilik kayu, persis bersebelahan dengan rumah kami. Asap membubung ke langit, keluar dari sela-sela kayu.

Aku membersihkan isi perut ikan, membelahnya dua bagian. Dalam tubuhnya merah muda seperti gulali. Matanya hitam, bening seperti bola biliar nomor delapan. Ikan ditusuk dengan bambu dan aku meletakannya berjejer diagonal di tungku. Ikan tak langsung menyentuh api. Aku menunggu seperti seorang pelancong yang menanti waktu berangkat saat penerbangan tertunda. Kala badan ikan berubah kecoklatan, aku mengganti dengan sisi lainnya agar matang sempurna. Aku mengiris tipis bawang merah, cabai rawit, tomat, kemudian menuangkan kecap dan menambahkan perasan jeruk nipis di piring plastik. Colo-colo namanya. Ia teman pelengkap makan dengan ‘Ikan Asar’. Ibu hanya mengusap kepalaku, lalu berlalu begitu saja tanpa senyum itu.

Suatu waktu, kakak pernah bercerita. Tiga tahun lalu, saat usiaku yang ke sebelas, aku kembali ke rumah dalam keadaan pingsan. Lebih tepatnya hampir tenggelam. Aku menelan banyak sekali air, kala melaut bersama bapak. Bapak membopong tubuhku, meletakkanku di batu panjang dekat bibir pantai. Ia terus memanggil, mengguncang bahuku- tak ada respons nadiku melemah. Bapak meletakkan bagian bawah pergelangan tangan kirinya di tengah dada, dan tangan kanan melengkapi di atasnya. Ia menekan dadaku dengan tempo cepat. Ibu terus mengoceh, kesal dengan bapak berbalut khawatir. Aku sadar di hitungan ke empat belas kata kakak.

Aku tak pernah ingat kejadian itu. “Mungkin kakak sedang mengarang cerita hanya dari isi kepalanya,” batinku kecut. Satu kejadian yang berkesan saat melaut hanyalah bapak mengajariku berhitung dari kapal dan perahu yang ada saat kami melaut. Kami mengedarkan pandangan dari perahu, dan sama-sama mulai berhitung ditemani bintang-bintang. “Apakah bangkai kapal itu termasuk?” tanyaku saat sampai di hitungan ke lima. Bangkai kapal

itu berkarat dan hanya sebagian badannya yang timbul di permukaan laut. “Boleh dihitung,” ujar bapak. Aku melanjutkan hitunganku. Perahu yang paling kecil dari pandanganku, berada tepat di kaki Jembatan Merah Putih. Aku selalu mengingatnya. Selepas selesai menghitung, kami tertawa lepas.

“Sedalam apa lautan?” tanyaku pada bapak.

“Apa yang sedang Marvin lihat di sana?” Bapak balik bertanya.

“Hanya bayangan kita di atas perahu. Bayangan yang satu memegang petromaks dan alat pancing, yang lainnya memegang jala.”

“Itu artinya dalamnya lautan tidak bisa hanya lihat dari permukaan saja.”

Aku pernah bertanya hal yang sama kepada ibu. Ibu menjawab pertanyaanku dengan bercerita sambil memutar finding dory. Sedangkan kakak, ia menyuruhku membaca buku bergambar dan mencari jawabannya sendiri di internet. Aku membaca satu-persatu artikel tentang laut, perahu, ikan. Mulai dari fakta-fakta, hingga hewan menarik di dasar laut. Tapi aku masih belum menemukan jawaban yang tepat.

Ini hari terakhirku bersama kakak. Esoknya kakak akan berangkat ke Makassar dan menetap di sana. Apakah saat melaut aku bisa mendapat ikan yang sama banyaknya dengan kakak?” pikirku. Kakak mengajariku dengan detail bagaimana kebiasaananya memancing. Ia membawaku ke titik tertentu, menyuruh menyalakan lampu petromaks, menebar jala ke sisi perahu. Jangkauanku masih belum terlalu jauh. “Kuncinya, harus ada keyakinan dan niat baik dari dalam diri,” katanya mengarahkan. Aku memejamkan mata, memanjatkan doa singkat. Mencoba menjangkau lebih jauh lagi. Benar saja, tak butuh waktu lama ikan sudah bergerombol di bawah perahu kami. Seketika bayangan ibu saat mengolah ikan, membagikan sebagiannya lagi ke tetangga muncul dalam benakku.

Di minggu kedua bulan Maret, aku merasa keyakinan yang dimaksud kakak sudah sepenuhnya ada dalam diriku. Ketangguhan yang sudah semestinya tumbuh. Setelah menyantap nasi hangat dan ikan asar buatan ibu, aku menggenggam erat tangannya sebelum menuju ke perahu. Mencoba meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Ibu tak melepaskan pandangannya dari anak bungsunya hingga mengecil dari pandangan. Di tengah laut, aku mencoba menerka-menerka, membuang jala persis di titik yang diarahkan kakak. Titik yang hanya diketahui kami berdua. Dua jam berlalu, tak ada ikan yang tersangkut. Aku mendayung lebih jauh, mencoba memancing dengan umpan ikan kecil. Hasilnya tetap nihil.

Hujan masih rintik-rintik. Kilat berhasil membuatku mendongakkan wajah seperti ujung meriam, menatap langit gelap kemudian memanjatkan doa. Dalam sekejap, ikan bergerombol di sekitar perahu. Aku lihat jala hampir koyak, ikan tumpah ruah. Lebih banyak dari hasil yang didapat kakak. Meskipun lampu petromaks perlahan redup, dari kejauhan aku dapat melihat tiga perahu mendayung cepat ke arahku dengan wajah serakah. Laksana busur panah, mereka menuju satu tujuan. Aku menarik jala, memindahkannya ke dalam perahu dengan sekuat tenaga. Ikan ini hanya untuk ibu, hanya untuknya. Ketiga perahu itu sudah hampir dekat. Tatapan mereka hanya kepada gerombolan ikan di permukaan laut.

Tiba-tiba hujan deras dan gelombang mengombang-ambing perahu. Aku berusaha menyeimbangkan perahu dengan kedua tangan, menjaga ikan tetap ada di sana. Namun, ombak besar menghantamku. Perahu biru dengan dua garis sejajar kuning melintang di badannya turut tenggelam bersamaku. Samar-samar dari gelapnya air asin, aku melihatnya terombang ambing bagai dahan, tapi menuju sebuah dasar. Bayangan ibu terus muncul dalam benakku. Aku tak dapat melihat apapun, tetapi aku mendapat jawaban yang tepat dari pertanyaanku, pelukan erat dari bapak, dan yang paling penting,

senyum ibu. Gulungan ombak membuatku masuk dalam gelapnya, terlelap selamanya di sana.

\*\*\*

## Putusan

Oleh: Harry Wellsy Bakarbessy

Siang itu hawa panas menembus atap, masuk melalui pintu dan kusen jendela. Matahari serasa ada dua. Setidaknya itu yang biasa orang-orang bilang saat berkunjung ke Eti, Seram Barat. Beberapa anak berkerumun di sudut kelas mengayunkan buku bak kipas menghadap wajahnya. Sementara yang lain duduk bertukar cerita di emper sambil menyeruput es lemon entah membahas apa. Di kursi paling pojok kiri, Ateng menyandarkan kepalanya di atas meja dan terlelap dalam tidurnya.

Sepertinya semua butuh jeda setelah membahas persamaan tiga variabel di kelas persiapan ujian matematika. Tapi tidak lama, tiba-tiba ibu Ina sang guru ekonomi masuk ke ruang kelas. Rambutnya lurus sebahu tapi terikat, matanya yang kecil tampak membesar beberapa kali dari ilusi kacamata merah jambu yang dikenakannya. Ateng terbangun, yang lain bertebaran ke kursinya masing-masing. Ibu Ina menyapa anak-anak.

“Anak-anak, apa rencana kalian setelah lulus?” tanya ibu Ina.

“Abis ini saya mau ikut tes tentara bu,” sahut satu orang teman memecahkan sepi.

“Kuliah di Ambon bu,”

“Ibu saya akan ikut kakak kerja di Sorong,” balas kawan-kawan yang lain.

“Bu, saya mau jadi nelayan lanjutkan usaha bapak,” teman sebangku Ateng membuka suara.

“Oh ya? Wah bagus sekali,” balas ibu Ina. “Zaman sekarang banyak peluang kerja untuk kita. Saran ibu baiknya kita kelola sumber daya yang kita miliki. Jangan sampai orang luar datang dan menguasainya,” ibu Ina

melanjutkan dengan semangat yang menyala persis seperti matahari di siang itu.

Banyak diantara mereka yang sudah ada rencana setelah lulus. Menjadi sukses adalah bersekolah tinggi, menjadi pegawai negeri, tinggal di kota Ambon dan sesekali pulang kampung di akhir tahun saat natal. Setidaknya itu yang biasa ia dengar dari pembicaraan teman-teman sekelasnya. Ia lalu teringat tentang nenek dan Ona di rumah. Bagaimana jika ia pergi dan meninggalkan mereka?

\*\*\*

Ateng dan Ona dirawat oleh nenek yang sudah tiga perempat abad umurnya. Mereka yatim piatu. Setiap pulang sekolah, waktu bermain Ateng digantikan dengan kesibukannya di dusun peninggalan keluarga. Tidak besar memang, namun bisa memberi kehidupan bagi mereka. Di sana ada pohon pisang, ubi, singkong, dan beberapa pohon kelapa. Bila musim panen tiba, Ateng akan menjual hasil kebun di pasar, sisanya dibawa pulang ke rumah.

Saat Ateng pulang sore itu, dari jauhan sudah tercerum bau gorengan nenek. Nenek selalu membuat ubi goreng untuk dijual di teras rumah. Dan benar bahwa jualannya terkenal enak di kampung. Di situ Ona tampak bermain dengan boneka yang dibuat Ateng dari kain bekas sambil menemani nenek menanti pembeli.

“Selamat sore!” sapa Ateng setibanya di rumah. Tangannya memikul sekarung ubi di dan menempatkannya di dapur. Lalu Ona berlari ke arah Ateng, menariknya kembali.

“Kakak, sini main sama Lusi. Ona mau jadi ibu guru,” ajaknya sambil menunjuk ke arah boneka kesayangannya itu. Ateng hanya tersenyum, mengikuti ajakan adiknya.

“Wah ibu guru Ona pintar sekali,” puji Ateng yang mendengar Ona membaca buku dengan lancar.

“Iya dong. Ona kan mau jadi guru,” jawab Ona.

Seketika Ateng seperti tersambar petir dan bertanya-tanya akan masa depannya.

Waktu makan malam, ruang makan sederhana menjadi tempat berkumpul terbaik. Meja persegi panjang yang dilapisi perlak putih usang itu tidak hanya menjadi tempat makan bersama, melainkan tempat nenek memberi nasihat bagi Ateng dan Ona. Sinar bulan yang terang malam itu terlihat dari lubang atap yang agak bolong. Sudah beberapa kali nenek menanyakan terkait kuliah namun Ateng selalu diam. Mungkin tak ingin menambah beban pikiran nenek.

“Ateng, kamu mau lanjut kuliah di Ambon?” tanya nenek. Namun Ateng tetap melanjutkan makan malamnya dalam diam.

“Jangan khawatir soal biaya, nenek sudah berpikir untuk menjual tanah dusun kita. Sisanya juga bisa membiayai sekolah Ona,” lanjutnya.

Tanpa disadar tangis Ateng pecah. Butuh waktu beberapa lama bagi Ateng untuk mencerna perkataan nenek.

“Nenek, jangan korbankan dusun kita. Soal kuliah aku akan pikir nanti,” jawab Ateng tak terima, dadanya sesak.

\*\*\*

“Teng, teng, teng,” bunyi itu menyadarkan Ateng dari lamunannya. Lamunan yang membawanya tenggelam dalam pikirannya sendiri. Kelas kini telah berakhir. Semua anak berdiri dan memberi hormat sebagai tanda perpisahan. Langkah-langkah kaki mulai bergerak ke luar kelas. Namun Ateng terhenti dengan suara halus yang memanggil namanya. Ia berbalik dan tampak ibu Ina. Kini ruang kelas hanya tersisa mereka berdua.

“Ateng, kenapa tadi diam di kelas? Apakah ada masalah?” tanya ibu Ina.

“Maaf bu Ina, beberapa hari ini Ateng memang banyak pikiran terkait rencana setelah lulus,” jawab Ateng.

“Apa rencana yang akan Ateng ambil?” balas ibu Ina dengan nada ingin tahu.

“Memang nenek sudah bilang untuk lanjut sekolah, bu. Tapi untuk biaya kuliah, nenek berencana untuk menjual dusun di hutan. Ateng juga terpaksa harus meninggalkan nenek dan adik ke kota,” jawab Ateng. “Memang berat sekali, namun Ateng sudah membulatkan putusan untuk tetap tinggal di Eti dan mempertahankan dusun. Hasilnya memang tidak banyak, bu. Namun cukup untuk menafkahi adik yang mau sekolah dan hidup bersama nenek,” lanjutnya.

“Ateng, hidup adalah pilihan. Dari setiap pilihan, Ateng pasti akan belajar sesuatu. Lihatlah peluang. Dusun adalah aset yang sangat berharga, Ateng. Tetaplah semangat dan bekerja keras,” jawab ibu Ina. Tangannya menepuk bahu Ateng dengan bangga.

Ateng tersenyum dan mengucapkan “Terima kasih bu,” ia lalu melangkah pulang.

\*\*\*

## Sangkola

Oleh: Wa Mirna

Sangkola adalah makanan pokok suku Buton yang terbuat dari ubi kayu. Warnanya putih tulang berbingkai keemasan. Berbentuk segitiga yang mengerucut di dasar lautan. Ia tidak ringan seperti kapas tidak pula berat seperti besi. Sedang - sedang saja. Iya, sangkola, warisan leluhur, dari dulu hingga kini.

\*\*\*

Hembusan angin kala senja mulai menyapa seiring hangatnya langit jingga. Terlukis sekilas cerita kala tawa hangat tercipta. Ia adalah surga, labirin yang berdinding pancaroba dengan kecupan nan serap mesra. Kalau kau ingin tahu bagaimana kasih Tuhan, maka nikmatilah rintik bahasa ketika angin menampar daun jendela.

Hari itu adalah hari yang menyenangkan bagi dua gadis belia di ujung jalan sana. Tubuh mungilnya tak membuat dirinya mengeluh. Wajah itu nampak berseri-seri, senyumannya memberikan kehangatan sehangat mentari pagi. Layaknya gadis belia pada umumnya, Dida dan Dede tak pernah absen berjualan sangkola. Masing-masing memegang sangkola yang dikeku di atas kepalanya. Sangkola yang dikeku oleh keduanya masih panas. Hal itu membuat kepala kedua kakak beradik itu terasa panas. Walau begitu keduanya tetap berjalan kaki menjajakan sangkola hingga laku. Di dalam benak keduanya hanya terlintas bahwa sangkola harus laku, harus laku dengan cepat, harus laku dalam sehari.

Ketika dua gadis itu menuruni jalan yang berkelok - kelok tak menyurutkan langkah kaki mereka. Jarak antara rumah dan daerah pemukiman penduduk masih cukup jauh. Mereka harus berjalan kaki hingga

mendapati gunung miring - miring yang cukup panjang. Ketika berpapasan dengan anak gunung, kedua gadis itu selalu menghela napas berat. Betapa tidak, sangkola begitu berat di kepala berat pula di tanah.

Brrr.....brrrrrrrrr...drrrrrrrr!! Kaki Dede mulai gemetar, keringatnya bercucuran, pikirannya kacau dan mulutnya mulai meracau. Badannya telah mengeluarkan bumbu merica yang berbau tak sedap. Ia tak sanggup berjalan, dipandangi kakaknya sudah berjalan tiga meter mendahuluinya. Dede hanya hanya terdiam dan mematung tanpa melangkahkan kaki walau satu inci saja.

“Dede!” panggil sang kakak. Pemukiman mulai terlihat, suara adzan mulai bergema. Namun, rupa adiknya belum juga kelihatan. “Ke mana Dede?” batinnya. Hatinya mulai terasa gusar. Jangan-jangan Dede sedang mengelabuinya. Ia bertanya - tanya di dalam hati. Sesaat kemudian, ia seperti mendapat kekuatan untuk menunggu adiknya agar kembali bersamanya.

Sang surya mulai malu - malu menuruni lembah di atas permadani biru. Tampak dari kejauhan pemukiman penduduk telah terlihat di pintu desa. Tiba - tiba langkahnya mulai tertahan. Jangan - jangan ...! Dida membalik badan dan berlari mengejar adiknya. Sudah 2 jam punggungnya tak tampak. Ia takut adiknya sedang tak biasa-biasa saja. Pikirannya mulai berbunyi dengan bisikan-bisikan halus. Dida sangat takut jika adiknya dipatuk ular atau sedang bermain dengan makhluk halus yang menyerupai wajah kedua orang tuanya. Lebih parah, ia takut jika Dede mulai menghilang disembunyikan makhluk halus selama-lamnya. Dida terus berlari sambil meneriaki adiknya. Sangkola di atas kepala ia ikat menjadi satu. Loyang sangkola ia tetap memegangnya sangat hati-hati. Di tangan kiri ada sangkola sedangkan di tangan kanan terdapat loyang biru bermotif bunga-bunga. Dida terus berlari ditemani suara angin.

“Dede, kamu kenapa?” Dida memegang bahu adiknya. Air mukanya berwarna bera. Didapati adiknya sedang berdiri mematung tak bergerak sama sekali.

“Kakak, jangan marah. Dede daritadi berdiri di sini sambil menunggumu. Tak ada seorangpun yang berlalu lalang di area ini bahkan suara jangkrik tak kudengar sedangkan daun-daun berjari lima itu sepertinya mereka sedang mengutukku dan ingin mencekik rongga pernapasanku”, ucap Dede ketakutan. Dede tak bersuara lagi. Tanpa sadar, rok yang ia kenakan sudah dilumuri cairan kuning kehijauan.

“Dede, maafkan kakak yah! Walau di rumah tak ada WC, Dede tak boleh membuang hajatmu seperti ini. Dede kan tahu, di gunung yang membelakangi rumah kita tak ada mata air sama sekali. Karena itulah, kakak selalu mengingatimu bahwa kalau sedang berjualan jangan makan terlalu banyak. Begini akibatnya,” ujar sang kakak berteori seperti para host di channel tv.

“Ayo kita pulang saja,” ajak sang kakak.

“Tapi kak, sangkola belum laku. Ingat pesan nenek, sangkola harus laku dan tak boleh pulang jika loyang belum kosong. Dede tak ingin pulang, pokoknya tak mau,” ujarnya bersikeras. Wajah neneknya mulai membayangi. Ia tak mau membuat neneknya berkecil hati hanya karena setitik noda yang menempel di rok merah itu.

Hening kabut hadirkan dingin. Dida berdiri memandangi adiknya lama-lama. Hembusan angin sepoi seakan memerintah Dede untuk berkepala dingin. Ia tak bisa dibujuk pulang jika sangkola belum berbuah lembaran kuning, ungu, biru bahkan merah. Dieluslah kepala sang adik dan membuatnya mengerti.

“Kita pulang saja. Tak apa-apa, masih ada hari esok. Dede tak mungkin berjualan jika belum membersihkan hajat yang menempel di rok merahmu. Kita pulang saja,” ujar sang kakak meleburi hati adiknya.

Akhirnya adiknya mau dibujuk pulang. Ia memandangi rok merah itu dengan iba. Rasa-rasanya Dede ingin berteriak, tapi angin menahannya. Pelan-pelan saja gerimis mengundang kedua bunga desa itu dengan ramah. Dida tersenyum lebar, tangannya ia tengadahkan ke atas seraya bersyukur atas karunia Tuhan. Rok merah yang dikenakan adiknya kembali suci seperti sediakala. Rok itu, sangat disukai adiknya walau sudah terlihat kusam. Rok itulah yang membuat Dida sangat menyayangi adiknya, karena rok itu bekas jahitan tangan sang bunda.

\*\*\*

Dida dan Dede, gadis cantik berparas ayu. Kulitnya halus seperti terigu, senyumnya manis dan berlesung pipi. Tapi, Dede hanya berlesung pipi satu dan giginya ompong satu di bagian bawah tepat di sebelah kanan. Umur keduanya selisih setahun. Dida berusia sembilan tahun dan adiknya delapan tahun. Kedua gadis berparas ayu itu tinggal di tepi sungai Ninivala. Setiap hari mereka membantu neneknya menanam kacang tanah, singkong, dan jagung. Tapi, tanaman pokok neneknya adalah singkong.

“Nenek ... nenek... oh nenek, Dede pulang,” panggil Dede dibalik pintu.

Neneknya terbangun mendengar cuitan si bungsu dari tungku. Nenek tahu, jika panggilan si bungu keras pertanda sangkola berbuah ruah. Jikalau merdu pasti sangkola tadudu. Namun, ia tepiskan pikiran itu dan berjalan pelan sambil memegangi kaki kanannya.

Kaki nenek sudah 10 tahun tak bisa berjalan jauh. Ia hanya bisa menahan rintihan kala menjelang tidur. Kadang-kadang ia menyuruh si sulung memijitnya dengan minyak cengklik. Walau minyak itu terasa panas tapi sedikit mengurangi rasa sakit di kaki kanannya.

“Dida, kenapa wajah si Dede?” lesung pipinya laksana mendung yang muncul sehabis hujan. Mata Dede meredup, rasanya atap rumahnya seakan runtuh dan menimpanya.

“Nek sangkola tadudu. sangkola tadudu nek,” ujar Dede. Pelan - pelan saja butiran salju dari kedua bola matanya mulai mencair.

Laksana cerahnya matahari yang muncul sehabis hujan, dipandangi kedua cucunya dengan pandangan sayang. Dicubit manja wajah si bungsu dan menciumnya. Nenek kemudian memeluknya sangat lama.

“Dida kamu bagikan sangkola di rumah-rumah warga di seberang sungai, yah! Jangan ada rumah yang terlewati. Jangan lupa bagikan sangkola di loyang adikmu lagi,” pinta sang nenek.

Dida kemudian bergegas menuju rumah warga. Ia menyeberang sungai dan melewati jembatan kayu. Ketika Dida membagikan sangkola, adiknya ke sungai. Adiknya berenang hingga puas Inilah kemenangan hati jika ia sudah melebur dengan alam. Dede terus berenang sambil menunggu kakaknya pulang selepas membagikan sangkola di rumah warga. Ketika tengah asyik berenang, tanpa sadar kakaknya sudah berdiri di atas jembatan. Dede kemudian mengeringkan rok yang dikenakan dan pulang bersama kakaknya.

Ketika sampai di rumah, nenek sudah menyalaikan lampu pelita dan sayur gudangan di atas meja. Tak perlu lama-lama, Dede mengeringkan badan saat kakaknya menunggu ia di meja makan. Mereka begitu lahap walau hanya menyantap gudangan dengan sangkola dingin tanpa ikan. Begitu sederhana, namun kenikmatan itu tak dapat menggantikan makanan-makanan mahal di restoran mewah. Di balik pintu dapur, sang nenek tak mampu menampik lelehan es di pelupuk matanya tatkala kedua cucunya yang masih berusia ranum harus merapal jampi - jampi karya Tuhan.

\*\*\*

Dida dan Dede gadis yatim piatu penjual sangkola. Mereka hanya tinggal bertiga di gubuk kecil bersama neneknya. Neneknya sudah berusia 69 tahun. Semasa muda, neneknya sudah terkenal dengan sangkolanya yang hangat. Neneknya berlesung pipi satu seperti cuci bungsunya. Ia hanya memiliki anak

semata wayang. Zubaedah, pemilik nama si mata wayang itu. Ia meninggal ketika si Dede baru saja memutus pusa. Suaminya lebih dulu pulang dihantam badai ketika Dida belum berlama - lama menikmati cengkeramannya. Begitulah skenario Tuhan, gadis belia itu harus menerima amukan langit yang begitu egois membuat mereka yatim piatu.

“Dida, Dede, sangkola sudah masak,” teriak sang nenek dari dapur.

Mendengar panggilan neneknya, tanpa disuruh keduanya bergegas ke sungai. Setelah berpakaian rapi, Dede ke belakang meraba rok merah jahitan tangan mendiang ibunya. Dari nol hari hingga delapan tahun, ia tak pernah meraba wajah ibunya. Tak ayal, kristal putih itu bercucuran pelan hingga manganak sungai. Ia tak mampu menyembunyikan kesedihannya. Tak tahan, dipeluk rok itu sangat erat sambil menciumnya.

“Dede!” panggil sang kakak. Dede menyahut kemudian berlari kecil menaiki anak tangga dan menuju dapur. Kakaknya sudah merapikan 20 buah sangkola untuk mereka jajakan di pagi hari. Mereka berjualan 2 kali dalam sehari dan biasanya di pagi hari Dede dan Dida berselisih jalan. Di pagi hari adiknya akan berjualan di sebelah timur dan Dida di sebelah barat. Hal ini dilakukan agar sangkola cepat laku. Biasanya di pagi hari, mereka berjualan sangkola dingin. Tapi, pagi ini mereka menjajakan sangkola panas. Jika selepas makan siang, pada pukul tiga sore mereka berdua bersama-sama berjualan di arah selatan. Di arah selatan inilah tempat sang adik berak di rok merah.

Ketika sudah membagi-bagi sangkola sama rata di atas loyang, kedua gadis berparas ayu itu kemudian menyusuri jalan melewati jembatan kayu menuju rumah-rumah warga desa Tehoru. Dari kejauhan, di gubuk beranak sembilan tangga, sang nenek menengadahkan tangannya untuk keberuntungan kedua cucunya. Berharap sang pencipta terus menguatkan

tangan tuanya untuk membuat sangkola yang aromanya tetap harum dan lezat.

“Zubaedah, lihatlah kedua anakmu.” Mereka tumbuh kuat sepetim. Walau engkau ditinggal suamimu saat mengandung dan melahirkan anak sulungmu, Dida tetap lahir dan menggenggam mata bulan itu. Semasa pernikahanmu, Rudi selalu meninggalkan rumah dan berlayar bersama perahu tuanya untuk menimbang ikan. Tapi, kehadirannya seperti angina utara. Hingga kau mengandung Dede dan menutup mata saat berjuang melawan maut, Rudi bahkan tak pulang sekali saja. Ia pun tak pernah mengusap perutmu semenjak kau dihamilinya.

“Sio....apa tempo ose lia dong dua,” batinnya melirih.

“Sapa mo lia dong eso lusa, sio ee.... apa jadinya kalau beta su berkalang tanah,” batin Miranti berkecamuk mengenang mendiang anak semata wayangnya.

Di perjalanan, sangkola Dida laku keras. Ia berlari mengejar waktu dan menaiki gunung. Rupanya doa sang nenek terkabul. Dida berlari dan terus berlari untuk memberitahu neneknya agar segera merapikan kayu di atas tiga tungku batu. Di jendela dekat perapian, nenek sudah melihat loyang Dida tanpa sangkola. Segera ia mengaduk butiran kasbi berwarna putih tulang dan menganginkannya selama 10 menit. Sebentar saja 10 buah sangkola sudah masak dan siap dijajakan.

“Didi, kalau kau berpapasan dengan Dede, jika sangkolanya belum laku, bantulah ia menjajakannya yah...! Nenek percaya, jualan Dede pasti diborong orang,” gumam Nenek perlahan. Ketika Dida akan membuka pintu dan menuruni tangga, didapati adiknya senyum penuh kemenangan. Di tangannya ada selembar uang kertas berwarna merah. Ia sengaja tak menyembunyikan uang itu di genggaman tangannya.

“Nenek, lihat siapa yang datang,” ujar Dida.

Nenek berjalan pelan. Ia melihat cucunya memegang uang kebesaran. Dipikirnya, pasti Dede pulang untuk meminta uang kembalian. Rupanya tidak seperti itu. Dede duduk dengan tenang dan mulai menceritakan kisahnya. Perkataan sang nenek tadi, rupa-rupanya dikabulkan langit. Dipeluk cucu bungsunya penuh semangat.

“Nenek, kata lelaki kaya itu, di rumahnya ada acara makan patita. Ibunya tadi memberong sangkola Dede dan memberi uang selembar ini. Kata lelaki kaya, ibunya menyuruh nenek membuatkan suami 15 buah lagi. Sore nanti, jika nenek sudah selesai memasaknya, kata ibu si lelaki kaya, ia akan memberi uang merah sebanyak ini,” ucap Dede sambil mengangkat lima jemari tangannya. Neneknya terharu sambil memeluk cucu bungsunya itu.

“Baiklah. Di loyang Dida ada 10 buah,” jawab nenek.

“Tunggu sebentar. Nenek akan membuat lima buah sangkola lagi,” ujar nenek menimpali.

Tak menunggu 1 jam, sangkola untuk ibu si lelaki kaya sudah siap. Dida kemudian menemani adiknya menemui ibu si lelaki kaya. Sebelum menuruni sembilan anak tangga, Dida menoleh ke belakang dan mengingati sang nenek untuk memadamkan api sangkola.

Sesampainya di rumah lelaki kaya, Dida takjub bukan kepalang. Belum pernah ia melihat rumah seperti istana di desa yang terbilang cukup jauh dari jantung kota. Rumah itu bertingkat-tingkat. Ada tiga tingkat dan di atasnya terdapat tiga payung berwarna-warni. Rumah itu bercat merah hati bergenteng biru menghadap langit. Mereka kemudian melewati pintu samping ketika disuruh masuk oleh si lelaki kaya.

Tak lama kemudian, ibunya lelaki kaya memberi 5 lembar uang merah seperti yang dijanjikan. Keduanya tersenyum puas dan beranjak pulang. Ketika melewati jendela rumah si lelaki kaya, Dede melihat kue berwarna cokelat yang di tengahnya berwarna kuning telur berbentuk persegi panjang.

Air liurnya tertahan. Tanpa sadar pipinya menempel di luar jendela. Dengan iba, Dida mengelus punggung kepala adiknya dengan senyum yang tertahan. Sepanjang jalan, wajah Dede murung tanpa semangat.

“Sudahlah, jika mama masih ada, pasti kue itu ada di depan mata. Kita harus bersyukur, masih ada nenek di depan mata. Ingat pesan nenek, pantang meminta walau lapar. Pantang mengiba walau uang seng ada,” ucap Dida menasihati adiknya. Gadis sembilan tahun ini sepertinya sudah mengerti kerasnya kehidupan walau ia tak sekolah.

“Kita berdua harus tahan mata dan tahan hati. Kita berdua tak seperti mereka yang mempunyai ibu dan ayah yang lengkap. Kita hanya memiliki seorang nenek yang menjanda selama ibu masih gadis belia seperti kita. Jangan membuat nenek susah Dede, cukup kau melihat kue itu tapi jangan berharap bisa memakannya. Makanan kita hanya satu, hanya sangkola. Ingatlah, sangkola sama saja dengan kita. Jika kita sedih sangkola juga sedih karena sangkola adalah hidup kita”, ujar Dede berpanjang lebar bagai rel kereta api yang tengah mengeluarkan asap.

“Kak, kenapa harus Dede?”

“Sudahlah, jangan sedih. Kalau sudah sampai di rumah, kita suruh nenek membuat kue seperti itu yah,” ajak Dida sambil menenangkan adiknya.

Di tengah perjalanan pulang, tampak di jauhan banyak warga dari seberang sungai Ninivala sudah berkerumun. Gubuk beranak tangga sembilan itu telah hangus terbakar. Gubuk beratap rumbia, berdinding gaba-gaba habis terbakar tak menyisakan apa-apa. Rupanya nenek Miranti kelelahan dan tertidur lelap. Ia lupa memadamkan api ketika kedua cucunya bepergian. Hawa api mulai menjalari kaki kanannya sehingga ia tak kuasa menahan lahapan si jago merah. Nenek berjalan pelan sambil merintih dan menahan sakit. Ia memasrahkan diri.

Bila aku mendaki bukit, gunung menjulang menghalangi. Bila aku berjalan di atas sungai, batu-batuan pasti kulangkahi. Dimanakah aku? Dimana kedua cucuku?

Ya Tuhan, mataku menerawang dengan mengambang. Melihat dengan mata telanjang. Menerima kenyataan bahwa sekarang ambisiku mulai berhamburan. Aku melayang dengan tatapan rasa tajam. Aku sudah berkelana meninggalkan kedua cucuku sebatang kara.

Kudapati jasadku terbakar dengan bibir tersenyum sumringah. Kaki kananku hangus sedangkan kaki kiriku melepuh dan memerah. Kupeluk erat dandang sangkola hingga mencium tanah. Anehnya, kenapa aku terbakar bersama dandang sangkola? Rupanya, dandang sangkola itu berisi pundi - pundi rupiah hasil keringat kedua cucuku.

Andai bisa kuputar waktu, sebentar saja Tuhan. Tak ingin kulengah membahagiakan mereka. Hanya keduanya pelipur lara. Penyemangat dalam setiap hembusan nafasku. Kini, aku tiada lagi. Sungguh perih kumenjalani hari. Hidupku tak lagi berseri. Tak ada lagi cerita penuh kasih. Tak ada lagi hasrat yang menggebu. Takdir memisahkan kita. Masih tak menyangka secepat ini semuanya tiada.

Kini.....di atas gundukan tanah-Mu yang basah, kusaksikan ratapan kedua cucuku. "Maaf ... langit memaksaku meninggalkan kalian berdua tanpa sepatah kata."

\*\*\*

Ambon, 03 Maret 2022

## **Kelas Menulis Puisi**

## Dua Anak Itu

Sion Selfanay

Angin menyapu jalan  
Debu merayap dari jalan  
Masuk ke dalam mata  
Keluar bersama kepingan air mata.

Di jalan raya kaya  
Aku melihat mimpi-mimpi berkejaran  
Lebih cepat dari suara keributan kenalpot,  
Yang lari menuju telinga,  
Dan teriakan lapar dari perut kecil yang kudapati juara.

Mobil melaju, begitu pun dengan motor  
Dua-duanya berlomba pulang,  
Sedangkan mata tak sudi mengulang  
Tatapan sial sosial yang kujadikan soal.

Lampu merah berubah biru  
Hingga bergantian darurat,  
Namun di atas tempat tidur berasal karton,  
Kudapati dua anak masih memeluk aspal,  
Berselimut ribut yang bergantian dengan sepi.

Kutatap dua anak itu  
Dengan bola mata yang jatuh,  
Bersama langkah-langkah patah  
Kubawa pulang tanya ke rumah.

Apa di situ tempat tinggal mereka?

Negeri Lama, Maret 2022

## Anak-Anak Tangga

Sion Selfanay

Tangga anak tangga  
Anak naik tangga  
Hinggap dan dianggap  
Jadi anak-anak tangga.

Di atas tangga  
Kulempar jauh dua bola mataku  
Sembari kaki melangkah,  
Kudengar suara orang minta-minta.

Air mata jadi batu  
Tidak kuat jatuh  
Tapi pecah berkeping-keping  
Di dalam mata kata-kata.

Hati rasa jadi batu  
Yang jatuh pukul dada,  
Di jembatan penyeberangan orang,  
Ada anak-anak di tangga-tangga,  
Tumbuh di setiap tanggal.

Bulan-bulan terus berulang  
Orang-orang berlalu-lalang,  
Dan anak-anak kecil  
Selalu ada di tangga-tangga  
Jadi orang minta-minta.

Negeri Lama, Maret 2022

## Jalan-Jalan Pikiran

Sion Selfanay

Di atas meja,  
Kuletakkan buku, pena, dan mataku  
Bersama imajinasi liar  
Yang dikejar-kajar oleh waktu.

Di halaman pikiran,  
Aku merasa mati  
Seperti air yang mengalir  
Di kali-kali mati,  
Beginu rindu mencari tempat untuk bermuara.  
Barangkali sama dengan mata penaku.

Masih sama,  
Kipas angin itu masih berputar,  
Sebotol air dalam kemasan masih berdiri,  
Menantiku yang haus.  
Beginupun dengan buku  
Yang melihat mataku terpaku  
Di dalam lonceng dinding  
Yang telah siap berbunyi.

Hingga pada akhirnya,  
Kesadaran menyapaku  
Dengan seruan pulang;  
Kau telah usai berkeliaran!

Kamar, Maret 2022

## Di Kamar

Sion Selfanay

Di kamar

Kugantung arloji mati di dinding.

Di pojok kiri,

Meja belajar yang di atasnya selalu ada buku-buku,

Pena dan matakku.

Di kamar

Aku mati di tikam puisi

Isi hatiku jadi halaman tapi bukan milik rumah,

Melainkan jalan raya kaya, dan bangun-bangun tinggi

Yang tumbuh subur, namun tidak bunga dan juga pohon.

Di kamar

Aku mati ditikam puisi

Isi hatiku jadi hutan yang bukan milik rumah

Bagi babi, rusa, kanguru dan cendrawasi.

Di kamar

Isi hatiku jadi lautan, tapi bukan rumah

Bagi karang, ikan, kerang dan mutiara,

Barangkali dengan perahu, kail dan jala.

Di kamar

Kutatap segalanya jadi api

Membakar dalam sekejap mata.

Negeri Lama, 7 Maret 2022

## Tanah Bertanya

Sion Selfanay

Adakah tanah bicara  
Padaku yang kuat pikul tanya  
Ketika ada orang jual tanah  
Padahal dolo-dolo bakupanah.

Di samping jalan,  
Dekat rumah berpagar penjaga,  
Warna-warni menari,  
Menarikku meletakkan mata,  
Tapi tidak di rumah itu.

Adakah tanah bicara  
Padaku yang hidup darinya,  
Bilamana mati memburuku,  
Di setiap waktu tumbuh.

Adakah tanah bicara  
Padaku yang masih bertanya  
Tentang kenapa  
Masih ada orang jual tanah.

Kepada tanah, aku bertanya.

Kafe samping jalan, 19 Maret 2022

## Bunyi yang Sunyi

Sion Selfanay

Aku di situ  
Melukis wajahmu  
Dengan tinta diksi  
Pada langit-langit puisi.

Aku di situ  
Dalam dekap sunyi yang rahasia  
Aku berdoa meminta bunyi  
Dalam dekap bunyi yang rahasia  
Aku berdoa meminta sunyi.

Dalam sunyi aku bicara  
Dalam bunyi aku bicara  
Hingga aku pun berbalik dan melihat  
Dua-duanya telah kutikam mati  
Dengan pisau ketidaksadaranku.

Negeri Lama, Maret 2022

## **Siang Itu**

**Bintang Amarduan**

Siang itu

Klakson, angin dan sekop tua sedang bekerja

Membangunkan aku yang berkelana di dalam mimpi

Sedang daun-daun tua berlomba menghiasi halaman rumah

Siang itu

Awan sedang melindungiku dari matahari

Walau hanya sementara

Setidaknya, kutahu ia mencintaiku dengan memayungiku

Siang itu

Memandang sekop tua yang tidak berhenti membawa beban

Bahkan ia telah berkarat, air pun tidak disentuh

Kulitnya yang semula merah kini menjadi pucat

Siang itu

Siang paling panjang dalam ingatan

Ia menuntunku pada kenangan

Mendengar pohon-pohon yang tidak berhenti bersorak

Siang itu

Perjalanan di masa lalu bersama lelaki pekerja keras di hari Sabtu

Panas menyiram tubuh

Aku berdiri ditengah daun-daun berjarak yang bisa dimakan

Siang itu

Bahunya adalah bahu gajah yang gagah

Keringatnya adalah berkat bagi tanah

Sedangkan senyum tidak pernah hilang dari wajahnya

Siang itu

Amarahnya mungkin membakar saku dadanya

Wajahnya seperti daun ketapang, merah berguguran

Sembari butir-butir semangat terus berkeliling di wajahnya.

Surat Untuk Dunia

Bintang Amarduan

Pada dunia yang nyatanya luas

Ada putri malu menjepit putri-putri sebayanya

Ada bunga-bunga yang siap berteriak bebas

Ada langit yang tak siap menjadi gelap

Kepada angin yang tak membanting pintu jendela

Kepada paduan suara yang berdiri menerima panas dan tidak pernah duduk

Kepada bulan yang menerangi dengan keinginan pribadi

Aku ucapkan terima kasih

Sebab bambu di kamar yang lapuk berbisik padaku

Lemari plastik yang hilang sebelah kakinya mulai menguping

Bahkan kursi yang patah tangan kanannya tidak meneteskan air mata

Karena Ibu sedang memohon kepada pencipta

Entah tentang apa  
Hanya kursi, bambu, dan lemari yang tahu  
Aku menjadi batu di kamarmu  
Kamar yang sebelum sunyi selalu mendengar namaku

Aku ingin menjadi perahu  
Yang di dalamnya hanya ada Ibu  
Tidak tenggelam dalam amuk gelombang.

## **Selasa yang Sibuk**

**Bintang Amarduan**

Saat aku menggeser pintu matakku untuk melihat langit kamarku  
Aku lalu menutupnya kembali  
Bermaksud berterima kasih pada penjaga yang setia menemani

Selasa yang sibuk  
Saat mentari sibuk menerangi  
Aku sibuk memulai hari  
Memulai berbicara pada yang lain

Buruk sekali pagi ini  
Karena aku berbicara pada pria  
Padahal dia telah berpulang tidak lagi di rumah yang memiliki daging  
Sebab, merasakan nya adalah hal yang paling sibuk

Sungguh ironis  
Tapi romantis  
Sebab, kata-kata yang kulukis pada kertas putih  
Di lihat oleh angin yang membuat merindng

Semoga selasa tetap sibuk  
Asal jangan tertimpa batu  
Jangan juga cepat berlalu  
Tetaplah seperti itu walau kita tidak lagi bersatu.

## Selamat Pagi Duri

Tamara Agustina Hurulean

Selamat pagi duri  
Kepada awan yang tidak bisa bertahan lagi  
Kuizinkan pergi  
Tapi jika merasa kehilangan jangan lupa jalan kembali

Tidak akan kututup hutan  
Yang membuatmu tersesat  
Mungkin bertahan adalah luka paling berat  
Maka pergilah bersama angin yang membuatmu ringan

Tidak akan kucegat langkah  
Tidak akan ku tunda perpisahan  
Melepasmu adalah beban berat paling berat  
Entah aku akan bertahan lebih lama atau mati karena kenangan

Urusanku adalah membiarkanmu tetapi putih  
Tapi, malah menjadi hitam juga merah  
Aku telah gagal membuatmu nyaman  
Karena melukai hatimu yang paling dalam

Hati-hati di jalan  
Semoga tempat bersandarmu bukan bahu jalan  
Bukan pula bahu-bahu yang merancang kejahatan  
Tapi carilah kenyamanan paling dalam saat bertemu pada tatapan

## Tangan Kanan

Tamara Agustina Hurulean

Bumi masih basah  
Dedaunan kering patah  
Menyatu bersama berita  
Dan kehampaan yang masih bernyawa

Bersama ketiga capung yang lewat depan rumah  
Kauletakkan senyum dan perpisahan  
Kaugantung harapan di tiap pagar kehausan  
Yang berbaris sama tinggi

Manusia dan pisah  
lalah dua poros  
Dalam putaran kesementaraan  
Usai dalam ketiadaan

2020-2022

## Ajal

Tamara Agustina Hurulean

Di antara kepala tanganmu  
Kauletakkan niat dan kesempatan  
Buah jadi lamunan  
Bunga jadi sangkalan  
Dan tuhan semakin jauh dari pandangan  
Dari langit,  
Suaramu ditutupi hujan dan guntur  
Kau berbungkus merona  
Kuburi diri dalam ruang gelap  
Peti mati menghantuiimu berkali-kali  
Kulitmu ciut hingga ubun-ubun  
Kau yang dahulu tengil, mengecil seketika  
Teduh dan tiada yang tahu

2020-2022

## **Belia**

**Tamara Agustina Hurulean**

Di kota ini  
Lama sudah kesal tersimpan  
Setelah protokol yang mesra dengan sunyi  
Dan pemerintah yang lihai  
Kini lampu kembali mencumbu bibir jalan  
Anak-anak berlari meneriaki natal  
Mama merangkak ke pangkuhan Bapa  
Merengek keset natal yang seragam  
Papa dibuat pusing karena sopi  
Juga baju dan cat bibir mama yang serasi  
Ke mana natal yang belia?  
Tentang kau yang menunggu Desember  
Tentang aku yang merindukanmu  
Tentang dia yang rindu rumah  
Tentang kita yang merindukan diri sendiri

Desember, 2021

## **Mati Mendadak**

**Tamara Agustina Hurulean**

Bibir rembulan memucat  
Riam jadi keruh  
Sunyi muncrat di balik pepohonan  
Sembari kau dibopong tangisan

Bunga-bunga malu sendiri  
lalu membenam pada tanah  
Burung gereja turun ke pantai  
Mendapati ikan mati  
Tersangkut bekas sutra

Musim ini sedang demam  
Es batu pun tak mempan  
Bilamana kau senang  
Renggutlah hari  
Jangan rasa percaya kami

19 Maret 2022

## **Pesakitan**

**Tamara Agustina Hurulean**

Celupan jari yang kautenggelamkan  
Menyentuh lemari kepala  
Menyunggingnya sembari berlari  
Melucutinya hingga bugil  
Aku yang mengisut  
Belum jua diminta kembali

Poka, 19 Februari 2022

## Cinta Pada Rintik hujan

Irfan Lestusen

Gemuruh Guntur  
Awan tak lagi bersahabat  
Matahari menghilang  
Ditelan kegelapan awan  
Rintik hujan luruh  
Menembus gersangnya tanah  
Irama hujan mengalir indah  
Menjadi rasa yang pernah singgah.  
Seperti semerbak, harum wanginya  
Menyatu dalam detak waktu  
Menjadi shahdu tanpa lupa akan kalbu  
Mengalir deras.  
Tercipta kerinduan ekstrim  
Rintik hujan itu  
Ada cinta yang terselip selimut

Liang, 02 September 2020

## Teruntukmu Ibu

Irfan Lestusen

Dalam sujudku, aku padamu ibu  
Jasamu nan abadi  
Bagaikan embun hening di malam gelap  
Engkau meniti panjang.  
Tak terbalas oleh warisan (aku)  
Pelita adalah engaku ibu.  
melangkah tak berdebu  
Hati menjerit sakit  
Jika tak baik - baik saja ibu.  
Hati hanyut sedih  
Bila matamu sembab air mata  
Rapuh dengan tangisan  
Kuat dengan tekad  
Ketukan hati menembus dinding kegelapan  
Bangga akan sosok pahlawan hidupku. Ibu

14 November 2021

## Tanah Adat Kami

Irfan Lestusen

Segelintir orang menguasai  
Apakah tanah kami harus di bagi-bagi?  
Tanah adat dirampas, dibuang dan di gusur  
Jika dengan cara bergerilya, kami mati  
Ekonomi yang kian redup  
Adat budaya menjadi renggang.  
Dibantai dengan membantah  
Retorika penguasa menjadi kuasa  
Ditodong, diancam menjadi sasaran utama  
Akankah kami mati?  
Cerita kami belum tamat.  
Esok adalah tantangan  
Dikuatkan oleh segenggam harapan.  
Dihancurkan oleh penguasa dunia.  
Jika kalian apatis, maka kami anarkis  
Jika itu adalah akhir,  
maka kami hadir dengan segenggam aspirasi.

Ambon, 27 November 2021

## Gelombang Pantai

Irfan Lestusen

Perahu berlayar  
Terhalang padang ombak pasifik  
Aku berdayung sepi  
Menghantam ombak semilir  
Angin begitu paham.  
Begitupun aku, siap dengan perahu  
Untuk di bentangkan layarnya  
Ombak berayun membelai diri  
Hanyut terbawa arus kepastian  
Gemuruh laut merayu  
Ayunan ombak menggoda  
Membelah gelombang samudera  
Lalu kuteriakkan kata rindu  
Untuk bidadariku

Liang, 19 Februari 2022

## Ombak Laut Kembali

Irfan Lestusen

Ombak sedang tidak bersahaja  
Menghantam begitu keras  
Angin muson tak lagi diam  
Meluap kemarahannya  
Entah kepada siapa.  
Ayunan pohon kelapa  
Mengikuti suasana hati tanpa arah  
Nelayan tak berdayung untuk berlayar  
Lantas. Amukan ombak angin menerpa  
Pupus sudah harapan kami.  
Ditelan ombak, musnah dalam sekejap  
Barangkali ombak sedang egois  
Tak lagi ramah.  
Akankah dia marah?

23 Februari 2022

**Sinoli**

**Mastini Rumadan**

menepi tak berhenti  
mengejar hingga letih  
aromamu menyengat hati  
di sudut kota kudapati

campuranmu begitu alami  
tak perlu untuk dibumbui  
tak perlu untuk diwarnai  
rasamu telah terbukti

siang malam kumerindui  
bagai tanpa senja di penghujung hari  
minat padamu tak berhenti sampai mati  
hingga akhir hidupku nanti

## Indahnya Perbedaan

Mastini Rumadan

fajar mulai membumi  
beduk mulai berbunyi  
adzan mulai berkumandang, bumi menunduk  
hati senang, jiwa pun tenang

kuayunkan langkah, kubasahi mukaku

kubasahi tangan

kuambil sajadah, kubentangkan

kubersimpuh di hadapanmu, ya rabb

kubersujud, kuberdoa

ya rabb... berilah kami jiwa yang bersih

jauhkanlah kami dari genderang perang

satukanlah kami dalam kedamaian

teng... teng... teng... terdengar di sana

lonceng genta di semua tempat ibadah

wahai saudara saudariku...

bangunlah... beribadah menurut kepercayaanmu

doamu bagimu,

daoku bagiku

perbedaan mendamaikan

perbedaan menyatukan

negeriku indah bagaikan taman firdaus  
ciptakan damai hilangkkan beringas  
semua sama tanpa perbedaan  
hidup berdampingan lebih indah.

## **Kue Kaleng**

**Selina Maitimu**

Kamu seperti kue kaleng milik ibu yang disimpan di lemari.  
Ada banyak rasa dalam sekaleng penuh.  
Cokelat, gula, nanas, stroberi, tawar gurih, manis mentega, penuh kejutan.  
Ingin kumakan sekaligus,  
tapi harus kucicipi satu-satu, biar kupahami rasamu tiap hari.

## Gadis yang Bernyanyi di Pemakaman Kekasihnya

Seli Maitimu

Semalam sebelum kekasihnya pergi,  
ia mendengar anjing-anjing menangis  
jam dua dini hari.

Firasatnya, kekasihnya mungkin mati,  
karena dua jam sebelumnya  
kekasihnya seperti mati suri  
membuat jalanan ramai menjelang pagi.  
Ia berlari keluar tanpa alas kaki.

Semoga ini masih mimpi

Kini, ia bernyanyi sendiri  
untuk sang kekasih yang juga pandai bernyanyi  
Kekasih yang tak melihatnya sedang bersedih.  
Dan orang banyak ikut bersedih  
karena tak mampu menahan sedih.

Sedih, karena sesudah ini ia akan sendiri  
menyendiri seorang diri, meyakini diri sendiri.  
Dunia belum berakhir.

## Cerita Ayah

Seli Maitimu

Cerita tentang ayah saat kami kecil  
selalu dimulai saat musim panas  
mengusik tidurku jam 6 pagi  
mengajakku melaut bersama kakak  
melempar jaring, meskipun mentari membakar kulit  
aku yang belum bisa berenang hanya bisa mendayung  
mengikuti kepala ayah yang muncul di wajah air  
besar nanti aku ingin pandai berenang seperti ayah.

Berdebat tentang warna air yang menurutku biru,  
tentang candaan ayah tak perlu sekolah untuk pintar karena ada ikan  
dan mentari sejajar tubuh yang katanya jam dua belas siang.  
Banyak hal tentang ayah  
yang membuatku melihat laut punya kekuatan magis  
selalu menarikku saat senang dan sendu, menyembuhkan.

## Cerita Ibu

Seli Maitimu

Cerita saat-saat ibu merasa sulit saat kami kecil,  
selalu dimulai ketika musim hujan.

Saat ibu meletakan kayabu dan daun kasbi santan di meja makan.

Artinya, tak ada nasi dan ikan hari ini.

Ibu sedang kekurangan uang untuk beli beras,  
bakul penyimpanan tuing-tuing kering sudah kosong  
dan kayabu selalu bisa menolong kami untuk kenyang.

Demikian kayabu buatan ibu selalu dibuat tiga rasa.

Ada kayabu polos tanpa tambahan apapun.

Kami bilang kayabu slek,

sedap sekali saat dimakan dengan daun kasbi santan.

Ini selera ayah dan ibu.

Lalu kayabu kelapa, ditambahkan sedikit kelapa parut  
dan gula pasir di dalam kayabu polos tadi.

Ini favorit, kedua kakak.

dan kayabu kelapa tadi terakhir akan ditambah gula merah,  
ini kesukaanku  
ditambah teh panas bisa membuatmu kenyang hiingga lusa.

Tumbuh besar dengan kayabu buatan ibu  
Membuatku mampu melihat kemewahan dengan sederhana.

## Kuli Bangunan

Wa Mirna

Di bulan Juni sudah new normal  
Hati gembira ingin ke mal  
Namun, uang aku tak punya  
Karena aku hanya kuli bangunan

Aku bagaikan air yang menetes di atas daun talas  
Dibutuhkan teman hanya sekadar pemanis cerita  
Lapuk dimakan fitnah tapi aku telah terbiasa

Daun-daun rupiah berjejeran di atas tanah  
Kugapai dengan darah keringat  
Berpeluh debu dan daki, bau keringat itu pasti  
Namun, tak kuhiraukan pandangan narsis  
Karena tanganku terbiasa krisis  
Pantang tangan ke bawah hanya untuk menahan diri

Ketahuilah, setiap waktu aku berpayung mentari  
Bergetar tubuh saat berada di antara burung merpati  
Terbang melayang diimpit angin tanpa kasih  
Sudah risiko, tapi aku tak takut mati

Hujan tanpa spasi, tapi sekopku menangis mati  
Melihat tuannya tak berenergi, saat campuran terus mengantri  
Hujan biarkan mentari hadir, menyapaku sekali lagi  
Campuran menanti hari, kala mentari kuatkan kuli  
Sudah pasti, dari tanganku kausanggup berdiri  
Tanpa takut jantungmu kronis.

## **Gendang Senapan**

**Wa Mirna**

Aku mengalah,  
Pada deburan ombak  
Aku telah lelah  
Memegang ujung tombak

Siang memudar berganti senja  
Memutarkan cerita tanpa naskah  
Bingung kumulai asalnya  
Tapi, inilah putih-merahnya kisah

Serdadu kumbang memantik ujung senapan  
Meneriaki serang, menggelegar di udara  
Cukup keras, mengusik gendang harapan  
Aku kalah... prajuritku tumbang puluhan juta.

Kedai Folk, 12 Maret 2022

## **Titip Rindu di El Tari**

**Okky Latuconsina**

Pagi masih basah, rinai gerimis mendenting tak berirama  
Sesekali hati digiring rindu  
Di jalan El Tari, mata menikam pandang  
Pada ornamen sasando.  
Aku masih ingat jalan di mana aku datang  
Untuk memulai kisah menuai cerita di bumi Flobamora  
Tentang keindahan yang harmoni  
Tentang irama sasando dari ruang resonansi  
Tentang pohon lontar yang merimbun, yang kadang gersang  
Semuanya kemudian menjadi candu  
Lalu aku pamit  
Meninggalkan begitu saja dengan rasa yang lebih tabah  
Kutitipkan rindu padamu El Tari  
Agar menetap bersama jejak  
Dan menunggu aku kembali.

## Menanti Arunika

Okky Latuconsina

Bukan tentang basah yang menggigil  
Atau petrikor yang harum  
Tapi tentang secangkir kopi pahit  
Dan setangkup kisah  
Di bawah pohon bidara yang rindang  
Pada dahannya yang memayungi teras rumah  
Tatapan rindu menunggu  
Bayangan yang pulang, yang menyelinap  
di antara dahan bidara yang berduri  
Senyum ikut membungkuk  
pada dahi yang terlihat lelah  
Senja telah membungkus usiamu yang kian ringkih  
Bunga jambu menjuntai di kepala  
Seketika kami melihatmu pulang  
Menyambutmu, meneriakimu,  
lalu kita berpelukan  
melepas semua jarak yang pernah membentang  
Mendekatkan cinta yang tak lagi bersenti  
Sambil menikmati senja di luar sana  
dan membiarkannya pamit.

Diam

Okky Latuconsina

Aku telah membacanya tuntas  
Bahkan berulang kali  
Agar cerita tak kembali sama

Tentang hujan dan dingin  
Yang datang bersamaan  
Aku malah mencintai petrikor yang harum  
Dari membilang bulir hujan  
Tentang matahari yang memburui senja  
Aku memilih menatap jingga yang aksa  
Tertelan lautan

Dan aku telah banyak menulis kisah  
Sementara kau dan jarakmu hanya sekadar singgah  
menitip cerita yang mulai absurd  
Jangan ajari aku melafal diki yang ambigu  
Karna aku telah banyak menamatkan kata  
Dan diam itu adalah jawab untuk seribu tanya yang berulang  
Patahkan harap  
Menjauh lalu menghilang  
Bersama yang diam diam tenggelam  
Untuk cinta yang tak pernah sama.

## **Hilang**

**Dudung Abdullah**

Suara seruling menari-nari  
di atas jiwaku yang sunyi  
Meliuk-liuk bak ombak  
yang sedang bergelombang  
menerjang hatiku yang retak  
Rintik hujan yang turun ke bumi  
menambah kesyahduanku dalam sepi  
Menemaniku tanpa dekapan  
yang tak tahu arah jalan pijakan  
Seolah mereka tahu aku sedang merindu  
yang tak seharusnya kurindu,  
Lagi

## **Serakah**

**Dudung Abdullah**

Kaki tak selalu menang dari roda

Serakah!

Bukan meredam, malah auman knalpot menjadi pertunjukan

Bukan mengalah, malah gonggongan klakson menjadi alat arogan

Kaki tak selalu menang dari etalase

Serakah!

Bukan kaki para pejalan yang berhentakan di atas trotoar,

Malah gerobak-gerobak berderetan tanpa aturan

Kaki tak selalu menang dari angka

Serakah!

Dahulu, ke mana aku pergi,

di situ aku berpuas lari

Sekarang, ke mana aku pergi,

di situ nyawa bertaruh betonisasi

## **Jam Tangan**

**Dudung Abdullah**

Tik... tik... tik...  
Bisikannya tak kalah merdu  
dari nyanyian jangkrik jantan yang mengerik  
Melingkar erat  
bersama laju angin menghempas penat  
Jelajahi hari  
dalam setia menemani

Kala kuingin bermain-main dalam diam  
Bergejolak dalam genggam  
Berapi dalam padam malam  
Selalu saja hatiku hanyut dari dendam

Kauingatkan waktuku begitu bernilai  
Tak sebanding serpihan rayu dunia  
Sesaat,  
Sesaat  
Sesat.

**Jasa**

**Dudung Abdullah**

Kurasakan sentuhanmu selembut sutra  
Saat kumulai mengenal cakrawala  
Kurasakan kesabaranmu setegar karang lautan  
Saat kudendangkan sebuah tangisan

.

.

.

Kurasakan suaramu sesejuk udara Jayawijaya  
Saat kudengar lantunan azan pertama  
Kurasakan kulitmu sekeras baja nirkarat  
Saat kudekap tubuhmu selepas penat

.

Engkau dan Engkau  
Selalu memukau  
Dan biarkan mimpiku berkilau  
Sampai akhirnya memisau

## Sahabat

Gutawan Lettetuny

Ada jika dalam tawaan  
Ada meski dalam tangisan  
    Ada jika di keramaian  
    Adameski di kesunyian  
        Ada jika mendapat kesenangan  
        Ada meski mendapat kesedihan  
            Ada jika terdapat kesengajaan  
            Ada meski terdapat kekhilafan  
                Ada jika menebar senyuman  
                Ada meski menebar kerutan  
                    Ada jika harus merelakan  
                    Ada meski harus mengeluhkan  
                        Ada jika manis menyegarkan  
                        Ada meski pahit menyakitkan  
                            Ada jika kata melapangkan  
                            Ada meski laku menyulitkan  
                                Ada jika air kepanasan  
                                Ada meski api kehujanan  
                                    Ada jika malam menawan  
                                    Ada meski siang berawan  
  Ada jika raga dibutuhkan  
  Ada meski jiwa diabaikan  
  .  
  Ada selalu di sini  
  Ada selalu di sana

## **Inginku, Relaku**

**Eka J. Saimima**

Aku diterkam pendingin ruangan  
yang tingginya dua setengah lantai  
Giginya menembus sela jari kaki  
membikin tulang hilang tumpuan

Aku jadi ingat usilnya mentari  
yang bermain-main di antara daun ketapang  
Pancarannya menerobos hati  
Membuat senyum terlanjur hadir

Mungkin aku perwakilan manusia  
yang merindukan pijar salju di gunung api  
dan menanti pohon kurma di kutub utara  
bertimbun gaya dan berlimpah hasrat

Bahkan tak rela penghapus pensil hilang  
dimakan kertas yang menyelundup coretan  
hingga pelipisku kena selentik  
oleh jari yang selesai menulis puisi

## Bintang Film Sejenak

Eka J. Saimima

Bulatan oranye itu menyalamiku  
Kusipitkan mata mengagumi keteguhannya  
yang setia bersua dengan keringat

Putih sisik langit terhalau polusi  
berbisik perlahan menembusi kaca kamarku  
“Hidupmu sekarang terlihat seperti film”.

Adegan menulis di ranjang putih  
sambil merekam perputaran bumi  
seakan tak punya beban

“Biarkan aku begini dulu”, sahutku  
sambil memejamkan mata.

Mungkin memang aku bintang film  
yang tak punya beban  
karena gejolak hati tidur di balik senyuman  
mengendap-endap di batas waktu  
tuk tayang di akhir film

## Suara Sunyi

Samantha de Queljoe

Apakah kau mendengar suaranya?

Dia menari bersama angin

Dia berlari dengan gerimis

Tidak tampan, tidak cantik

Dia berjalan seiring awan

Dia berselancar di tengah badai

Tidak berwarna, tidak berkilau

Namun, kusuka berkawan dengannya

Bersua dengannya

Berbiduk dan berduet dengannya

Melodi kesunyian

Teriakan kesenyapan

Bisikan keheningan

Adakah Sampai

Ardy Ferdinand

Kutiupkan sebuah nazar lewat senja

paling sore

Kuhembuskan sebait doa lewat malam

paling larut

Kukirimkan seuntai asa lewat fajar

paling pagi

Adakah sampai?

Sementara musim bergerak tanpa mengharap angin  
Mengikuti ke arah mana namamu bertiup  
sebab kecemasan selalu punya cara untuk sebuah kepastian  
dan pertanyaan selalu menyimpan jawaban untuk sebuah harapan  
Semoga sampai.

## Kepada Manusia

Rian Suatrat

Waktu selalu memberi diri untuk bercermin  
Dari kata-kata dan laku diri  
Musim senantiasa mengingatkan  
Lewat gersang kemarau dan badai hujan  
Cukupkah untuk menggugah kesadaran  
Bahwa segala adalah fana  
Masihkah hidup adalah tempat segala tawa  
Untuk jiwa yang bersahabat dengan lara  
Selagi dalam raga nafas masih berjalan  
Hembusannya adalah persiapan-persiapan  
Sebelum kebakaan datang menantang

## Pagi

Gerald Anwar

Satu, dua, tiga  
Entah sudah berapa kali, aku lupa  
Pagi masih saja sama  
Kucoba untuk tetap ramah  
Meski itu tak pernah mudah  
Mencari tempat yang kusebut itu rumah

Mentari makin benderang  
Perkasa ia mengangkasa  
Mengusir awan dengan tenang  
Seakan menunjukkan siapa yang berkuasa

Sungguh terik kali ini  
Aku tak boleh berdiam diri  
Harus tetap kucari  
Meski hanya seorang diri

## Pelangi

Gerald Anwar

Tik, tik, tik...

Sepertinya itu bulir yang terakhir

Dari hujan yang sempat hadir

Ke arah langit aku menengadah

Ku lihat mentari perlahan ada

Mengusir awan yang tangisnya sudah reda

Sungguh indah cara Yang Kuasa menghibur si awan

Digambarnya di ujung sana garis berkilauan

Berbaris rapi tujuh warna membentuk lengkungan

Senyuman indah kusimpan dalam lukisan

Kuputuskan pergi ke arah sana

Mungkin ini sebuah pertanda

Menuju rumah yang selama ini kucari

Rumah di bawah kaki Pelangi

## Hujan

Irnawati Dharwis

Awalnya sebuah titik  
Tercetak di bawah sinar terik  
Pelan seperti bisik  
Kemudian menjadi larik

Sinar pun perlahan padam  
Disambut kelam sungguh mencekam  
Larik berubah menjadi genangan  
Terkumpul mengisi kekosongan

Kubuka payungku perlahan  
Berharap tak dihampiri titik hujan  
Hati-hati kuhindari genangan itu  
Berharap tiada percikan membasahi sepatuku

Akhirnya aku tiba di tempat persinggahan  
Sebelum kulanjut perjalanan  
Menghindari air dan kenangan

Masih soal hujan  
Yang jatuh berkahir di selokan  
Tanpa bisa melawan  
Tiada daya bertahan

Bilakah ia kembali ke awan  
Berkumpul bersama ikhwan  
Tapi itu semua hanya khayalan  
Hujan tetaplah hujan

## **Perjumpaan**

**Zahrotun Ulfah**

Kita bersua

Dalam pecah gelak

Dalam rinai duka

Kita memelihara ingatan

Memupuk cerita

Meram gelebah

Kita menyimpannya di ruang riang

Dalam batas nestapa

Dalam datar tawar

Lalu kita terus merawat harapan

Tentang perjumpaan

Yang entah

## **Kelas Menulis Esai**

## **Tradisi Masyarakat Suku Alifuru**

**Oleh: Arika Friska Febrianti Rauf**

Kebudayaan terbentuk dari hasil cipta rasa dan karsa manusia. Kebudayaan dapat berupa pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat, dan tradisi dalam suatu daerah. Budaya daerah mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, budaya harus diwariskan ke generasi selanjutnya sehingga dapat terjaga dan terlindungi. Salah satu budaya dari Maluku yang menarik untuk diulas lebih lanjut ialah tradisi masyarakat suku Alifuru.

Sebagai masyarakat yang tinggal di Maluku, penting untuk mengetahui siapa yang pertama kali mendiami kepulauan Maluku. Suku Alifuru adalah suku yang pertama kali tinggal di kepulauan Maluku sehingga dapat dikatakan Suku Alifuru adalah induk dari sebagian besar suku yang ada di Maluku. Suku Alifuru bermukim di pulau Seram Bagian Selatan Kab. Maluku Tengah. Kata *Alifuru* memiliki arti manusia awal. Terdapat dua kelompok dalam suku Alifuru, yaitu suku Alifuru Gunung yang merupakan suku mayoritas dan suku Alifuru Pesisir Pantai. Keduanya memiliki kebiasaan atau tradisi yang cukup berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan kedua kelompok telah tinggal terpisah cukup lama.

Sebagai suku tertua di Maluku, masyarakat Alifuru masih mempertahankan nilai-nilai leluhurnya hingga saat ini. Adapun tradisi-tradisi yang dapat kita jumpai hingga saat ini adalah sebagai berikut:

### **A. Kepercayaan dan Agama Suku Alifuru**

Mayoritas masyarakat Alifuru memeluk agama nasrani dan minoritas memeluk agama islam. Namun, ada juga yang menganut kepercayaan *Animisme*. Animisme adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk

halus dan roh. Roh dianggap sebagai sesuatu yang dihormati serta harus diberi makan, minum dan tempat tinggal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk upacara atau ritual khusus agar roh dan makhlus halus tersebut tidak mencelakai kehidupan orang yang masih hidup. Upacara tersebut diantaranya:

### 1. Upacara Masuk Baileu

Upacara masuk baileu adalah upacara yang diselenggarakan untuk meminta izin kepada roh nenek moyang. Ketika ingin memasuki baileu, upacara akan dilakukan oleh semua tetua adat atau sesepuh kampung. Adapun pantangannya adalah tidak boleh dilakukan oleh orang yang berasal dari luar kampung. Pakaian yang digunakan ketika memasuki baileu harus berwarna hitam dan memakai kalung merah yang dikalungkan di bahu.

### 2. Upacara Cuci Negeri

Upacara cuci negeri adalah upacara yang diselenggarakan setiap akhir tahun yang bertujuan untuk membersihkan kampung dari segala hal-hal buruk. Hal ini dilakukan dengan cara membersihkan setiap rumah-rumah beserta pekarangan secara baik dan benar. Jika tidak dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku masyarakat percaya bahwa kampung akan mendapatkan musibah atau panennya gagal.

## B. Tradisi Kelahiran

Tradisi kelahiran atau *Emlomon enmanat* adalah tradisi yang dilakukan ketika ada bayi baru lahir. Proses bersalin dilakukan oleh *Biang* (Dukun Bersalin). Setelah bayi lahir, biang akan membuat ramuan-ramuan obat yang akan dikonsumsi oleh ibu yang melahirkan. Setelah itu, biang memotong tali pusar si bayi menggunakan bambu yang masih muda. Penggunaan bambu yang masih muda

menunjukkan bahwa masyarakat Alifuru masih hidup dengan cara yang alami, meskipun saat ini telah ada alat pemotong yang tajam seperti pisau, silet, dsb.

### C. Tradisi Sunatan

Tradisi Sunatan atau *E,nei* adalah tradisi yang dilakukan setelah proses tradisi kelahiran. Kegiatan ini merupakan hal wajib bagi masyarakat Alifuru. Ketika seorang anak lahir dan beranjak dewasa, dia harus disunatkan. Jika tradisi ini tidak dilakukan maka anak tersebut akan mendapatkan *kualat* (bala) dari para leluhur. Kualat atau bala yang tertimba anak tersebut dapat berupa musibah sakit, tidak akan mempunyai keturunan, dan akan dikucilkan dari masyarakat kampung. Masyarakat percaya seseorang yang tidak disunat adalah orang yang kotor.

### D. Tradisi Pernikahan

Tradisi pernikahan atau *Enhekat* adalah serangkaian ritual yang dilakukan sebelum acara pernikahan. Pernikahan adalah sebuah ikatan suci yang diimpikan bagi sepasang kekasih. Melalui pernikahan seseorang dapat memenuhi naluri seksnya secara baik dan tanpa merugikan orang lain. Oleh sebab itu, anak yang lahir akan memiliki struktur keluarga yang lengkap. Setiap orang pasti akan dipertemukan dengan jodohnya, walaupun seringkali menghadapi berbagai kendala sebelum pernikahan. Tradisi ini terbagi dalam dua hal, yaitu pernikahan masuk minta dan pernikahan kawin lari.

#### 1. Pernikahan Masuk Minta

Pada tradisi ini, kegiatan dilaksanakan dengan cara *sasih rumah*. Anak gadis dapat dipinang mulai dari umur 5 tahun dan dapat juga dilakukan semenjak masih dalam kandungan. Jenis kelaminnya

sudah diketahui yakni perempuan, maka *sasih rumah* sudah berlaku. Hal ini dilakukan dengan cara laki-laki yang ingin meminang si bayi menikam tumbak di belakang ibu hamil tersebut. Selanjutnya, ketika bayi lahir, pihak laki-laki menunggu hingga bayi berumur 5 tahun. Setelah itu, anak tersebut diberikan tanda ikatan hubungan, seperti uang dan barang. Proses tersebut disebut *Galang Walang* atau *prata*. Setelah itu, anak yang diminang akan dibiayai oleh calon suami hingga berusia 17 tahun dan siap untuk melakukan upacara pernikahan. Berikut ini beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses perkawinan masuk minta:

a. Tahap Sasih Minta

Pada tahap ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak perempuan yang akan dipinang harus berumur 5 tahun ke atas. Namun seringkali proses ini berlaku sejak dalam kandungan ibu dengan cara *Galang Walang*.

b. Tahap Fakatua

Tahap ini dikenal juga dengan sebutan *Belah Pinang* yang bermakna kedua belah keluarga merundingkan tentang harta dan pelaksanaan pernikahan menurut adat yang berlaku. Pelaksanaan acara nikah dilakukan selama satu minggu. Dalam prosesnya mempelai perempuan dibawa ke rumah suaminya yang disertai dengan sejumlah barang dan uang. Dengan demikian, kedua mempelai telah sah menjadi suami istri.

c. Tahap Pelwani

Tahap ini merupakan tahap mempelai wanita dirias dan menggunakan baju pengantin yang bagus. Kamar

pengantin dihias dengan sangat indah oleh kerabat perempuan yang membawa masing-masing kain untuk menghiasi kamar tersebut yang bertujuan agar ketika pihak laki-laki memasuki kamar akan membuka kain tersebut satu per satu dan menggantikannya dengan barang lain.

d. Tahap Nyoltuba

Tahap ini dilakukan dengan cara membawa perempuan ke rumah laki-laki dengan berbagai persiapan seperti masakan dan minuman yang enak untuk menyambut pihak perempuan.

## 2. Pernikahan Kawin Lari

Pada umumnya pernikahan kawin lari terjadi untuk mengurangi harta seperti dalam pernikahan masuk minta. Hal ini dilakukan dengan laki-laki membawa kabur perempuan dari rumah orang tuanya. Laki-laki menaruh sebuah gong, tombak, dan sebuah parang di tempat tidur perempuan tersebut. Setelah itu, laki-laki membawa pergi perempuan tanpa sepengetahuan orang tuanya. Ketika orang tuanya mengetahui bahwa anaknya sudah dibawa pergi dan mereka marah, maka laki-laki harus menambah satu gong lagi dan ditaruh di tempat tidur perempuan. Selanjutnya pihak laki-laki bertemu dengan pihak perempuan untuk pemecahan masalah. Namun, apabila tidak menemukan solusi, harus dilakukan perundingan antara orang yang memiliki pengaruh, seperti kepala desa dan sesepuh kampung. Jika sudah terjadi kesepakatan untuk menikahkan keduanya, pernikahan akan dilaksanakan dengan proses seperti pernikahan masuk minta. Namun, masalah harta tidak lagi berlaku.

Tradisi yang sudah dipaparkan merupakan berbagai ragam tradisi masyarakat suku Alifuru. Budaya tersebut merupakan warisan leluhur yang selayaknya harus dijaga dan dilestarikan.

**Daftar pustaka :**

Ramly, Amin. 2015. *Bentuk-bentuk Ritual Suku Alifuru, Ritual*

*Keagamaan Masyarakat Alifuru,*

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/Articla/download/540/423>

*Suku Alifuru.*

<https://sultanimonesieblog.wordpress.com/dpress.com/suku-suku/maluku/suku-alifuru-maluku-seram>

## **Cegah Kepunahan dengan Jumat Berbahasa Daerah**

**Oleh: Elmyn Yanty**

Bahasa adalah salah satu komunikasi yang paling ril dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang baik membuat komunikasi menjadi lancar dan terarah. Selain bahasa Indonesia, kita juga mempunyai beragam bahasa daerah. Bahasa daerah dilindungi oleh negara sesuai dengan penjelasan pasal 36, Bab XV Undang-Undang Dasar 1945. Bahasa daerah yang dipelihara oleh penuturnya akan dipelihara pula oleh negara karena bahasa daerah termasuk bagian dari kebudayaan Indonesia. Dengan menggunakan bahasa daerah, kita dapat mengetahui tempat domisili penuturnya.

Dilansir dari laman Kemendikbud terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Provinsi Maluku sendiri mempunyai 61 bahasa daerah (Peta Bahasa, Badan Bahasa 2020). Namun, kepunahan bahasa daerah di Maluku semakin hari semakin nyata, ini dibuktikan generasi di bawah usia 40 tahun tidak lagi memandang bahasa daerah sebagai hal yang penting untuk dipelajari.

Kehilangan bahasa daerah umumnya disebabkan oleh urbanisasi dan perkawinan antar etnis dari daerah lain. Keluarga lebih menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Belum lagi munculnya bahasa asing yang turut menyebabkan merosotnya bahasa daerah yang kemudian masyarakat beramai-ramai mempelajari bahasa asing karena dianggap lebih modern.

Faktor lain merosotnya penggunaan bahasa daerah adalah penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi milenial karena bagi mereka menggunakan bahasa daerah akan terlihat kuno dan kurang keren. Selain itu, dampak dari globalisasi teknologi dan informasi juga dapat menyebabkan

berkurangnya penutur bahasa daerah. Contohnya, dengan berkembang pesatnya internet membawa generasi muda lebih condong ke media sosial yang didalamnya lebih dikuasai oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Mengutip dari apa yang disampaikan oleh Asrif (2020), “Saat ini, di hadapan kita, sejumlah bahasa daerah sedang sakit bahkan berapa lainnya sedang sekarat. Mereka memerlukan kehadiran kita, dekapan kita, dan kasih sayang kita.” Begitu banyak rasa cemas tentang punahnya bahasa daerah yang ada di Indonesia sehingga dibutuhkan tangan-tangan semua komunitas untuk membantu melestarikan bahasa daerah.

Bahasa daerah sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat kita berada. Hal yang saya tekankan kali ini adalah penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sebagai komunikasi intern. Pada saat mau menyampaikan sesuatu hal yang tidak ingin diketahui oleh orang lain, penggunaan bahasa daerah sangat berperan penting untuk komunikasi yang bersifat rahasia. Hal tersebut saya jumpai di Negeri Wakasihu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Di sana sering mengajarkan beberapa kalimat-kalimat penting pada kondisi darurat, salah satunya pada saat tamu berkunjung. Ketika ingin menyuguhkan teh tetapi gulanya habis, di sinilah bahasa daerah berfungsi. Bahasa daerah digunakan untuk menyampaikan bahwa gula sudah habis atau tidak ada gula yang dalam bahasa Wakasihu disebut tahi nasu yang artinya ‘tidak ada gula’. Kondisi seperti ini tentu saja tidak bisa dipahami oleh tamu yang berkunjung.

Menurut peneliti Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Erniyati (2020), bahasa yang dituturkan di Negeri Wakasihu adalah dialek dari bahasa Jazirah Leihitu. Negeri Wakasihu sendiri termasuk desa adat yang setiap proses acara adat masih menggunakan bahasa daerah. Beberapa contoh penggunaan bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat Wakasihu dalam

kehidupan sehari-hari antara lain tahi ala artinya ‘tidak ada nasi’, tahi ianu artinya ‘tidak ada ikan’, tahi utanu artinya ‘tidak ada sayur, imi loko ma? artinya ‘apakah kalian sedang duduk?’ imi ninu te a pea? artinya ‘apakah kalian sudah minum teh?’, dan imi una sume? artinya ‘apa yang kalian sedang lakukan?’ Penggunaan sepenggal bahasa daerah seperti ini pada umumnya masih bisa dimengerti oleh anak muda, tetapi tidak menjamin bahwa mereka dapat berkomunikasi atau fasih bertutur menggunakan bahasa daerah. Sejatinya generasi milenial yang tidak mengerti dan tidak bisa bertutur dengan bahasa daerah adalah generasi yang kehilangan jati diri. Semangat belajar bahasa daerah adalah bentuk rasa cinta dan alat berkomunikasi baik dalam keluarga maupun masyarakat Wakasihu.

Pemerintah negeri di bawah kepemimpinan Raja H. Ahmad Polanunu bin H. Abdul Basir Polanunu melakukan upaya-upaya pelestarian bahasa daerah. Pelestarian tersebut seperti masyarakat menggunakan kembali bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Salah satu program kerja Raja Negeri Wakasihu yang dijalankan saat ini adalah “Jumat Berbahasa Daerah”. Program ini mengharuskan semua elemen masyarakat Negeri Wakasihu bertutur dalam bahasa daerah di setiap hari Jumat. Sementara itu, untuk jenjang yang lebih luas pemerintahan Negeri Wakasihu menambah program bahasa daerah dalam muatan lokal mulai dari tingkat PAUD sampai tingkat SMA. Hal yang patut disyukuri dengan penerapan aturan dari pemerintah Negeri Wakasihu demi menjaga kepunahan bahasa daerah. Meskipun para pendatang bukan penduduk asli, tetapi sudah menjadi bagian dari masyarakat Negeri Wakasihu melestarikan bahasa daerah.

Keberadaan bahasa daerah sangat berarti, bukan hanya di Indonesia melainkan di dunia internasional. Seperti PBB, organisasi tersebut menaruh perhatian besar terhadap keadaan bahasa daerah sehingga UNESCO menetapkan setiap tanggal 21 Februari diperingati sebagai Hari Bahasa Ibu

Internasional. Oleh karena itu, sangat rugi jika anak daerah tidak menggunakan bahasa daerah apalagi membiarkannya punah. Sementara dunia internasional sangat menghargai keberadaan bahasa daerah dan berusaha keras untuk melestarikannya.

Semoga Negeri-Negeri adat di Maluku terus berupaya melestarikan bahasa daerah. Menjalin kerja sama dengan pemerintah untuk membangun sarana seperti pembuatan buku atau kamus bahasa daerah, taman-taman bacaan bahasa daerah, pentas seni budaya, dsb. Mari bergandengan tangan melestarikan bahasa daerah, kalau bukan kita siapa lagi?. Terutama generasi muda Negeri Wakasihu, jangan sampai menjadi sosok yang lupa jati diri sebagai anak daerah. Bukan hal yang mustahil Bahasa Daerah Wakasihu bisa menjadi ikon bagi generasi milenial Negeri Wakasihu.

**Pemertahanan Sastra Lisan Pulau Buru Basaro (Dendang Djawi) melalui  
GSMS**

**Oleh: Puspa Latukau**

Karya sastra yang baik biasanya berisi cerminan kehidupan suatu masyarakat. Dalam karya sastra terdapat nilai-nilai yang tumbuh baik nilai pendidikan, sosial, maupun religius. Dengan adanya nilai tersebut, masyarakat sebagai penikmat sastra menjadikannya sebagai pelajaran yang sangat berharga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra (Kastannya, (2016). Sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat perlu dilestarikan karena sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang harus dijaga dan dipelihara. Namun fenomena saat ini, dengan bertumbuh pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, keberadaan sastra lisan mulai terkikis. Banyak usia anak-anak sampai remaja (usia sekolah) tidak berminat mempelajari sastra lisan yang menggunakan bahasa daerah.

Masyarakat Buru bersimbolkan *Retemena Barasehe*, artinya masyarakat yang syarat budaya dan adat istiadat. Hal ini disebabkan Buru memiliki banyak sastra lisan, salah satunya adalah *Basaro*. *Basaro* adalah karya sastra lisan berupa nyanyian dengan menggunakan irungan gendang yang dilantunkan pada saat prosesi adat masyarakat Buru. Sastra lisan *Basaro* terbagi dalam beberapa bentuk diantaranya yaitu (1) *Dendang Djawi*, syair ini berisi sejarah tentang tatanan kehidupan masyarakat Buru dimasa lampau; (2) *Zikir Turunan* berisikan syair-syair keagamaan yang dilantunkan saat ritual keagamaan seperti Maulid Nabi, Tujuh Likur dan lain-lain; (3) *Badendang* berisikan syair-syair hiburan yang digunakan masyarakat setempat untuk bersenda gurau pada suasana santai.

Bahasa yang digunakan dalam sastra lisan *Basaro* ini adalah bahasa daerah atau *bahasa tanah* yang dalam masyarakat setempat dinamakan *Nban-ban*. Namun, saat ini karya sastra *Basaro* yang mediumnya menggunakan bahasa tanah *Nban-ban* sudah tidak ditemukan lagi. Syair *Basaro* yang ditemukan ditengah-tengah masyarakat Buru saat ini sudah menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia berdialek Buru. Hal ini terjadi karena bahasa tanah tersebut sudah punah. Berikut syair *Basaro (Dendang Djawi)* yang ditemukan di masyarakat Buru.

***Basaro (Dendang Djawi)***

*Tanah Buru... Tanah Buru...*

*Tanah Pusaka eee*

*Tanah Buru... Tanah Buru*

*Tanah Pusaka eee eee eee*

*Pusaka Agung... Pusaka Agung...*

*Si gunung Daya eee eee*

*Benteng Karamat... Benteng Karamat*

*Jadi Penjaga eee...*

*Benteng Karamat... Benteng Karamat*

*Jadi Penjaga eee eee eee*

*Negeri bertuan Negeri bertuan di Nusantara eee*

*Oh ngina eee*

*Dendang caritaaa.... Dendang caritaaa.... Sekapur siri eee*

*Dendang caritaaa.... Dendang caritaaa.... Sekapur siri eee eee eee*

*Hutan Kadali...Hutan Kadali...Tradisi Pujaeee... Datang*

*Berlayar.... Datang Berlayar... Sang Maha Pati ee...*

*Datang Berlayar.... Datang Berlayar... Sang Maha Pati ...eee.eee*

*Sarah Nagara ... Sarah Nagara Kartagama eee Arif bertutur syair  
Maulana eee.*

*Arif bertutur syair Maulana eee..eee...eee*

*Syair Memuja... Syair Memuja...Kakusang raja eee*

*Hutan kadali... Hutan kadali... gelar sejah eeee*

*Hutan kadali... Hutan kadali... gelar sejah eeee eee eee*

*Pujimalaka.. pujimalaka...tempat berjumpa eee*

*Ohh ngina eee*

*Allahurobbi... Allahurobbi...*

*Lindungilah kamieeee*

*Allahurobbi... Allahurobbi...*

*Lindungilah kamieeee eee eee*

*Ditanah Buru... Ditanah Buru... yang kami tempati eee*

*Semoga rahmat.. semoga rahmat slalu diberkahi eee*

*Semoga rahmat.. semoga rahmat slalu diberkahi eee eee eee*

*Negeri Kami Negeri Kami Ya llali Robbi eee*

*O eeee.eeee Opolastala eeee*

(Sumber Budayawan: Joria Tan, Amina Tan dan M Taib Tan)

Sastra lisan Basaro (*Dendang Djawi*) ini merupakan puisi naratif yang mengisahkan tatanan kehidupan masyarakat Buru pada masa lampau. Faktor kepuuhan bahasa dalam sastra lisan Basaro (*Dendang Djawi*) harus menjadi perhatian semua pihak baik pemerintah pusat, daerah, maupun masyarakat Buru sendiri. Mempertahankan sastra lisan Basaro sebagai salah satu budaya dan kearifan lokal adalah hal penting bagi masyarakat Buru.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buru menjadi salah satu instansi pemerintah yang bukan saja mengatur penyelenggaraan pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga PTK (Pendidik dan Kependidikan) tetapi juga mengatur tentang

kebudayaan. Salah satu tujuan dari bidang kebudayaan yaitu melakukan pembinaan terhadap sejarah, pelestarian tradisi, pembinaan komunitas seniman, dan pembinaan lembaga adat serta kesenian.

Sejalan dengan hal tersebut, Kabupaten Buru terpilih sebagai salah satu Kabupaten yang mendapatkan program GSMS (Gerakan Seniman Masuk Sekolah). Kegiatan ini adalah salah satu program prioritas Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang bertujuan untuk menanamkan kecintaan dan wawasan yang luas tentang karya seni serta kebudayaan lokal. Kegiatan tersebut akan menjadi dasar atau bekal kepada peserta didik agar lebih mengenal dan mempelajari budaya lokal sebagai jati diri anak *Bupolo*. Giat dari program GSMS adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Kabupaten Buru bersinergi untuk merekrut akademisi (dosen), seniman-seniman lokal, pemerhati budaya dan tokoh adat yang ahli dalam bidang masing-masing. Selanjutnya, mereka ditugaskan ke sekolah-sekolah. Setiap seniman bertanggung jawab penuh untuk menyusun program pembelajaran sampai dengan pengimplementasian kepada peserta didik tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA untuk mengetahui, memahami serta mempraktikkan sastra lisan salah satunya adalah *Basaro* (*Dendang Djawi*).

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dengan adanya Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) yang diprogramkan oleh Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi melalui Dinas Pendidikan Bidang Kebudayaan, Kabupaten Buru terus giat melaksanakan program ini. Dengan demikian, tidak hanya sastra lisan *Basaro* (*Dendang Djawi*) yang terjaga kelestariannya dimasyarakat melainkan juga sastra lisan lainnya yang ada di Pulau Buru.

## **Ta'u Pengantin Baru di Negeri Morella**

**Oleh: Halila LauseLang**

Indonesia miliki keragaman budaya yang dapat kita lihat dari bentuk kebudayaan dan ciri khasnya seperti, tarian adat, pakaian adat, alat musik tradisional dan lain lain. Perkembangan tradisi dan budaya yang tersebar di Indonesia, bukan hal baru melainkan telah dilakukan sejak turun-temurun. Salah satu daerah di timur Indonesia yang masih menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini, yakni Provinsi Maluku.

Pada umumnya daerah-daerah di Maluku memiliki banyak kemiripan tradisi dan budaya, misalnya upacara adat, tradisi pernikahan, dan tradisi menyambut bulan puasa hingga lebaran. Kemiripan tradisi pernikahan dapat kita temui pada sebagian negeri yang penduduknya menganut agama Islam di Kecamatan Leihitu dan Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Selain mirip, ada keunikan prosesi adat pernikahan di beberapa desa atau negeri yang ada di Kabupaten Maluku Tengah, misalnya di Negeri Morella.

Negeri Morella merupakan salah satu negeri yang memiliki banyak kearifan lokal. Di sini banyak tempat wisata dan situs peninggalan bersejarah yang masih terawat hingga saat ini. Negeri ini terletak di sebelah utara pulau Ambon dengan jarak antara 27,8 km dari Kota Ambon. Beberapa tradisi unik bisa kita temui di Negeri Morella ialah *Arudendang*, *Nahu Limang*, *Sodara Kaweng*, *Makan Talor*, *Langansa*, *Hadrat*, hingga yang paling terkenal sampai manca negara yaitu tradisi *Pukul Sapu Lidi*. Namun, ada salah satu budaya yang tidak kalah uniknya yakni tradisi *Ta'u Pengantin Baru*.

*Ta'u* ialah pemberian seseorang kepada orang lain, baik berupa barang, uang, buah, maupun makanan lainnya. Ada beberapa jenis *Ta'u* yang sering dilakukan oleh warga Morella, yaitu *Ta'u* hajatan orang meninggal,

pernikahan, sunatan, akikah, membangun rumah, *Ta'u Langansa*, dan *Ta'u* pengantin baru. Masing-masing *Ta'u* dilakukan sesuai kondisi atau acara tertentu. *Ta'u* dilakukan dengan memberi makanan dan uang dari seseorang, baik laki-laki ataupun perempuan kepada orang yang memiliki hajatan. Namun, *Ta'u Langansa* merupakan *Ta'u* yang dilakukan dengan hanya memberi buah-buahan dan uang pada saat malam ke-27 Ramadan atau malam *tujuh likur*. Warga Morella menyebut malam ke-27 Ramadan juga sebagai malam *Langansa*. Pada moment ini, warga dengan ikhlas menyumbang atau memberikan buah-buahan kepada tokoh adat, pemerintah negeri, dan pengurus masjid. Pemberian itu diantar ke rumah mereka, kemudian diantar lagi ke masjid secara bersama-sama setelah salat magrib.

Jenis *Ta'u* berikutnya adalah *Ta'u Pengantin Baru*. Pada proses ini, hantaran pengantin berupa barang dapur akan dibawa dari rumah bujang pengantin perempuan ke rumah baru yang akan ditempati bersama suaminya. Biasanya *Ta'u* akan di antar satu minggu sebelum tanggal satu Ramadan dan hanya berupa barang atau peralatan dapur serta makanan. *Ta'u* pengantin baru tidak diwajibkan bagi perempuan yang belum menikah. Orang yang memberikan *Ta'u* pengantin disebut *Tauli*. *Tauli* merupakan sebutan bagi keluarga dari pengantin perempuan. Julukan ini hanya kepada perempuan yang sudah berumah tangga dan tidak kepada laki-laki.

Sebelum *Ta'u* pengantin baru dilaksanakan, ibu dari pengantin perempuan sudah harus menginformasikan dan memberi uang kepada para *Tauli*, agar mereka bisa membeli peralatan dapur dan sembako. Menariknya, uang yang dibagikan tersebut bersumber dari uang yang diberikan pihak laki-laki kepada calon istrinya pada saat acara pernikahan. Harta yang dimaksud merupakan salah satu persyaratan dalam tradisi pernikahan di negeri Morella. Jadi, selain *Mahar*, laki-laki yang ingin menikahi perempuan juga harus memberikan sejumlah uang sesuai permintaan keluarga perempuan.

Uang tersebut dinamai *harta kawin* yang digunakan untuk membeli peralatan dapur dan sembako. Namun, tidak semua harta akan dihabiskan untuk membeli barang, bergantung dari keputusan ibu pengantin perempuan. Jumlah barang yang dibeli juga ditentukan oleh besarnya harta yang diberikan, ketika hartanya besar, sudah pasti barang *Ta'u* juga banyak.

Pada proses persiapan, uang dari harta kawin tersebut hanya dikasih separuh dari harga barang, sisanya akan ditanggung oleh pihak *Tauli*. Misalnya, harga panci kukus senilai Rp100.000, ibu mempelai perempuan hanya memberikan Rp50.000 atau Rp30.000 kepada *Tauli*, nanti *Tauli* akan menambahkan uang itu untuk membeli barang yang diinginkan. Jika ibu dari pengantin perempuan sudah meninggal, akan diganti perannya oleh seseorang yang lebih tua dan masih memiliki ikatan keluarga dekat, seperti bibi, istri paman, kakak kandung perempuan, saudara sepupu perempuan, atau nenek. di sinilah tersirat makna peran perempuan dalam keluarga

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pengantaran *Ta'u* Pengantin Baru dilakukan sebelum tanggal satu Ramadan pada tahun pertama pernikahan, artinya di tahun kedua dan seterusnya tidak ada lagi *Ta'u* Pengantin Baru. Jika ada *Tauli* yang tidak memiliki anak perempuan, maka uang *Ta'u* tidak diberikan kepadanya. Tetapi jika dia ingin membelikan barang, dibebaskan kepadanya untuk membeli. Selain itu, ada juga *Tauli* yang tidak menerima uang dari ibu pengantin perempuan, dengan maksud menanggung sendiri semua biaya barang yang akan dibelinya.

Masyarakat Morella melihat *Ta'u* Pengantin Baru sebagai sistem saling balas, sekaligus sebagai bentuk kerja sama dan tidak ada paksaan. Tujuannya agar meringankan pengantin baru saat memasuki kehidupan rumah tangga. Warga Morella juga menyebutnya sebagai “*dunia baku balas*”, yang artinya saling balas untuk kebaikan, sehingga ketika kita memberikan *Ta'u* kepada orang lain, balasan yang sama akan kita dapatkan juga. Ini yang

dimaksudkan dengan manusia sebagai mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, Aristoteles (384-322 SM) dalam teorinya menyebutkan manusia adalah *zoon politicon* yang berarti manusia adalah makhluk yang ingin selalu bergaul dan berkumpul, oleh karena sifat bergaul dan bermasyarakat itulah manusia dikenal sebagai mahluk sosial.

Umumnya Tradisi *Ta'u* pengantin baru sudah tidak asing lagi di kecamatan Leihitu dan Salahutu, *Ta'u* dapat kita jumpai di negeri-negeri lainnya, seperti Negeri Hitu, Hila, Negeri Lima, Larike, Ureng, Liang, Tulehu dan lain-lain. Namun yang membuatnya berbeda dengan negeri Morella yakni pada waktu pengantaran *Ta'u* tersebut,. Di Negeri Morella, *Ta'u* pengantin baru akan diantar setelah pernikahan dan menjelang bulan Ramadan, sementara untuk daerah-daerah lainnya, dibawa pada saat proses pernikahan itu juga.

Masyarakat Morella sudah mempertahankan kebudayaan seperti ini sejak dahulu dan merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang ada di Maluku. Hal ini tentu tersirat makna dan hakekat yang mendalam. Suatu budaya dan tradisi tidak terlepas dari pola pikir masyarakat serta kehidupan sosial bermasyarakat. Untuk itu, kebudayaan merupakan identitas suatu daerah karena budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Bisa dibayangkan jika suatu budaya hilang maka identitas daerah tersebut juga tidak ada. Oleh karena itu, pilihan paling cerdas adalah pelestarian nilai budaya dengan tetap menjalankan tradisi-tradisi di daerah kita.

Peran pemerintah daerah sangat diperlukan untuk tetap melestarikan tradisi dan budaya, Upaya-upaya untuk menjaga budaya salah satunya dengan melakukan seminar budaya di Maluku, seperti yang sudah dilakukan oleh Kemendikbud di Kabupaten Seram Bagian Barat pada tahun 2021 lalu. Kegiatan seminar yang diselenggarakan itu sebagai wujud dalam

mengupayakan pelestarian dan kebudayaan di Maluku. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku, Insun Sangadji dalam seminar tersebut, mengatakan, “*sebagai anak bangsa kita berkewajiban melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 yaitu Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dan memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.*”

Sebagai anak daerah, peran kita juga sangat penting untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan undang-undang di atas. tetaplah menjalankan tradisi yang sudah berlangsung sejak turun-temurun, dan menjadikan masyarakat Maluku sebagai masyarakat yang sadar akan nilai tradisi dan budaya.

## **Adat Nikah Pamoi: Perjamuan Kasih di Negeri Waai**

Oleh : Harry Wellsy Bakarbessy

Maluku adalah salah satu provinsi di Indonesia yang menyimpan banyak kekayaan adat dan budaya. Adat istiadat ini dapat dijumpai dalam bentuk acara adat. Salah satu contohnya yang bisa ditemui hingga saat ini adalah adat Pamoi yang dianut oleh masyarakat Negeri Waai, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

Pamoi adalah meja kumpul orang *basudara* (bersaudara) yang bertujuan untuk memperkenalkan mempelai perempuan kepada keluarga besar mempelai laki-laki melalui jamuan kasih. Leluhur mengucapkan kata *moi* untuk menggambarkan suasana yang bagus, indah, atau gagah. Pamoi berarti meja atau tubuh yang terindah untuk keluarga. Adat ini merupakan puncak dari rangkaian adat nikah di Negeri Waai setelah masuk suara (pertunangan, sebagai tanda jadi di antara kedua calon mempelai), masuk minta (membawa pulang mempelai perempuan ke rumah mempelai pria yang di dalamnya ada acara masuk harta yaitu adat bayar harta), dan perkawinan.

Tradisi ini hanya bisa diikuti oleh keluarga dari mempelai laki-laki yang masih satu silsilah (se-fam atau marga). Keluarga dari mempelai perempuan tidak diundang untuk duduk di meja adat ini. Birman atau tetangga yang bersebelahan rumah juga diundang hadir di dalam meja Pamoi untuk menghargai kebersamaan dengan pemahaman bahwa saat susah atau terjadi musibah mereka adalah yang terdekat dan ada untuk membantu seperti keluarga sendiri. Saksi nikah dari kedua mempelai, atau yang biasa disebut *komver/komvader* oleh masyarakat Waai juga turut ambil bagian. Mereka akan dilayani di meja khusus oleh kedua mempelai sebagai tanda terima kasih karena telah menjadi saksi pernikahan yang sah.

Meja pamoi ditutupi dengan kain putih dan disusun memanjang sesuai banyaknya orang *tatua* (orang tua) dan *basudara* (sanak saudara) yang hadir. Meja dipenuhi berbagai makanan tradisional, yaitu sagu, nasi santan, serta macam-macam sayur seperti sambal pepaya, terong santan, terong saus kecap, kacang panjang, rebung, tumis santan, *sasate* (makanan tradisional Maluku yang terbuat dari kelapa), ikan rebus, buah pisang, *cili* dan *tampa* garam. Alat makan seperti piring dan sendok dibawa oleh masing-masing dari rumah, dengan tujuan saat acara selesai, makanan yang masih tersisa dapat dibawa pulang. Semua persiapan dan pengeluaran untuk Pamoi harus berasal dari hasil keringat mempelai laki-laki. Bukan dari mempelai perempuan atau pemberian orang tua. Hal ini penting sebagai tanda bahwa ia sudah mandiri dan mampu untuk menjadi kepala dan memulai rumah tangganya sendiri.

Di meja Pamoi ada pengatur acara yang mengarahkan jalannya adat dari awal sampai selesai. Sebelum makan, orang *tatua* yang hadir akan dipersilahkan untuk memberi nasihat kepada kedua mempelai dalam rangka mengarungi bahtera rumah tangga ke depan dan saling pantun-memantun untuk memperindah suasana dalam kebersamaan. Inilah lambang bahwa meja makan bukan hanya sebagai tempat makan, melainkan menjadi tempat dimana orang tua memberikan pengajaran akan kehidupan kepada anak-anaknya. Pengajaran *ale rasa beta rasa* (kamu rasa, aku rasa) *potong di kuku rasa di daging* adalah landasan berumah tangga yang penuh cinta kasih demi memelihara hubungan antara orang tua dan anak, adik dan kakak, juga suami istri.

Selanjutnya, kedua mempelai dipersilahkan berdiri untuk menjamu hadirin. Mempelai laki-laki akan memperkenalkan istrinya. Mempelai perempuan lalu menyapa keluarga besar menjelaskan dari mana ia berasal dan latar belakang keluarganya. Keduanya mempersilahkan semua yang hadir saat itu untuk memulai acara makan bersama.

Saat makan, saudara perempuan dari mempelai laki-laki akan menuapi mempelai perempuan. Artinya saudara perempuan menyambut dengan sukacita iparnya untuk menjadi bagian di dalam keluarga besar. Pemahaman orang *tatua* bahwa sering terjadi salah paham di antara perempuan sehingga ini adalah tanda ikatan kasih sayang di antara mereka. Adat ini diakhiri saat kedua mempelai memutari meja sambil berjabat tangan dengan semua yang hadir.

Sudah menjadi keharusan bagi setiap anak cucu pancaran Negeri Waai untuk menjalankan adat Pamoi. Mereka yang ada di perantauan, saat pulang ke Waai tetap menjalankannya di rumah *tua* (adat), yaitu rumah tinggal secara turun-temurun oleh suatu garis keluarga besar. Tradisi ini mengikat sejak leluhur sehingga ada sanksi bagi yang belum melaksanakannya.

Jamuan yang dilakukan di adat Pamoi memiliki makna untuk mengikat hubungan antara keluarga besar mempelai laki-laki dan suami istri yang baru dinikahkan. Di dalam acara ini dihadirkan pendeta untuk mendoakan jalannya acara dan disediakan persembahan sebagai tanda syukur keluarga yang akan diberikan ke gereja.<sup>1</sup>

Pemberlakuan adat Pamoi di Negeri Waai ditetapkan oleh leluhur dan diikuti oleh masyarakatnya. Hal tersebut bertujuan menciptakan tatanan sosial yang ideal. Sebagaimana tercantum di dalam Ketentuan Umum Permendagri No. 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat, bahwa adat istiadat merupakan tingkah laku yang terlembaga dan mentradisi di

---

<sup>1</sup> Wawancara pribadi: 7 Maret 2022, bersama Bpk. Filip Tuhalauruw sebagai salah satu pengatur adat perkawinan Negeri Waai dan beberapa orang *tatua*, Waai

masyarakat yang berfungsi mewujudkan nilai sosial budaya ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Adat Pamoi mengatur kehidupan masyarakat demi terciptanya kehidupan yang rukun dalam semangat *hidup laeng sayang laeng, manis lawang e* (hidup yang satu sayang yang lain, manis sekali). Nilai yang terkandung di dalam adat ini menekankan pentingnya hidup dalam kebersamaan dan memelihara persekutuan.

Namun, dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, acara adat sebagai suatu kearifan lokal terancam punah bila tidak dilestarikan. Oleh sebab itu, perlu adanya pelestarian oleh masyarakat khususnya kaum muda. Generasi penerus harus bangga akan budaya yang dimilikinya dengan tetap mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang ada. Seperti yang dikatakan I Gede Pitana (2003: 6) bahwa “pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang.”<sup>3</sup>

Adat Pamoi mengandung nilai-nilai cinta kasih untuk memelihara kebersamaan di dalam keluarga. Tradisi ini harus dipertahankan turun-temurun sebagai harta pusaka Negeri Waai dan hadiah yang tidak ternilai harganya untuk anak cucu ke depan.

---

<sup>2</sup> Permendagri No. 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat

<sup>3</sup> Pitana, I,G, *Mesti Ada Garis Demarkasi*, Bali; Bali Post, 2003

## **Bayar Zakat dengan Sagu, Tradisi Langka di Maluku**

**Oleh: Iftin Yuninda Hart**

Di era modern saat ini, salah satu negeri atau desa di Maluku yang masih menggunakan sagu untuk membayar zakat fitrah adalah Negeri Tengah-Tengah. Negeri yang masuk dalam kawasan Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah ini, kaya dengan sumber daya alam dan kearifan lokal. Saat berkunjung ke negeri tersebut, penulis langsung disuguhi pemandangan pantai yang indah, pegunungan yang asri, udara sejuk, dan keramahtamahan masyarakat setempat.

Negeri Tengah-Tengah memiliki berbagai kearifan lokal yang masih terjaga hingga kini, seperti pembacaan *Nisfu Syaban* yang diadakan sebelum bulan Ramadan, khatam Alquran, pembacaan malam Tujuh Likur atau Lailatulqadar, *Hadrat Tafur*, dan masih banyak lagi. Ada juga satu tradisi yang sangat unik dilakukan setiap tahun, yakni pemberian zakat fitrah dengan menggunakan sagu.

Zakat fitrah merupakan suatu kewajiban menjelang Hari Idulfitri bagi umat Islam untuk memberikan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan. Kewajiban memberikan zakat berlaku bagi setiap individu mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, baik perempuan maupun laki-laki. Ukuran yang ditetapkan adalah satu sho' atau kurang lebih 2,5 kilogram dan diberikan sebelum melaksanakan salat Id.

Adapun hadis dari Ibnu Umar RA tentang zakat fitrah, "Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah dengan satu sho' kurma atau satu sho' gandum bagi hamba yang merdeka, bagi laki-laki dan perempuan, bagi anak-anak dan orang dewasa dari kaum muslimin". Beliau memerintahkan agar zakat tersebut ditunaikan sebelum manusia berangkat menuju shalat 'ied". (HR.

Bukhari dan Muslim). Di Negeri Tengah-Tengah, pemberian zakat fitrah dengan sagu menjadi tradisi yang masih berlangsung hingga kini. Hal ini menjadi unik karena mayoritas masyarakat muslim di Maluku sudah memberikan zakat fitrah dengan menggunakan beras.

Menurut salah satu warga Negeri Tengah-Tengah, Nafsiah (75 tahun), mengakui bahwa ia masih menggunakan sagu untuk membayar zakat fitrah. Beliau mengatakan kegiatan memberikan zakat dengan sagu ini merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh keluarganya sejak zaman leluhur. Ia juga bercerita tentang proses pembuatan sagu yang dilakukannya sendiri hingga dijadikan untuk zakat. Salah satu pejabat Negeri Tengah-Tengah, Raipatty Hino Tuharea yang akrab disapa Bapak Nyong juga menjelaskan bahwa tradisi ini sudah sangat lama berlangsung, jauh dari zaman nenek moyang. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak semua masyarakat setempat menggunakan sagu, tetapi sebagian besar masih menggunakan sagu sebagai zakat fitrah.

Selain menggunakan uang dengan jumlah tertentu, media zakat fitrah harus berupa bahan makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Sagu merupakan makanan khas orang Maluku, biasanya digunakan sebagai pengganti nasi atau makanan pokok. Sagu berasal dari olahan yang diperoleh dari pemrosesan teras batang rumbia atau pohon sagu (*Metroxylon sagu Rottb*). Tepung sagu memiliki karakteristik fisik yang mirip dengan tepung tapioka, (Wikipedia).

Hal yang memengaruhi berlangsung atau tidaknya tradisi ini adalah kepercayaan individu atau masyarakat itu sendiri karena pada dasarnya tidak diwajibkan untuk harus menggunakan sagu sebagai zakat. Biasanya masyarakat asli yang terlalu lama hidup di kota besar, ketika kembali ke Negeri Tengah-Tengah tidak lagi menggunakan budaya lokal atau tradisi

tersebut. Menurut Tuharea, bergantung tingkat pemahaman dan kepercayaan individu tentang zakat tersebut.

Proses memberikan zakat sagu ini sama seperti prosesi zakat pada umumnya. Beliau juga berkisah bahwa pada zaman dulu leluhurnya pernah belajar mengaji di Pulau Haruku, tepatnya di Negeri Kailolo, sehingga dalam pembagian zakat sebagian zakat mereka diberikan kepada saudara atau leluhur yang menjadi guru mengajinya. Biasanya zakat tersebut dibagikan di Rumah Soa atau rumah tua di Negeri Kailolo yang bermarga Mahu.

Tuharea juga menyediakan tempat timbangan khusus untuk zakat sagu di sebelah rumahnya. Sebelum dibagikan, zakat ditimbang di Rumah Soa kemudian laki-laki membagikan zakat ke kerabat di Negeri Kailolo, di rumah Mahu dan sebagiannya di Negeri Tengah-Tengah. Berbeda dari laki-laki, perempuan bebas memilih siapa saja yang akan menerima zakatnya. Timbangannya terdiri atas dua ukuran yang berbeda yakni untuk anak kecil dan orang dewasa.

Sebagai warga sekaligus pejabat negeri, Tuharea bersama keluarganya masih menjalankan tradisi tersebut. Beliau menganggap penggunaan sagu sebagai zakat fitrah dikarenakan sagu merupakan makanan utama orang Maluku dan tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman leluhur. Sebagian besar warga Tengah-Tengah, masih menggunakan sagu untuk memberi zakat fitrah. Namun, dalam pelestariannya, hal ini bergantung pada kepercayaan individu. Individu bebas memilih untuk menggunakan sagu, beras, atau bahan makanan pokok lainnya dalam memberi zakat fitrah. Negeri ini kental dengan kearifan lokalnya. Semoga masyarakat dapat terus melestarikan tradisi tersebut agar kekayaan kearifan lokal sebagai identitas daerah di Maluku tetap terjaga dan dikenal, baik dari dalam maupun luar negeri.

## **Bahasa Daerah Sebagai Penghela Toleransi di Maluku**

**Oleh: Muhamad Nasir Pariusamahu, S.Pd., M.Pd.**

“Bahasa Menunjukan Bangsa. Bahasa Daerah Melahirkan Kesantunan.”

Provinsi Maluku adalah provinsi ke-28, yang mempunyai jumlah penduduk berjumlah 1.848.923 jiwa. Pasca-reformasi, provinsi siwalima ini berjumlah sebelas kota/kabupaten. Dilihat dari keadaan geografis, sebagian besar wilayah Maluku dikelilingi oleh lautan. Secara demografi, Maluku mempunyai enam agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan kepercayaan. Selain itu, Maluku saat ini juga memiliki bahasa daerah yang berjumlah 62

Keadaan di atas membuat Maluku dikenal sebagai provinsi yang multietnis. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Dieter Bartels (2017) bahwa Maluku adalah salah satu provinsi yang sangat multikultural secara etnis, budaya dan bahasa. Ragam etnis, budaya, bahasa di pulau ini menjadikan Maluku diumpamakan sebagai miniatur Indonesia. Maluku mempunyai ikatan sejarah dengan Indonesia. Maluku merupakan salah satu provinsi pertama di Indonesia. Maluku adalah Indonesia yang sampai kapan pun akan menjadi bagian dari Indonesia.

Keberagaman orang Maluku sempat diuji oleh bencana sosial pada tahun 1999. Bencana tersebut meninggalkan duka yang dalam bagi masyarakat, bahkan menimbulkan efek traumatis. Diperlukan beberapa tahun untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi normal.

Masyarakat kembali berbaur satu dengan yang lain tanpa ada sekat. Kembalinya orang Maluku dalam lingkup cinta kasih, tentu diikat oleh suatu nilai yang kuat. Ulasan serupa dari pidato Gubernur Maluku, Karel Albert

Ralahalu, “*Salah satu potensi pranata sosial yang dapat mempersatukan masyarakat Maluku secara lintas budaya, suku, maupun etnis dan kelompok lainnya adalah pela gandong dan Siwalima.*”

Reinhard R. Tawas & Fahmi Jindan (2018) juga mengulas pidato Gubernur Maluku, Said Assagaf yakni, “...*betapa kayanya kebudayaan di bumi raja-raja ini.*” Kekayaan yang dimaksudkan adalah meninggikan kembali tauhid kebudayaanya. Salah satunya melalui bahasa. Sebagai bagian dari budaya, bahasa merupakan mediator pikiran, perasaan, dan perbuatan. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang ajaib karena bisa mengungkapkan misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas dan kehidupan penutur. Pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai budaya.

Keaslian 62 bahasa daerah ini tidak bisa dimanipulasi dan merupakan harta paling berharga. Sejak tahun 2014 mengelilingi beberapa daerah di Maluku dan menyimak interaksi manusia, bisa disimpulkan bahwa bahasa dapat menjadi alat perekat toleransi. Jika selama ini toleransi kadang disalahpahami, mungkin melalui bahasa dapat diluruskan.

Mengapa demikian?. Sebab misalnya dalam satu marga/keluarga berbeda agama, bahasa yang dituturkan bisa sama. Dalam hubungan pela gandong, walau berbeda pulau, beda agama, bahasa bisa menjadi alat komunikasi efektif.

Ada kasus unik yang penulis temukan bersama tim riset MTs Negeri 2 Maluku Tengah tahun lalu. Kasus ini ditemukan pada masyarakat Yalahatan, Desa Tamilouw, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Masyarakat Yalahatan awalnya terdiri atas satu suku yaitu suku Naulu, kemudian berdatangan berbagai suku seperti suku Bugis, Kei, dan Buton. Penduduknya menganut empat agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu/kepercayaan. Dalam interaksinya, mereka menggunakan bahasa

Yalahatan. Uniknya meskipun dalam satu marga, mereka berbeda agama, bahasa yang dituturkan tetaplah sama. Dalam hal ini, bahasa telah menjadi perekat perbedaan.

Bahasa telah menjadi welas antarsesama. Sebagai contoh ada sebuah ungkapan yang dituturkan secara turun-temurun dari masyarakat Yalahatan yaitu “*Siwa Saina Mae Lima Saena Mae*” yang bermakna sembilan datang, lima pergi (siapa saja bisa datang ke Yalahatan akan diterima dengan baik). Konteks ”siapa saja” berarti bahwa orang berlainan suku, ataupun agama yang ingin tinggal di lingkungan Dusun Yalahatan, akan diterima oleh penduduk setempat dengan senang hati. Bahkan, ada yang sudah mengawini penduduk asli Dusun Yalahatan.

Fenomena bahasa dan toleransi pada masyarakat di Pulau Seram ini bisa kita jadikan inspirasi untuk memajukan Maluku, bahkan Indonesia. Sebagai anak negeri kita mesti bangga. Kita harus berusaha agar budaya (bahasa) kita selalu kukuh, dihormati, dijaga, dilindungi, dipelihara, dilestarikan dan menjadi abadi. Sebagaimana amanah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 2 yaitu ”*Negara Menghormati dan Memelihara Bahasa Daerah Sebagai Kekayaan Budaya Nasional.*” Tentunya tugas melindungi dan melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa tidak mudah, apalagi di dunia maya yang serba modern ini. Namun, kita jangan pesimis, teruslah berusaha merawat bahasa kita dengan mendukung upaya-upaya Kantor Bahasa Provinsi Maluku.

## **Resiliensi Bahasa Daerah di Tengah Gempuran Arus Teknologi dan Informasi**

**Oleh: Riyant Suatrat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa ibu ialah bahasa pertama yang diperkenalkan kepada anak, kemudian secara naturalia dipelajari. Bahasa ibu dipelajari anak dari lingkungan terdekatnya dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa ibu dapat berupa bahasa daerah, bahasa nasional (bahasa Indonesia), maupun bahasa asing.

Dalam perkembangannya, bahasa daerah tidak lagi digunakan secara luas oleh pewaris aslinya, sedangkan kebutuhan akan penggunaan bahasa tersebut dirasa semakin kecil dibandingkan bahasa nasional atau bahasa asing. Lebih lagi bagi warga yang lahir dan tumbuh di wilayah perkotaan.

Penguasaan bahasa daerah merupakan sebuah keuntungan bagi mereka yang lahir dan tumbuh di kampung/desa. Penggunaan bahasa daerah di kampung jauh lebih aktif dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan. Hal ini dikarenakan kedekatan emosi masyarakat kampung dengan kebudayaan/bahasa daerah masih sangat kental. Namun, bagaimana dengan orang yang lahir dan besar di kota? Bahasa daerah menjadi hal yang asing dan sulit dipelajari.

Pada umumnya, orang-orang berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Di Kota Ambon sendiri, penggunaan bahasa daerah semakin ditinggalkan. Pergerakan masyarakat dari desa ke kota dengan tujuan menuntut ilmu maupun mencari pekerjaan menjadi beberapa penyebab penurunan penggunaan bahasa daerah. Sebagian anak muda merasa malu karena dianggap kampungan, jika masih terus berbicara dalam bahasa daerah.

Selain penyebab-penyebab tersebut, faktor lain yang turut memengaruhi penurunan penggunaan bahasa daerah, antara lain kemajuan teknologi dan informasi, adanya suku mayoritas dan minoritas sehingga memengaruhi penggunaan bahasa daerah tertentu, kurangnya minat generasi muda terhadap budaya leluhurnya, perpindahan penduduk, perkawinan silang, dan kurangnya penutur.

Mengapa kita perlu mempertahankan bahasa daerah?

### **Kedudukan Bahasa Daerah bagi Bahasa Indonesia**

Hubungan bahasa daerah dengan kedudukan bahasa Indonesia, berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah; (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia; dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Kumbangsila, Evi, 2019).

Secara umum, bahasa daerah berfungsi sebagai alat pengembang kebudayaan daerah selain peranannya sebagai alat komunikasi di dalam kelompok penutur. Keberadaan bahasa daerah sendiri merupakan pelengkap akan eksistensi bahasa Indonesia, tanpa bahasa daerah, bahasa Indonesia tidak memiliki kekuatan dan daya tahan.

### **Keberadaan Bahasa Daerah Digerus Arus Informasi dan Teknologi**

Menyorot kondisi generasi muda pada saat ini, generasi muda memiliki kedudukan sebagai pengguna aktif media digital yang erat dengan penggunaan gawai maupun perangkat komputer yang menggunakan bahasa asing. Hal ini mengakibatkan penggunaan bahasa daerah semakin terlupakan.

Siap atau tidak, kemajuan teknologi dan informasi akan menggerus budaya-budaya lokal termasuk bahasa daerah. Penggunaan perangkat digital

seperti yang kita ketahui hampir semuanya menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Sementara tuntutan ini tidak dengan kesiapan kita untuk membekali anak-anak dengan kesadaran dan kebanggaan akan bahasa daerah. Generasi milenial menjadi semakin akrab dengan bahasa asing. Apalagi jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia semakin bertambah dari tahun ke tahun, seperti yang dilansir oleh Hootsuite (We are Social) “*Indonesian Digital Report 2022, pengguna media sosial aktif mencapai 191,4 juta pada Februari 2022, bila dibandingkan setahun sebelumnya yang berada di angka 170 juta, artinya angka ini meningkat 12,6%*”.

Semakin muda usia seseorang mengakses sebuah bahasa atau kebudayaan, maka semakin akrab orang tersebut dengan bahasa budayanya. Hal inilah yang menimbulkan keresahan akan menurunnya pengguna bahasa daerah di kalangan milenial. Fakta bahwa bahasa daerah merupakan warisan budaya tidak cukup untuk menarik perhatian milenial untuk mempelajarinya, sehingga bahasa daerah semakin menjauh dan asing di negerinya sendiri.

Bahasa daerah termasuk kekayaan budaya nonbenda, keberadaan bahasa daerah memengaruhi eksistensi sebuah komunitas yang mengarah kepada identitas komunitas itu sendiri. Keberagaman bahasa daerah di Indoensia dan khususnya Maluku menjadi bukti bahwa nenek moyang kita adalah kaum yang intelek. Hal tersebut terbukti karena dari mereka lahir kebudayaan.

Kepunahan bahasa daerah dapat diartikan dengan kehilangan benang merah antara generasi awal dengan kita (generasi sekarang) juga generasi selanjutnya. Jika hal ini sampai terjadi, hilanglah sejarah. Kehilangan sejarah sama dengan kehilangan jati diri. Siapakah manusia di dunia ini yang dapat hidup tanpa mengenali dirinya sendiri? Di sisi lain tuntutan akan penguasaan bahasa asing tidak dapat diabaikan. Hal tersebut guna

mendukung kelancaran proses komunikasi, bekerja, kolaborasi, maupun interaksi sosial masyarakat modern.

### **Kondisi Bahasa Daerah di Maluku di Era Digital**

Summer Institute of Linguistic (SIL) mencatat bahwa bahasa di Maluku berjumlah lebih dari 130. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa baru mengidentifikasi 51 bahasa daerah di Maluku (Kumbangsila, Evi, Bunga Rampai, 2019). Tujuh diantaranya telah dinyatakan punah.

Adapun tujuh bahasa daerah tersebut, antara lain bahasa Palumata, bahasa Kayeli, bahasa Hukumina (Kabupaten Buru), bahasa Moksela, bahasa Piru (Kabupaten Seram Bagian Barat), bahasa Loon atau Loun dari Seram Utara, (Kabupaten Maluku Tengah) dan bahasa daerah di sekitar Pulau Ambon.

### **Upaya yang Dilakukan Pemerintah dalam Mempertahankan Bahasa Daerah**

Beberapa tahun terakhir, Kantor Bahasa Provinsi Maluku (KBPM) mengupayakan berbagai cara untuk mempertahankan keberadaan bahasa daerah di wilayah Provinsi Maluku. Salah satunya dengan membuat kamus bahasa daerah, antara lain Kamus Dwi Bahasa Hitu-Indonesia, Kamus Dwi Bahasa Alune-Indonesia, Kamus Percakapan Bahasa Alune, dan yang terbaru Kamus Dwi Bahasa Serua-Indonesia.

Selain itu, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan bahasa daerah khususnya di Negeri Hitu yang terletak di Jazirah Leihitu dengan mewajibkan semua warganya berbicara menggunakan bahasa Hitu pada hari Sabtu. Kewajiban ini berlaku bagi orang dewasa hingga anak-anak. Tentu saja dengan tidak melarang warga menggunakan bahasa Hitu pada hari-hari lainnya. Hal ini agar membiasakan

anak-anak untuk berbahasa Hitu secara aktif. Saat ini, kita akan dengan mudah menemukan anak-anak di Negeri Hitu berkomunikasi lancar menggunakan bahasa asli mereka.

### **Upaya yang Dapat Kita Lakukan untuk Mempertahankan Bahasa Daerah**

Dukungan yang dapat kita lakukan untuk menjaga keberadaan bahasa daerah adalah dengan menumbuhkan kecintaan dalam diri anak-anak kita, memberi pemahaman akan pentingnya menjaga keberadaan bahasa daerah, menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, dan memberi akses kepada anak-anak kita untuk mempelajari budaya daerah, seperti yang diterapkan pemerintah Negeri Hitu.

Penting untuk diingat bahwa budaya berbahasa daerah harus dilestarikan, tidak ada alasan untuk tidak mempertahankannya. Keberadaan bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan juga sebagai bahasa penghubung. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Kumbangsila (2019) bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat selain bahasa Indonesia dan dipakai sebagai bahasa daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa daerah dapat dipertahankan bergantung kebijakan kita sendiri. Apakah kita mampu menempatkan bahasa daerah pada muruahnya sebagai warisan dan kekayaan bangsa ataukah kita lupakan dan menggantikannya dengan bahasa asing? (\*\*\*)

## **Sastra Lisan, Identitas Sejarah yang Menuju Kegelapan**

**Oleh: Yuniar Sakinah Waliulu**

Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu, dari orang tua ke anak, anak ke cucu, begitu seterusnya. Budaya biasanya diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat. Budaya tersebut hadir dalam berbagai bentuk diantaranya cerita rakyat yang berupa dongeng, legenda, mitos, fabel, bentuk permainan rakyat, tarian rakyat, nyanyian rakyat, dan ungkapan-ungkapan tradisional. Kebudayaan ini juga berbentuk sastra yang bermula dari sebuah tradisi lisan, salah satunya adalah sastra lisan.

Sastra lisan merupakan kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat berupa prosa atau puisi yang disampaikan secara lisan melalui tutur kata. Hal ini merupakan suatu ekspresi kesusastraan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan disebarluaskan secara turun-temurun. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat tersebut karena termasuk sebagai salah satu budaya yang harus dijaga serta dilestarikan.

Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dimanfaatkan serta dilestarikan dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakat. Sastra lisan merupakan salah satu budaya yang menjadikan bahasa sebagai perantaranya. Namun, kondisinya saat ini bisa dikatakan sedang menuju arah kegelapan. Hal ini memiliki makna bahwa sastra lisan saat ini jarang ditemukan di tengah masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi diantaranya kebanyakan penutur sastra lisan atau cerita telah lanjut usia sehingga menjadi kendala pada pelestarian sastra lisan. Selanjutnya, sebagian penutur sastra lisan ada yang tidak mau melakukan pewarisan dengan alasan kesakralan dan hanya keluarga tertentu yang boleh

mengetahui sehingga tidak terdapat sistem pewarisan. (Pattipeiluhu dkk, 2018).

Provinsi Maluku dikenal sebagai suatu daerah yang kaya akan warisan leluhur termasuk sastra lisan. Terdapat dongeng dan legenda yang dikenal sejak dahulu, seperti *Nenek Luhu*, *Batu Badaong*, *Buaya Tembaga*, *Empat Kapiten dari Maluku*, dsb. “*Seni pertunjukan asal Maluku pun terbilang banyak jumlahnya, beberapa diantaranya adalah Tari Lenso, Tari Cakalele, Tari Bambu Gila, dan masih banyak lagi*” (Kastanya, 2016).

Selain cerita rakyat, terdapat ungkapan tradisional di Maluku, beberapa diantaranya menggunakan bahasa daerah Seram Barat dialek Ambon yang dapat ditemukan di Pulau Ambon, yakni *Ay Hata Ela-Ela Mansia Lepu-Repu* “batang kayu yang besar, banyak pula manusianya”. Makna dari ungkapan tersebut adalah jika ada pekerjaan yang besar atau berat akan dapat diselesaikan dengan penuh semangat kegotongroyongan. Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh para orang tua untuk memberikan semangat kegotongroyongan pada saat kerja bakti di desa. Ungkapan tradisional lainnya adalah *Ane-Ane Topu Ana Meimu* “Yang makan tentu akan membuang hajat”, ungkapan tersebut berupa nasihat atau peringatan kepada seseorang agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, karena kelak pasti akan ketahuan juga (Pattikayhatu dkk, 1985).

Selain ungkapan tradisional, ada pula sastra lisan yang terancam punah, yakni legenda *Nenek Luhu*. *Nenek Luhu* merupakan legenda yang diceritakan turun-temurun sebagai cerita sebelum tidur untuk anak-anak di Maluku. *Nenek Luhu* dikisahkan sebagai sosok mistis yang akan menampakkan dirinya saat hujan panas. Sosok *Nenek Luhu* juga disebut sebagai *Putri Ta Ina Luhu*. Ia dikisahkan melakukan sebuah perjalanan dan meninggalkan barang-barang bawaannya. Barang peninggalannya berubah menjadi benda pada

beberapa titik di Maluku, seperti Batu Capeo yakni batu berbentuk topi yang dipercaya berasal dari topi milik Nenek Luhu. Ada pula batu berbentuk kuda yang dipercaya merupakan kuda yang dikendarai oleh Nenek Luhu.

Legenda seperti *Nenek Luhu* ataupun ungkapan-ungkapan tradisional seperti yang dikemukakan sebelumnya merupakan segelintir sastra lisan yang menuju kegelapan. Saat ini, banyak generasi muda yang tidak tahu dan tidak dapat menuturkan kisah Nenek Luhu,. Legenda Nenek Luhu pun tidak lagi menjadi dongeng sebelum tidur untuk anak-anak Maluku. Ungkapan-ungkapan tradisional juga hanya dapat dituturkan saat acara-acara adat dan bersifat simbolis semata.

Saat ini minat generasi muda terhadap sastra lisan semakin berkurang. Hal ini disebabkan generasi muda kurang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa sastra, seperti mendongeng cerita rakyat, melestarikan permainan rakyat, dan pentas pertunjukan sastra. Generasi muda biasanya hanya sebagai penikmat belaka tanpa mencari tahu makna dan pesan yang hendak disampaikan dalam sebuah dongeng, legenda, atau ungkapan-ungkapan tradisional.

Sastra lisan yang berkembang juga dapat punah di tengah masyarakat pemiliknya. Hal tersebut disebabkan oleh semakin terbatasnya masyarakat penutur sastra lisan karena faktor usia penutur yang sudah renta. Selain itu, regenerasi tidak berjalan dengan baik karena alasan kesakralan. Hanya masyarakat tertentu yang dapat menjadi penutur sastra lisan. Akibatnya, jumlah pelaku sastra lisan pun semakin menurun.

Punahnya kebudayaan sastra lisan ini dapat menyebabkan masyarakat kehilangan identitasnya. Hal yang harus dilakukan agar sastra lisan tidak punah adalah dengan menarik minat generasi muda untuk terlebih dahulu mengenal sastra lisan. Adapun salah satu cara mengenalkan sastra lisan dapat dilakukan dengan alih wahana sastra lisan. Sastra lisan dapat

dikemas menggunakan media film, musik, dan memanfaatkan sosial media. Tidak dapat dimungkiri bahwa generasi muda saat ini adalah generasi visual yang lebih tertarik pada hal-hal yang disajikan melalui audio dan visual. Perkembangan teknologi informasi inilah yang dapat dimanfaatkan dalam memperkenalkan dan melestarikan sastra lisan sehingga lebih kreatif dan mengikuti perkembangan zaman.

Selain pengenalan sastra dengan memanfaatkan media teknologi, perlu juga adanya pembelajaran sastra dengan pendekatan yang disesuaikan dengan pembelajar. Pendekatan tersebut guna memudahkan pemahaman materi sastra lisan. Pembelajaran sastra merupakan proses interaksional untuk membangun pengetahuan tentang sastra itu sendiri. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan keandalan pendidik dalam menyusun metode belajar sesuai dengan karakteristik pembelajar. Hal ini bertujuan agar proses ketertarikan peserta didik pada materi sastra lisan bisa maksimal.

Sastra lisan seharusnya mampu menjadi sebuah identitas suatu daerah. Nilai luhur sastra lisan terbentuk dari interaksi sesama manusia dan merupakan bukti peradaban sejak dahulu. Sastra lisan dapat menjadi ‘penerang’ ketika masyarakat sudah tak lagi mengenal adat dan budaya. Dengan demikian, sudah saatnya kini menjadikan sastra lisan sebagai warisan yang tak lekang oleh waktu dengan terus menjaga dan melestarikannya.

